

AYAT POLIGAMI DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*:
PENGARUH NARASI BIOGRAFIS HAMKA
MENURUT HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
AHMAD FUADI
NIM: 202510056

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka tidak menolak praktik poligami, tapi sangat antusias menerangkan betapa berat syarat untuk melakukan poligami. Dengan struktur bahasa yang khas, Hamka menuliskan argumentasi untuk mempraktikkan monogami dan meninggalkan poligami. Dengan memakai interpretasi gramatis dan psikologis dari Schleiermacher, dunia mental dan susunan kata-kata Hamka bisa dipahami lebih dalam ketika dia menulis teks tafsir ini.

Dalam membangun argumentasi ini Hamka menggunakan sumber-sumber dari ayat dan hadis di awal pembahasan, lalu memberikan pandangan dengan memakai berbagai sumber lain, termasuk memakai narasi biografisnya, baik secara terang-terangan maupun "terselubung." Pengalaman pribadi Hamka muncul di bagian akhir teks dan mempromosikan monogami.

Dalam argumentasinya ini, Hamka kerap menggunakan diksinya yang khas, yaitu campuran gaya menulis roman, *conversational* dan retorikal serta kerap memilih narasi yang mengandung kata "adil" atau "keadilan".

Temuan yang menarik, tema keadilan ini muncul dari pandangan Hamka yang konsisten tentang makna keadilan di berbagai ayat lain di seluruh bagian Al-Qur'an. Selain itu tema keadilan ini patut disimpulkan berasal dari pengalaman pribadinya sebagai anak yang mengalami "ketidakadilan" ketika ayahnya berpoligami dan lalu menceraikan ibunya.

Dengan menggunakan kajian hermeneutika, pembaca bisa membangun pemahaman yang lebih luas tentang tafsir Hamka di ayat poligami. Menurut Hamka, poligami itu berkorelasi sangat kuat dengan keadilan.

Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai bahan penelitian utama dan peneliti memakai metode hermeneutika Schleiermacher yang menggunakan lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer zirkel*), yang terdiri dari: interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis untuk memahami teks. Interpretasi gramatis yang objektif antara lain membahas: kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre dan kultur. Sedangkan interpretasi psikologis yang subjektif membahas: individu, keluarga, generasi, masyarakat, kultur, negara, dan zaman.

Kata kunci: poligami, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Schleiermacher

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: In Tafsir Al-Azhar, Hamka does not reject the practice of polygamy, but enthusiastically explains how difficult the conditions are to practice polygamy. By using Schleiermacher's grammatical and psychological interpretation, Hamka's mental world and wording can be understood when writing exegetical texts supporting monogamy. In Tafsir Al-Azhar, Hamka is very enthusiastic in writing arguments to practice monogamy and abandon polygamy.

In building this argument, Hamka uses sources from verses and hadith at the beginning of the discussion, then provides views using various sources, including using his biographical narrative, both explicitly and "covertly." Hamka's personal experience appears at the end of the text and promotes monogamy.

In his argument, Hamka often uses his distinctive diction, a mix of romantic, conversational, and rhetorical writing styles, and often chooses narratives that contain the words "justice" or "fairness."

Interestingly, the theme of justice emerges from Hamka's consistent view of the meaning of justice in various other verses throughout the Quran. Additionally, this theme of justice can be concluded to stem from his personal experience as a child who experienced "injustice" when his father practiced polygamy and then divorced his mother.

Using hermeneutic studies, readers can build a broader understanding of Hamka's exegesis on polygamous verses. According to Hamka, polygamy is very strongly correlated with justice.

This study uses Tafsir Al-Azhar as the main research material and the researcher employs Schleiermacher's hermeneutic method which uses the hermeneutic circle (*hermeneutischer zirkel*), consisting of: grammatical interpretation and psychological interpretation to understand the text. Objective grammatical interpretation discusses: words, sentences, paragraphs, chapters, books, genres, and culture. Meanwhile, subjective psychological interpretation discusses: individuals, families, generations, societies, cultures, countries, and eras.

Keywords: polygamy, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Schleiermacher

ملخص

خلاصة هذه الأطروحة هي: في تفسير الأزهر، لا يرفض حمكة ممارسة تعدد الزوجات، لكنه يشرح بحماس شديد مدى صعوبة الشروط لممارسة تعدد الزوجات. باستخدام التفسير النحوي والنفسي لشلايرماخر، يمكن فهم العالم الذهني وأسلوب كتابة حمكة عند كتابة نصوص تفسيرية تدعم الزواج الأحادي. في تفسير الأزهر، يكون حمكة متحمسًا جدًا في كتابة الحجج للقارئ لممارسة الزواج الأحادي وترك تعدد الزوجات.

في بناء هذا الحجة، يستخدم حمكة مصادر من الآيات والأحاديث في بداية المناقشة، ثم يقدم وجهات نظر باستخدام مصادر متنوعة، بما في ذلك استخدام السرد الذاتي سواء بشكل صريح أو "مستتر". تظهر تجربة حمكة الشخصية في نهاية النص وتروج للزواج الأحادي. في حجته، غالبًا ما يستخدم حمكة أسلوبه المميز، وهو مزيج من الأسلوب الرومانسي والحوار والبلاغة، وغالبًا ما يختار السرد الذي يحتوي على كلمات "العدل" أو "الإنصاف". ومن المثير للاهتمام أن موضوع العدل يظهر من رؤية حمكة المتسقة لمعنى العدل في الآيات المختلفة في القرآن الكريم. بالإضافة إلى ذلك، يمكن استنتاج أن موضوع العدل هذا ينبع من تجربته الشخصية كطفل عانى من "الظلم" عندما مارس والده تعدد الزوجات ثم طلق والدته. باستخدام الدراسات التأويلية، يمكن للقراء بناء فهم أوسع لتفسير حمكة لآيات تعدد الزوجات. ووفقًا لحمكة، يرتبط تعدد الزوجات بقوة بالعدل.

تستخدم هذه الدراسة تفسير الأزهر كمادة بحثية رئيسية ويستخدم الباحث طريقة التأويل لشلايرماخر التي تستخدم الدائرة التأويلية (hermeneutischer zirkel)، والتي تتكون من: التفسير النحوي والتفسير النفسي لفهم النص. التفسير النحوي الموضوعي يشمل: الكلمات، الجمل، الفقرات، الفصول، الكتب، الأنواع الأدبية، والثقافة. بينما التفسير النفسي الذاتي يناقش: الأفراد، العائلات، الأجيال، المجتمعات، الثقافات، الدول، والعصور. الكلمات الرئيسية: تعدد الزوجات، حمكة، تفسير الأزهر، شلايرماخر.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fuadi
Nomor Induk Mahasiswa : 202510056
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Ayat Poligami dalam *Tafsir Al-azhar*:
Pengaruh Narasi Biografis Hamka menurut
Hermeneutika Schleiermacher

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 10 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Ahmad Fuadi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
AYAT POLIGAMI DALAM TAFSIR AL-AZHAR: PENGARUH NARASI
BIOGRAFIS HAMKA MENURUT HERMENEUTIKA
SCHLEIERMACHER

TESIS
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
Ahmad Fuadi
NIM: 202510056

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta 10 Juni 2024
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II



Dr. Badru Tamam, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

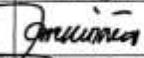
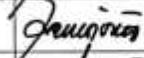
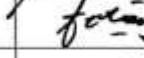
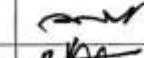
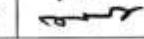
TANDAPENGESAHANTESIS

Judul Tesis
AYAT POLIGAMI DALAM TAFSIR AL-AZHAR: PENGARUH NARASI
BIOGRAFIS HAMKA MENURUT HERMENEUTIKA
SCHLEIERMACHER

Disusun Oleh:

Nama : Ahmad Fuadi
Nomor Induk Mahasiswa : 202510056
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Senin 08 Juli 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Badru Tamam, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 10 September 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ئ	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ى	Y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya ر ب ditulis rabba
- b. Vokal panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya القارعت ditulis dengan al-qâri‘ah, المساكين ditulis dengan al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

Ta‘marbûthah (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya البقرة ditulis al-baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya ; زكاة المال ditulis zakât al-mâl, atau ditulis سورة النسئ surât an-Nisâ’. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis wa huwa khair ar-râziqî

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang sudah membuka jalan bagi penulis untuk kuliah di PTIQ dan bisa menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, sahabatnya, *tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa berlomba di jalan yang lurus.

Proses penyusunan tesis ini tidak akan berjalan lancar, tanpa campur tangan, dukungan, bimbingan, doa serta motivasi dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Universitas PTIQ yang terus menjadi inspirasi keilmuan bagi penulis dalam berbagai pertemuan sebagai rektor, Imam Besar Istiqlal, alumni Washington DC, alumni Bellagio Center, dan pengajian online beliau.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ, yang selalu memotivasi dalam setiap pertemuan dengan mahasiswa, agar kami punya etos keilmuan yang kuat dalam perjalanan menuntut ilmu.
3. Dr. Abdul Muid Nawawi, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ, yang selalu menggedor mahasiswa untuk berpikir argumentatif dan rajin mendukung para pejuang tesis agar selesai tepat waktu.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abdul Muid Nawawi, MA, selaku pembimbing 1 dan Dr. Badru Tamam, MA, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk

memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Assoc. Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, S.Pd.I.,M.A yang menyumbangkan banyak masukan dan catatan berharga dalam proses ujian progres 1 dan 2.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap *civitas academica* Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis, almarhum Ayah M. Faried Sulthani & Ibu Suhasni yang telah mendidik, membesarkan dan terus mendoakan anaknya tanpa batas. Semoga keberkahan berlimpah buat beliau berdua.
9. Keluarga kecil penulis, istri tercinta Danya "Yayi" Dewanti yang jadi motivator dan pengingat dalam perjalanan belajar di PTIQ, serta anak tersayang Salman Arya Fuadi yang memberi semangat dengan caranya, yaitu sering melihat *file* tesis ini sambil bertanya kapan ayahnya selesai menulis.
10. Para guru yang sudah menanam jasa kebaikan dan ilmu dalam perjalanan hidup penulis.
11. Dan seluruh teman-teman kuliah yang dekat di *zoom* dan di hati, walau jauh di mata, terima kasih untuk semua diskusi yang santai maupun serius.

Semoga semua bibit kebaikan yang telah ditanam oleh para pendukung di atas akan tumbuh jadi kebaikan yang lebih besar lagi, baik di dunia maupun di akhirat. Dan tidak kalah penting, semoga tesis ini membawa manfaat bagi peminat Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Tafsir dan peminat karya Hamka. Amin.

Jakarta, 12 Juni 2024
Penulis,

Ahmad Fuadi

DAFTAR ISI

Judul	i
ABSTRAK	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II. TAFSIR HAMKA DAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER	13
A. Karya Terbesar Sang Ulama Pujangga	13
B. Rujukan dan Gaya Tafsir	16
C. Hamka dan Narasi Biografis	18
D. Schleiermacher dan Seni Memahami	20
BAB III. SOSOK HAMKA SANG MUFASIR YANG MULTI TALENTA	23
A. Anak Danau: Latar Alam dan Budaya Minangkabau	23

B. Anak Pencerita: Latar Literasi Lisan dan Tulisan	26
C. Anak Korban Poligami	27
D. Relasi Hamka dengan Ayah, Ibu dan Keluarga Tiri.....	30
E. Aneka Peran: Wartawan, Pujangga, Pahlawan dan Ulama.....	33
F. Kehidupan Cinta dan Bujukan Poligami.....	41
BAB IV. AYAT POLIGAMI DALAM PANDANGAN HAMKA DAN MAKNA BERDASARKAN SCHLEIERMACHER	47
A. Ayat Poligami di Tafsir Al Azhar	47
B. Pandangan Hamka tentang Poligami	49
C. Interpretasi Gramatis Teks Hamka untuk Ayat Poligami	52
1. Kata.....	54
2. Kalimat	60
3. Alinea.....	64
4. Bab.....	73
5. Buku.....	75
6. Genre	77
7. Kultur.....	78
8. Teks Semakna dengan Narasi Biografis	80
D. Interpretasi Psikologis Teks Hamka untuk Ayat Poligami.....	89
1. Individu.....	89
2. Keluarga.....	96
3. Generasi	98
4. Masyarakat.....	100
5. Kultur	102
6. Negara.....	105
7. Zaman	114
E. Pengaruh Pengalaman Hidup Hamka di Dalam Teks Tafsir	115
F. Tafsir Ayat Poligami Menurut Hermeneutika Schleiermacher....	125
G. Pengaruh Analisis Hermeneutika kepada Makna Ayat Poligami	127
BAB V. PENUTUP	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang hayatnya, ulama populer, pujangga dan pahlawan nasional Hamka¹ (1908-1981) sangat aktif membuat karya tulis. Boleh dikatakan dia adalah ulama Indonesia dan penceramah yang paling produktif menghasilkan menulis, baik dalam bentuk artikel, berita, pantun, puisi, buku fiksi maupun buku nonfiksi. Sebagai gambaran produktivitasnya, ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama ini, menghasilkan lebih dari 120² judul buku dengan berbagai topik, mulai dari roman, tasawuf, politik, sejarah, *travelogue* dan juga buku-buku agama. Kalau diamati lebih jauh, sebagian bukunya berisi pengalaman pribadi Hamka yang bersifat biografis. Artinya di buku-buku itu terselip kisah-kisah nyata dari pengalaman hidupnya sendiri. Di antara karya yang paling banyak mengandung cerita biografis ini adalah *Kenang-Kenangan Hidup* (1950), *Ayahku* (1952), *Empat Bulan di Amerika* (1953), *Di Tepi Sungai Dajlah* (1960) dan lainnya.

Kenang-Kenangan Hidup, sebuah otobiografi setebal 652 halaman³, bercerita tentang kisah hidup Hamka yang dramatis, penuh suka duka dan

¹ Hamka adalah kependekan dari nama lengkap ulama dan pujangga Haji Abdul Hamka Karim Amrullah. Hamka kemudian lebih populer dan selalu digunakan sebagai nama penanya. Untuk kepraktisan, sepanjang penelitian ini, penulis akan memakai nama Hamka.

² Jumlah pastinya berbeda-beda menurut beberapa peneliti Hamka, mungkin karena tidak semua karyanya terdokumentasi dengan baik.

³ Buku *Kenang-Kenangan Hidup* ini sudah diterbitkan ulang beberapa kali dengan penerbit yang berbeda-beda. Ada yang diterbitkan dalam bentuk satu jilid tebal, ada yang terbit dalam edisi yang dipecah-pecah ke beberapa buku yang lebih tipis. Yang menjadi

perantauan ke berbagai tempat. Di buku ini, Hamka berkisah mulai dari masa kecilnya di ranah Minang, khususnya di Maninjau dan Padang Panjang, lalu masa perantauannya ke Makassar dan Medan, aktivitasnya ketika pernah berkolaborasi dengan Jepang, masa perjuangannya ikut bergerilya di saat Agresi Belanda kedua, serta perannya di percaturan pergerakan kemerdekaan.

Kisah biografis ini berakhir di bab ketika kemerdekaan Indonesia diakui Belanda dan Hamka merantau ke Jakarta. Yang menarik, di buku ini hanya ada rekaman kisah hidupnya sampai tahun 1949, bertepatan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh pemerintah Belanda setelah Konferensi Meja Bundar. Tampaknya Hamka tidak berniat melanjutkan penulisan otobiografi ini sampai dia wafat tahun 1981.⁴

Karya biografis Hamka lain yang tak kalah kuat adalah biografi ayahnya, Dr. Abdul Karim Amrullah, yang berjudul *Ayahku*. Buku ini tidak hanya bercerita dengan detil tentang perjalanan hidup ayahnya, tapi juga interaksi dia dengan ayahnya, sehingga terselip pula di sana-sini ungkapan biografis Hamka sendiri⁵. Sementara itu buku-buku *travelogue*-nya antara lain: *Empat Bulan di Amerika*, sebuah catatan *up-close and personal* tentang kunjungannya ke Amerika Serikat, *Mengembara di Lembah Sungai Nil*, berisi kesan pribadinya saat berkunjung ke Mesir, dan *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, berkisah tentang perjalanannya ke Arab Saudi.

Di buku-bukunya yang lain, potongan cerita pribadi yang biografis ini juga muncul sedikit banyak, tersisip di sana-sini. Misalnya, kita bisa melihat di salah satu novelnya yang terkenal dan sudah diadaptasi ke layar lebar, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karakter utamanya adalah Zainuddin, seorang pemuda campuran Minang dan Makassar yang berjuang menghadapi masalah sosial dan asmara karena perbedaan budaya dan keberadaan kelompok yang tua dan kolot yang memaksakan kehendak. Dalam kehidupan nyata Hamka, dia memang pernah merantau ke Makassar dan dalam beberapa bukunya, dia kerap mengkritik sebagian adat yang kolot.⁶ Begitu juga kalau kita dalam novel *Merantau ke Deli*, yang mengambil latar belakang suasana di perkebunan di Deli. Dalam satu periode hidup Hamka, dia pernah menjadi guru di daerah perkebunan di Tebing Tinggi, wilayah Sumatera bagian tengah ini.⁷ Tampak dengan jelas bahwa

rujukan penulis dalam penelitian ini adalah edisi terbitan Gema Insani yang terbit tahun 2018 dengan versi satu buku tebal.

⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 647.

⁵ Hamka, *Ayahku*. Jakarta: Umminda, 1982. Catatan dan narasi biografis Hamka tersebar di banyak halaman.

⁶ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

⁷ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 29.

pengalaman hidup Hamka menjadi inspirasi kuat bagi lanskap dan plot beberapa bukunya ini.

Tampaknya inilah ciri dan gaya Hamka saat berkomunikasi dengan pembacanya. Dia dengan asyik menceritakan pengalaman hidupnya sendiri, seperti seorang bapak bercerita mengabarkan hari-harinya di meja makan ke segenap anggota keluarga. Dalam buku-buku fiksinya, Hamka mengambil sebagian inspirasi dari kisah nyata untuk dibawa ke dalam kisah fiksinya. Nada cerita ini terasa hangat, dekat, *private* dan *related* dengan banyak orang.

Di antara seratus lebih karya tulis Hamka yang didiskusikan di atas, *Tafsir Al-Azhar* bisa dikatakan sebagai karya terbesarnya, jika ditilik dari panjangnya karya dan lika-liku proses penulisan. Tafsir ini awal mulanya dituliskan Hamka dalam suasana tenang dengan mengambil bahan antara lain dari materi pengajian rutinnnya di Masjid Al Azhar. Akhirnya tafsir ini dituntaskan dalam suasana tidak menyenangkan, ketika dia ditahan tanpa diadili oleh pemerintah Orde Lama. Isi pengajiannya dan juga tafsirnya ini adalah rangkuman pemahaman, perenungan dan tentu saja hasil bacaannya yang luas, terdiri dari beragam kitab tafsir klasik sampai modern.

Yang menarik adalah, sebagaimana pada karya-karyanya yang lain, di dalam tafsir ini Hamka kadang kala juga memasukkan cerita pribadinya yang bernada biografis saat menafsir dan mendukung penjelasan tentang sebuah ayat yang sedang dibahasnya.

Beberapa tahun lalu, penulis membaca banyak sekali buku tentang Hamka saat melakukan riset penulisan novel biografi tokoh ini. Dalam proses penulisan novel itulah penulis mendalami suasana batin, psikologi dan intelektual Hamka. Salah satu yang paling berkesan adalah ketika penulis menemukan betapa Hamka begitu mengenang sebuah episode hidupnya, yaitu saat ayahnya bercerai dengan ibunya, karena ada krisis hubungan domestik saat ayahnya beristri lebih dari satu.

Inilah yang menjadi alasan penulis membahas tema poligami dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam perjalanan hidupnya, Hamka adalah seorang anak dari seorang ayah yang berpoligami. Dalam beberapa tulisannya, Hamka menceritakan pengalaman menjadi anak di keluarga berpoligami itu tidak menyenangkan.⁸ Penulis ingin melihat bagaimana pengalaman pribadinya ini ikut membentuk makna dalam buku tafsir karangannya. Penulis tertarik ingin memahami dan mendalami bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat poligami di dalam buku tafsir ini. Sebagai alat untuk memahami tafsir

⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal.44.

Hamka pada topik poligami ini, penulis menggunakan kacamata hermeneutika Schleiermacher.⁹

B. Identifikasi Masalah

Jika di banyak novel dan karya non fiksinya Hamka kerap memasukkan unsur cerita yang diinspirasi oleh pengalaman pribadinya, bagaimana dengan buku-buku agamanya? Ternyata setelah diperhatikan, beberapa cerita pengalaman hidupnya memang muncul secara tersurat maupun tersirat di tafsir ini, baik sekilas maupun agak panjang.

Contohnya, ketika Hamka menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 44, dia menyisipkan sekelumit narasi biografis di halaman 247 di Tafsir Al-Azhar Juz 1 (1982),¹⁰ "Yang saya katakan ini adalah pengalaman berkali-kali, baik bagi diri saya ataupun diri tuan." Narasi ini menggunakan kata ganti orang pertama "saya" dan menceritakan kejadian hidupnya sendiri. Setidaknya di juz 1 ini ada 10 selipan narasi biografis Hamka.

Penyertaan cerita pribadi penulis dalam sebuah karya tafsir seperti yang dilakukan Hamka ini jarang dilakukan mufasir-mufasir klasik seperti at-Thabari (838-923 M) yang biasanya begitu setia menggunakan ayat, hadis dan komentar sahabat sebagai pendukung tafsirnya.

Menurut pengamatan penulis, belum ada penelitian yang meneliti pengaruh narasi biografis seorang mufasir di dalam teks tafsirnya, khususnya dalam kasus ayat-ayat poligami dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Karena itu, masalah yang bisa diidentifikasi adalah:

1. Ada penafsir Al-Qur'an yang memasukkan cerita pribadi dan narasi biografisnya ke dalam teks tafsir yang biasanya dipenuhi oleh ayat dan riwayat.
2. Narasi biografis bisa mempengaruhi makna tafsir yang sedang diterangkan oleh mufasir.
3. Pemilihan diksi sampai struktur bahasa yang diilhami oleh kejadian nyata dalam hidup mufasir bisa mempengaruhi argumentasi dalam teksnya.
4. Kurangnya referensi yang mendiskusikan pengaruh narasi biografis bagi sebuah tafsir, baik secara gramatis atau psikologis.

⁹ Ketika membahas Schleiermacher, penulis banyak bertumpu kepada penjelasan F. Budi Hardiman dalam bukunya *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 247.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberi batasan hanya melihat bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik poligami. Ayat yang dimaksudkan adalah Surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 129, yang secara eksplisit membicarakan isu poligami.

Kedua ayat itu berbunyi sebagai berikut¹¹:

فَإِنْ ۖ وَرُبِعَ وَتُلْتِ مَثْنَى النِّسَاءِ مِّنْ لَّكُمْ طَابَ مَا فَا نَكِحُوا الَّتِي فِي تُمْسِطُوا أَلَّا خِفْتُمْ وَإِنْ تَعُولُوا أَلَّا أَدْنَى ذَلِكَ ۖ إِيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْ فَوَاحِدَةً تَعْدِلُوا أَلَّا خِفْتُمْ

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim. (an-Nisā/4:3)

ۖ وَإِنْ كَالْمُعَلَّقَةِ فَتَدْرُوهَا الْمَيْلَ كُلَّ تَمِيلُوا فَلَا حَرَصْتُمْ وَلَوْ النِّسَاءِ بَيْنَ تَعْدِلُوا أَنْ تَسْتَطِيعُوا وَلَنْ رَّحِيمًا غَفُورًا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ وَتَتَّقُوا تُصَلِحُوا

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nisā /4:129)

Karena itu, sumber utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teks dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, khususnya di bagian yang membahas makna dan tafsir dari ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami. Surat An-Nisa ayat 3 dan ayat 29 ini dikupas oleh Hamka di dua jilid bukunya, yaitu *Tafsir Al Azhar Juz IV* dan *Tafsir Al Azhar Juz V*. Surat An-Nisa adalah surat ke-5 dan berisi 176 ayat dan meliputi 3 juz, yaitu juz ke 4, 5, 6.

¹¹ Teks Al-Qur'an dan terjemahannya dirujuk dari website Kementerian Agama RI dengan alamat <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses terakhir 13 Juni 2024.

Pemilihan topik yang spesifik ini dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup Hamka yang pahit ketika ayahnya mempunyai tiga istri dan akhirnya ibunya bercerai dengan ayahnya. Dalam otobiografinya, Hamka memperlihatkan kesedihan mendalam ketika menceritakan masa-masa ayah dan ibunya berpisah¹². Apakah pengalaman personal yang sangat membekas ke dalam jiwa Hamka muda waktu itu ikut mempengaruhi makna tafsir Hamka tentang ayat-ayat poligami? Jika memang mempunyai pengaruh, sejauh apa pengaruhnya? Jika tidak ada pengaruhnya, bagaimana Hamka memberi tafsir pada ayat-ayat ini dan bagaimana pengaruhnya?

Secara ringkas, pembatasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti teks tafsir ayat poligami (an-Nisa ayat 3 dan 129)
2. Teks rujukan utama yang akan dibahas adalah yang ada di dalam *Tafsir Al-Azhar*.
3. Tokoh yang akan dibahas adalah Hamka.

Berdasarkan cara berpikir di atas, fokus masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh narasi biografis Hamka menurut hermeneutika Schleiermacher kepada ayat-ayat poligami dalam *Tafsir Al-Azhar*?" Rumusan masalah ini selanjut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hidup Hamka sebagai anak dari ayah yang berpoligami mempengaruhi cara Hamka menulis tafsir ayat poligami di *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana tafsir Hamka untuk ayat poligami ini kalau dianalisis dengan hermeneutika Schleiermacher?
3. Bagaimana pengaruh analisis hermeneutika ini kepada makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang tafsir karya Hamka ini adalah untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara pengalaman hidup masa kecil Hamka yang hidup dalam keluarga yang mempraktikkan poligami dengan cara Hamka menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat poligami di dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berupaya pula memahami hasil tafsir Hamka ini dan alasan-alasan yang mungkin menjadi faktor Hamka menghasilkan tafsir tertentu dari ayat-ayat poligami di surat an-Nisā ayat 1 dan ayat 129 ini.

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 41.

Tujuan ini konsisten dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dengan mengikuti prosedur berpikir ilmiah dalam penelitian ini, penulis berharap bisa menghasilkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan bisa merumuskan kesimpulan yang mengikuti tata cara ilmiah di dunia akademis.

E. Manfaat Penelitian

Secara ilmiah, penulis berharap penelitian ini bisa memberi kontribusi kepada dunia akademis dalam rangka memahami dan menggali makna narasi biografis Hamka dan pengaruhnya kepada tafsir ayat-ayat poligami. Kajian ini diharapkan bisa menambah khazanah penelitian tentang teks tafsir karya Hamka secara umum, khususnya yang berhubungan dengan poligami.

Sementara itu dari sisi manfaat sosialnya, penulis berharap isu poligami semakin dipahami secara komprehensif. Selama ini poligami termasuk salah satu isu yang "*sexy*" dan kerap dibicarakan dari kurun ke kurun, baik dalam bahasan di forum ilmiah yang membahas *fiqh*, gender, feminisme, maupun topik debat santai bahkan jadi bahan kelakar, khususnya di kalangan laki-laki.

Dalam berbagai tulisannya, baik di karya fiksi maupun non fiksi, Hamka memperlihatkan apa dampak poligami kepada sebuah keluarga. Sementara itu dalam konteks kehidupan pribadinya, Hamka memilih untuk tidak mempraktikkan poligami dalam keluarganya.¹³ Apakah preferensi pribadinya ini juga tergambar dalam teks tafsirnya? Penelitian ini diharapkan bisa menambah perspektif baru dalam melihat ayat-ayat poligami yang sering jadi perdebatan hangat ini.

Sedangkan kalau dilihat dari sisi manfaat personal, penelitian ini berguna untuk meneruskan ketertarikan pribadi penulis kepada tokoh-tokoh nasional dari Sumatera Barat yang menggunakan akar budaya Minang sebagai bagian dari fondasi pribadinya dalam mencapai prestasinya masing-masing. Sebelumnya, penulis juga sudah melakukan riset memadai tentang Hamka ketika menulis novel biografi Buya Hamka¹⁴ yang diterbitkan oleh Falcon, yang juga memproduksi film *biopic* Buya Hamka yang telah tayang di bioskop pada tahun 2023.

¹³ Sepanjang hayatnya Hamka tidak pernah berpoligami walau ada kesempatan untuk itu. Hamka kemudian menikah lagi setelah istrinya Siti Raham wafat, itu pun karena dipaksa oleh anaknya. Dia menikahi Siti Khadijah, seorang yang direkomendasikan keluarga, yaitu seorang janda yang umurnya juga sudah tua.

¹⁴ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka*, (Edisi Poster Film), Falcon Publishing, 2023, hal. 5.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami teks keagamaan, seperti yang sudah dilakukan oleh banyak peneliti lain seperti Faiz¹⁵, Supena¹⁶, Susanto¹⁷ dan Syahrur¹⁸. Yang agak berbeda, penulis memilih untuk mengupas teks Tafsir Al Azhar yang membahas ayat-ayat poligami. Dari sekian macam pendekatan hermeneutika modern, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Schleiermacher (1768-1834 M). Menurut tokoh pendiri hermeneutika modern ini, sebuah teks tidak bisa dipahami secara literal tertulis saja, tapi harus melihat konteks penulisan teks dan pengalaman sang penulis. Untuk memahami teks, Schleiermacher menggunakan lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer zirkel*), yang terdiri dari: 1) interpretasi gramatis dan 2) interpretasi psikologis. Interpretasi gramatis antara lain membahas: kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre dan kultur. Sedangkan interpretasi psikologis membahas: individu, keluarga, generasi, masyarakat, kultur, negara, dan zaman.¹⁹

G. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak penelitian yang mengaitkan antara Al-Qur'an, tafsir dan hermeneutika. Salah satunya adalah *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, karya Fahrudin Faiz, tahun 2015. Di buku ini, Faiz membuka bukunya dengan sebuah bab penting berjudul, "Apa yang Diberikan Hermeneutika Terhadap Ilmu Tafsir Al-Qur'an".

Dalam bab ini lebih lanjut Faiz menjelajahi asal mula kebutuhan kepada hermeneutika saat mengungkap makna sebuah teks. Sejak masa Yunani sampai zaman modern ini, paradigma berpikir manusia kerap dalam posisi "terpusat" atau sentris, sehingga membawa implikasi hegemoni dan otoritarian, artinya ada dominasi pemaknaan dan kebenaran oleh sentris yang berkuasa, dan orientasi berpikiran lain dikalahkan. Paradigma sentris yang

¹⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 11.

¹⁶ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an: Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014,

¹⁷ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, Depok: Kencana. 2016, hal. 62.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 42.

¹⁸ Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer (terjemahan)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

punya kecenderungan mendominasi ini kemudian mendapatkan kritikan dari aliran *post modern*, atau anti sentris.²⁰

Masih di bab ini, Faiz menguraikan bahwa aliran anti sentris ini mengenalkan dua kesadaran utama sebagai pemicu pemikirannya, yaitu kesadaran kontekstual dan kesadaran progresivitas. Kontekstualitas berarti setiap orang, kelompok dan komunitas itu berperilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya, mulai dari konteks historis sampai psikologis. Sedangkan progresivitas bermakna ada kesadaran kepada dinamika dan perkembangan dalam kehidupan. Artinya kehidupan manusia itu tidak statis, namun terus berproses dialogis dan dialektis, sehingga bisa memunculkan sesuatu yang baru atau berbeda.

Kedua kesadaran inilah yang menuntun para pemikir *post modern* kepada fokus utama: pluralitas. Ini adalah kritik kepada paradigma berpikir lama yang selalu sentris. Seiring dengan pemahaman baru ini maka muncul keyakinan bahwa tidak ada satu teori atau konsep yang mampu menerangkan segala hal tentang kehidupan manusia yang kompleks. Di titik inilah hermeneutika menemukan signifikansinya, karena hermeneutika sebagai sebuah metode untuk memahami dan menafsirkan teks, selalu mementingkan pluralitas. Dalam hermeneutika, konteks pada segala segi kehidupan manusia sangat mempengaruhi pola pemahaman dan ekspresi hasil pemahaman itu. Jadi selalu ada perhatian pada teks, konteks dan kontekstualisasi.²¹

Lantas, apa sumbangan hermeneutika kepada kajian tafsir Al-Qur'an? Pada dasarnya *ulumul Quran* telah punya kesadaran tentang pentingnya konteks dalam menggali makna teks. Namun jika kesadaran ini berhenti pada konteks saja, maka pemahaman yang ada hanyalah "reproduksi" dari makna lama. Karena itulah perlu kontekstualisasi, atau menghadirkan kesadaran tentang kekinian, logika yang mengikuti kekinian dan kebermanfaatannya. Kontekstualisasi ini akan bisa menjawab pernyataan kondang ini, bahwa Al-Qur'an itu cocok untuk setiap tempat dan zaman.

Dengan begitu sumbangan paling berharga hermeneutika bagi ilmu tafsir Al-Qur'an adalah berbagai tawaran teori dan konsep dari tokoh hermeneutika yang intinya adanya kesadaran tentang berbagai determinasi yang turut menentukan sebuah proses pemahaman. Determinasi ini bisa berasal dari ranah sosial, budaya, politik dan psikologis. Kehadiran berbagai faktor ini bisa menghilangkan pemahaman dan penafsiran yang merasa

²⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 2.

²¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 4.

paling objektif dan paling benar. Pada gilirannya, pemahaman di level ini membuat munculnya sikap inklusif dan toleran pada perbedaan.²²

Lebih fokus lagi kepada tafsir Hamka, Faiz pernah menulis penelitian berjudul *Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi: Hermeneutika dalam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Di penelitian ini dia mendiskusikan hermeneutika dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manar* dan bagaimana kedua tafsir tersebut mengolah tiga aspek teks, konteks dan kontekstualisasi.

Sementara itu, secara lebih umum, Ilyas Supena mendiskusikan hubungan Al-Qur'an dengan hermeneutika di bukunya berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an: Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Sedangkan Muhammad Syahrur menggunakan hermeneutika untuk menggali makna hukum Islam di bukunya *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* pada tahun 2016. Untuk pengantar ringkas, Edi Susanto menulis *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* pada tahun 2016, yang memberikan tawaran pendekatan dan metodologi baru dalam mengkaji kitab suci, termasuk Al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian sebagai tugas akhir di kampus-kampus di Indonesia, *Tafsir Al Azhar* kerap dijadikan subjek penelitian oleh mahasiswa mulai dari S1 sampai S3. Misalnya saja, ada penelitian berjudul *Compassion dalam Tafsir Al Azhar Karya Hamka: Telaah Hermeneutik* (Rahmawan, 2016) dan *Bias Jender Dalam Penerjemahan: Kajian Hermeneutik Terhadap Terjemahan Tafsir Al-Azhar* (Azhari, 2012).

Namun, sejauh riset yang pernah penulis lakukan, belum ada penelitian atau buku yang membahas secara spesifik tentang narasi biografis Hamka yang muncul di teks tafsirnya dan diteropong menggunakan pendekatan hermeneutika. Belum ada pula penelitian yang melihat pengaruh narasi biografis Hamka ini kepada makna ayat-ayat poligami yang muncul di surat an-Nisa ayat 3 dan 129 itu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan cara studi literatur. Sumber-sumber data primer untuk penelitian ini adalah buku karya Hamka, yaitu *Tafsir Al Azhar*, buku otobiografi Hamka berjudul *Kenang-Kenangan Hidup*, buku biografi ayah Hamka yang berjudul *Ayahku* serta buku karya Hamka yang lain. Di buku-buku ini tergambar pengalaman hidup Hamka sejak kecil, remaja sampai dewasa. Di antara pengalaman ini ada bagian ketika Hamka bersentuhan dengan peristiwa poligami.

²² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 24.

Sumber penting lain sebagai rujukan teori adalah buku-buku tentang hermeneutika, khususnya yang membahas pendekatan Schleiermacher. Yang paling utama adalah *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* karya F Budi Hardiman. Buku dan tulisan yang lain antara lain *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, dan *Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi: Hermeneutika dalam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Faiz. Selain itu ada pula buku berjudul *Hermeneutika Alquran: Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* yang ditulis Syahrur.

Selain sumber primer itu, penelitian ini juga akan merujuk ke sumber sekunder lain seperti novel biografi Buya Hamka, buku-buku tentang Hamka yang ditulis anak-anaknya, dan orang lain. Beberapa buku itu antara lain: *Hamka di Mata Hati Umat*, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, *Nambo Hamka, the Untold Story*, *Ayah*, dan *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*.

Karena ini adalah penelitian literatur, maka hal pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui buku, jurnal, majalah, koran, *website*, *youtube* dan film. Data-data ini kemudian diolah dan diklasifikasikan berdasarkan kategori primer atau sekunder. Paling tidak ada lima buku yang dipakai sebagai rujukan utama, yaitu:

1. *Tafsir Al Azhar* karya Hamka. Buku ini adalah sumber primer yang akan menjadi acuan untuk semua teks tafsir yang menjadi pokok penelitian. Teks tafsir yang akan difokuskan adalah teks tafsir tentang ayat-ayat poligami.
2. *Kenang-Kenangan Hidup* karya Hamka. Buku ini adalah otobiografi Hamka yang cukup detil menggambarkan kehidupannya di masa kecil, budaya yang melingkupi hidupnya, hubungannya dengan kedua orang tua dan lingkungan keluarga, perantauannya, proses kreatif serta yang paling penting kesan mendalamnya ketika menghadapi ayahnya yang berpoligami. Kesan ini dituliskannya dengan nada sedih. Yang menarik otobiografi ini hanya melingkupi masa lahirnya sampai tahun 1950.
3. *Ayahku* karya Hamka. Buku ini adalah biografi ayah Hamka, Haji Rasul, yang dituliskan Hamka dengan detil dan mendalam. Di buku ini kita bisa melihat relasi untuk unik antara Hamka dan ayahnya, campuran antara menghormati dan menyayangi, tapi di beberapa masa hidupnya, Hamka memberontak dan tidak menyukai keputusan-keputusan ayahnya.
4. *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* karya F. Budi Hardiman. Di buku ini Hardiman dengan sistematis menyarikan pemikiran dan teori yang diajukan oleh delapan pemikir utama dalam hermeneutik modern. Hermeneutika ini secara ringkas bisa disebut seni memahami teks secara luas. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan cara pandang Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern.

5. *Novel Buya Hamka*, karya A. Fuadi. Novel yang ditulis oleh penulis ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Hamka serta riset dari puluhan buku tentang Hamka, baik yang ditulis oleh Hamka sendiri maupun oleh keluarga, kolega dan orang lain. Dari hasil riset ini didapat bahan yang kaya tentang pribadi Hamka di mata orang lain.

Data dari sumber-sumber ini akan diolah dan disigi dengan menggunakan kerangka hermeneutika Schleiermacher. Teknik penulisan penelitian ini akan merujuk kepada buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana, PTIQ tahun 2017.

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun secara runut dan logis dalam beberapa bab seperti berikut. Bab 1 akan membahas rancangan penelitian secara lengkap, Bab 2 akan membahas lebih jauh tentang tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir Al Azhar dan dikaitkan dengan hermeneutika Schleiermacher.

Bab 3 akan membahas secara mendalam tentang sosok Hamka sebagai penulis Tafsir Al Azhar dan seorang sosok yang melihat, mengalami dan merasakan sendiri efek dari keluarga poligami. Lebih jauh lagi, penulis akan memaparkan sejarah masa kecilnya, suasana kampung tempat dia lahir dan dibesarkan serta alam budaya Minang yang melingkupi hidupnya. Tidak ketinggalan akan dibahas bagaimana relasinya dengan kedua orang tuanya, dan bagaimana dinamika relasi ini berubah ketika terjadi praktik poligami di keluarga ini. Tidak kalah penting pula, penulis akan membahas bagaimana Hamka sendiri menyikapi poligami dalam kehidupan dirinya sendiri.

Sedangkan di Bab 4, penulis akan membahas bagaimana proses Tafsir Al Azhar karya Hamka ini ditulis, apa suasana yang melingkupi dan bagaimana penyelesaiannya. Setelah itu penulis akan memfokuskan bahasan kepada ayat-ayat poligami yang ditafsirkan oleh Hamka di dalam karyanya ini. Di bab ini penulis akan mempertemukan teks tafsir Hamka tentang poligami dan cara pandang hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher untuk memahami karya Hamka ini. Seperti yang diyakini oleh Schleiermacher, konsep memahami teksnya adalah konsep memahami sebagai berempati. Dengan merujuk kepada latar belakang kehidupan Hamka, relasinya dengan lingkungan keluarga dan budaya, penulis akan menggunakan empati untuk memahami teks yang dia tulis saat menafsirkan ayat-ayat poligami ini. Sebagai penutup, penulis juga akan meninjau bagaimana tafsir Hamka ini melihat poligami dibantingkan mufasir lainnya.

Bab 5 akan membahas kesimpulan dari penelitian ini dan saran lebih lanjut bagi peneliti lain untuk meneliti Hamka dan karya tafsirnya.

BAB II

TAFSIR HAMKA DAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

A. Karya Terbesar Sang Ulama Pujangga

Hamka adalah sedikit dari ulama Indonesia yang punya kemampuan menulis melintasi beragam genre dengan kualitas yang terjaga baik. Di awal karir kepenulisannya dia menulis karya sastra lokal berbahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*.¹ Selain itu dia juga menulis skrip pidato, puisi, berita dan laporan jurnalistik seperti di harian *Pelita Andalas*, majalah *Seruan Islam*, *Pedoman Masyarakat* sampai *Panji Masyarakat*. Hamka paling dikenal secara luas saat dia menulis novel roman seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Merantau ke Deli* dan sebagainya. Di luar itu dia juga menulis buku sejarah dan buku agama, seperti *Tasawuf Modern* dan lainnya. Alhasil, ada yang mencatat bahwa Hamka sebetulnya menulis lebih dari 100 judul terbitan, dalam bentuk buku tebal maupun tipis.²

Banyaknya peninggalan tertulis Hamka ini karena dia pernah merasai berbagai jabatan dan fungsi yang di setiap fungsi itu dia rajin menulis.

¹ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 141.

² Menurut anak Buya Hamka, Rusydi Hamka, di bukunya *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, ada 118 karya tertulis Hamka. Sedangkan dalam sebuah diskusi tentang Hamka di Masjid Al-Azhar, seorang peneliti Hamka yakin kalau ulama ini menulis lebih dari 200 karya.

Seperti contohnya, dia pernah menjadi guru agama di perkebunan, konsul Muhammadiyah di Makassar, pimpinan Muhammadiyah, wartawan, penasihat Jepang di Medan, pejuang kemerdekaan, ulama, anggota Konstituante, Ketua MUI dan jabatan lain. Di setiap fungsi tugas ini dia menulis berbagai karya.³

Di antara semua karya tulisnya itu, yang dianggap Hamka sebagai karya terbesarnya adalah *Tafsir Al-Azhar*.⁴ Ketika dia menuliskan tafsir ini Hamka sudah tidak menulis roman lagi, dia sudah menjadi ulama yang disegani dan menjadi imam besar Masjid Al-Azhar.

Signifikansi karya ini digambarkan dalam biografinya sebagai berikut:

Acara pada Februari 1981 itu sangat penting, lain dari yang lain bagi Hamka. Bahkan ini mungkin misi utama hidupnya sekarang. Memang benar, dia sudah menulis lebih dari 100 buku, dan entah berapa banyak tulisan lepas. Tapi, kali ini berbeda. Ini tafsir Al-Qur'an, 30 juz. *Tafsir Al-Azhar*.

Ini proyek menulisnya yang paling penting sehingga segenap hatinya hanya dia peruntukkan untuk menyelesaikan tafsir ini. Dulu, dia karang berbagai roman yang menarik hati banyak orang, dia tulis buku tentang negara, tentang agama, tentang sejarah, tentang akhlak dan tasawuf.

Buku-buku itu boleh membuat namanya terbang tinggi, tapi apalagi yang lebih mulia daripada menuliskan tafsir dari firman Allah.⁵

Cikal bakal penulisan *Tafsir Al-Azhar* bisa ditarik jauh ke belakang, lebih dari 20 tahun sebelum diterbitkan. Sejak 1959, Hamka sudah mulai mencicil proyek pribadinya ini, seayat demi ayat, setiap hari. Sebagian tafsir ini bahkan sudah disampaikannya dalam ceramah selepas subuh di Masjid Agung Kebayoran Baru sejak 1958. Lalu tafsir ini dia terbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Artinya dari segi konten, tafsir ini sudah lama digarap, dan bahkan pernah disampaikan secara lisan di ceramahnya dan pernah pula diterbitkan secara terpisah-pisah di beberapa majalah.

Di tengah banyaknya tafsir yang sudah ditulis, dia ingin menghadirkan sebuah tafsir yang lahir dalam suasana baru, yang lahir dari rahim negara yang mayoritas muslim, yang sedang bersemangat mencari bimbingan agama dan ingin menyelami rahasia Al-Qur'an.

³ Mengenai peran Hamka dalam berbagai jabatan di beberapa periode hidupnya, James R. Rush menulis dengan lengkap dan mendalam di bukunya, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*.

⁴ James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 258.

⁵ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 348.

Karena itu dia perlu menulis sebuah tafsir yang bisa dibaca banyak orang, tanpa terkotak-kotak kepada mazhab tertentu. Untuk menjelaskan ini, Hamka menuliskan dengan jelas di mukadimah tafsir ini.

"Karena itu saya ingin menghindari perselisihan-perselisihan mazhab dalam tafsir ini, juga tidak fanatik pada suatu paham. Saya ingin mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir. Isinya akan memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqli dan aqli, antara riwâyah dan dirâyah, antara dalil tertulis dan akal."

"Singkatnya, isi buku ini adalah penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan."⁶

Proses penulisan tafsir ini punya drama yang berhubungan dengan suasana politik di masa Orde Lama. Penulisan tafsir ini awalnya sempat terhenti ketika Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama tanpa tuduhan yang jelas dan tanpa pengadilan. Tapi, di setiap musibah ada pula kebaikannya. Hamka melihat hikmah penangkapan ini, di bagian akhir masa penahanannya dia malah punya waktu menyelesaikan naskah tafsir yang masih terbengkalai ini.

Setelah Hamka dibebaskan dari tahanan, naskah tafsir ini secara umum sudah selesai. Namun walau secara naskah sudah selesai, tapi belum laik untuk naik cetak karena masih ada kesalahan kecil di sana sini. Selepas dari tahanan ini, dengan segenap tenaga yang masih ada, Hamka kembali membaca dan membaca *draft* yang tebal ini. Kalau dia mengikuti kemauannya, selalu ada saja yang ingin diedit sehingga revisi tidak akan pernah selesai.

Akhirnya ketika draf dianggap sudah cukup memuaskan hatinya, dia beri tanda tangan dan dia lafazkan hamdalah dan melakukan sujud syukur yang lama. Perjalanan menulis tafsir selama bertahun-tahun itu akhirnya betul-betul selesai.

Pada 1979, Hamka memanggil anaknya, Rusydi yang ketika itu mengurus majalah *Panjimas* dan penerbitan. Sampai menepuk-nepuk setumpuk tebal kertas di mejanya, Hamka tersenyum lebar bagai selesai mengerjakan tugas yang amat berat. "Terbitkanlah cepat. Tugas Ayah sudah selesai, mati pun Ayah sudah rela, kapan saja kehendak Allah," katanya waktu itu.⁷

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 5.

⁷ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 350.

Rusydi mulai menerbitkan jilid-jilid awalnya pada 1967. Tapi, menerbitkan langsung tafsir setebal 30 juz ternyata tidak gampang karena memerlukan modal besar. Pada awalnya, dengan dana yang terbatas penerbit *Panji Masyarakat* awalnya hanya mampu menerbitkan 15 jilid pertama tafsir ini. Barulah setelah Penerbit Panjimas bekerja sama dengan Yayasan Latimojong, pimpinan Haji Abdul Karim di Surabaya, seluruh jilid tafsir ini terbit lengkap pada 1981. Peluncuran tafsir 30 juz lengkap ini, bertepatan pula dengan syukuran umum Hamka yang ke-73 tahun.⁸

B. Rujukan dan Gaya Tafsir

Sebagai seorang pembelajar yang haus bacaan sejak muda, Hamka punya banyak referensi buku yang dibacanya, dan tidak sedikit yang dia bisa kutip dari ingatannya yang sangat baik. Hamka punya kebiasaan setiap menulis sesuatu yang penting, dia akan membuka banyak buku sebagai rujukan. Begitu pula saat menulis *Tafsir Al-Azhar* ini, Hamka mengemukakan berbagai referensi yang dia punyai.

Di bagian pendahuluan Tafsir Al Azhar, Hamka menerangkan dengan jelas tentang haluan penafsirannya. Dia berusaha menjaga dengan baik hubungan antara *naqal dan akal*, begitu juga antara *riwayah* dan *dirayah*. Dalam menggali makna, Hamka mengatakan dia tidak hanya sekedar mengutip pendapat orang lain terdahulu, tapi juga menggunakan pandangan dan pengalaman pribadinya.

Jika dibaca, tampak Hamka menggunakan kaidah tafsir yang lazim dipakai, ketika mencoba menafsirkan ayat, Hamka pertama merujuk kepada:

1. Sumber utama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang menerangkan ayat tertentu, lalu menggunakan *sunnah* Nabi dan selanjutnya mencari pendapat dan perkataan sahabat tentang ayat ini. Kaidah ini dikenal dengan *tafsir bil ma'tsur*.
2. Sumber kedua yang digunakan oleh Hamka dalam menafsir adalah perkataan *tabi'in*, karya tafsir-tafsir sebelumnya, baik dari luar Indonesia maupun lokal. Hamka sendiri menjelaskan berbagai rujukannya ini di kata pengantar *Tafsir Al-Azhar*.
3. Bibliografinya meliputi 52 judul rujukan yang tertera di bagian belakang buku, Hamka juga menyebutkan ada berpuluh-puluh kitab karangan sarjana Islam modern dan karangan orientalis Barat.⁹

⁸ Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 278.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 434.

1. Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari.
2. Tafsir Fakhruddin Ar-Razi.
3. Tafsir Ruhul-Ma'in dari Ibnu Katsir.
4. Tafsir Jalalain.
5. Tafsir Lubabut-Ta'wil fi Ma'anit-Tanzil.
6. Tafsir An-Nasfi, Madarikut -Tanzil wa haqa-iqut ta'wil (Al-Khazin).
7. Tafsir Asy-Syaukani, Al-Fat hul Oadir.
8. Tafsir Al-Baghawi.
9. Tafsir Ruhul Bayan oleh Al-Alusi.
10. Tafsir Al-Mannar oleh Sayid Rasyid Ridha.
11. Tafsir Al-Jawahir oleh Syaikh Thanthawi Jauhari.
12. Tafsir Tahta Zhilalil Qur'an oleh Asy-Syahid Sayid Quthub.
13. Tafsir Al-Qasimi.
14. Tafsir Al-Maraghi.
15. Tafsir Mush-haf Al-Mufassar, oleh Muhammad Farid Wajdi.
16. Tafsir Al-Bayan oleh Almarhum Tuan A. Hassan Bangil.
17. Tafsir Al-Qur'an H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin H.S.
18. Tafsir Al-Qur'anul Karim oleh Al-Ustadz Prof. Mahmud Yunus.
19. Tafsir "An-Nur" oleh Al-Ustadz Prof. Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi.
20. Tafsir Al-Qur'anul Hakim oleh Almarhum Al-Ustadz H.M. Kasim Bakri, Al-Ustadz Muhammad Nur Idris Al-Imam dan A.M. Dt. Majoindo.
21. Al-Qur'an dan terjemahannya, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.
22. Tafsir Al-Qur'anul Karim oleh Al-Ustadz Syaikh Abdulhalim Has-san, Haji Zainal Arifin Abbas dan Almarhum Abdurrahim Al-Hai-tami.
23. Fathur Rahman Lithalibi ayatil Qur'an oleh Hilmi Zadah Faidhullah Al-Hasani.
25. Sunan Abi Daud.
26. Sunan At-Turmudzi.
27. At-Targhib wat Tarhib, oleh Al-Hafizh Al-Mundziri.
28. Riadhush-Shalihin oleh Imam An-Nawawi.
29. Al-Muwaththa' oleh Imam Malik.
30. Kitab-kitab Fiqh, di antaranya: Al-Umm oleh Imam Syaft'ie dan dihamisynya Ar-Risalah.
31. Majmu' Syarhil Muhadz-dzab, oleh Imam An-Nawawi.

32. Al-Muhadzdzab oleh Al-Firus Abadi.
 33. Al-Fighu 'alal Madzahibil Arba'ah, dari Panitia Al-Azhar.
 34. Al-Fatawa oleh Almarhum Syaikh Mahmud Syaltout
 35. Al-Islamu 'aqidatun wa syari atun, oleh Almarhum Mahmud Syaltout.
 36. Nailul Authar, oleh Asy-Syaukani.
 37. Sabulus Salam fi Syarhi Bulughil Maram, oleh Al-Amir Ashanani.
 38. Mamul Muwaq-qi in, oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.
 39. At-Tawassul wal Wasilah, oleh Ibnu Taimiyah.
 40. Ar-Raudhatun Nadiyah, oleh Hasan Shadiq Bahadur Chan.
 41. Al-Hujjatul Balighah, oleh Waliulahad -Dahlowi.
 42. Irsyadul Fuhul (Ushul Figh), oleh Asy-Syaukani.
 43. Al-Madkhal, oleh Ibnul Haji.
 44. Kitab-kitab Tasauf, di antaranya Thya 'Ulumiddin, oleh Al-Ghazali.
 45. Arbi'in fi Ushuliddin, oleh Al-Ghazali.
 46. Madarius Salikin, oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.
 47. Quutul Qulub, oleh Abu Thalib Al-Makki.
 48. Al-Insan Al-Kamil, oleh Abdul Karim Al-Jaili.
 49. Al-Futuhah Al-Makkiyah, oleh Ibnu Arabi.
 50. Kitab-kitab Stirah (sejarah Rasulullah s.a.w.) di antaranya: Sejarah Ibnu Hisyam.
 51. Asy-Syifaa, oleh Qadhi Ayyadh.
 52. Zadil Ma'ad oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.
4. Sumber tambahan yang digunakan Hamka, seperti yang diakuinya di pendahuluan adalah "mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi."¹⁰ Sumber yang berdasarkan pengalaman pribadi ini dianggap penting dalam penelitian yang akan mencoba mengungkap narasi pribadi Hamka yang muncul di dalam teks tafsir.

C. Hamka dan Narasi Biografis

Untuk kepentingan penelitian ini, yang dimaksudkan narasi biografis adalah cerita atau penggambaran dalam bentuk teks yang berasal dari pengalaman hidup sang penulis teks, sedikit maupun banyak. Dalam hal ini, adalah pengalaman atau cerita personal Hamka yang dituliskan secara gamblang atau terselip di dalam teksnya.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 51.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Hamka kerap memasukkan unsur cerita yang diinspirasi oleh pengalaman pribadinya ke dalam buku-buku fiksinya. Pertanyaan yang penting, apakah ketika menulis *Tafsir Al-Azhar*, Hamka juga memasukkan narasi biografis ini ketika menjabarkan tafsir ayat-ayat suci.

Ternyata setelah diperhatikan, beberapa cerita pengalaman hidupnya memang muncul secara tersurat maupun tersirat di tafsir ini, baik sekilas maupun agak panjang. Berikut ini beberapa contoh yang muncul di *Tafsir Al-Azhar Juz I* (1982).

Contoh pertama adalah ketika Hamka membahas Al Baqarah ayat 15, khususnya ketika menerangkan makna "ya'mahun" di ujung ayat ke-15 itu. Begini cara Hamka menulisnya:

Ketika engku-engku lebai belajar tafsir Al-Qur'an karangan Al-Badhawi yang telah ditulis dalam bahasa Melayu Kuno, kalimat *Ya'mahun* diartikan *hundang hundek* mereka itu. Maka bertanyalah penulis tafsir ini kepada ayah penulis, Syaikh Doctor Abdul Karim Amullah apa arti yang tepat dari *hundang hundek* itu. Beliau menjawab: "Sebagai ulat kena kencing!" Melonjak ke sana, melonjak ke mari, telah banyak yang dikerjakan, tetapi hati tidak puas, sebab hati kecil yang di dalam itupun masih bersuara terus mengakui bahwa yang di-kerjakan itu memang salah, tetapi tidak mempunyai upaya buat melepaskan diri dari dalamnya. Itulah yang dimaksud dengan Allah memperpanjang mereka di dalam kesesatan.¹¹

Hamka pertama mengambil referensi suasana belajar mengaji di kampung halamannya. Lalu Hamka masuk ke dalam tulisannya dengan menyebut dirinya "penulis tafsir ini" yang bertanya langsung ke ayahnya seorang ulama terkenal, Haji Rasul. Pertanyaannya memang berhubungan dengan topik ayat yang sedang diperbincangkan, namun Hamka menggunakan narasi biografis, yaitu sepotong kisah pribadinya atau lingkungan terdekatnya di penjelasan tafsir ini.

Contoh kedua adalah ketika Hamka membahas tentang Al Fatihah berbahasa Arab:

Kalau kita dalam bahasa kita menyebut nama negeri Bukittinggi, bukan High Mountain yang kalau diartikan ke bahasa kita menjadi Tinggi Bukit. Kalau kita menyebut dalam bahasa kita Rumahku dalam bahasa Arabnyapun disebut Baiti, yang artinya rumahku juga, bukan Mijn Huis, yang berari Saya Rumah, atau aku rumah, sehingga untuk lebih difahami terpaksa ditambah menjadi saya empunya rumah.¹²

Bagian ini memuat narasi biografis secara tidak langsung dengan menyebutkan "bahasa kita" yang merujuk kepada bahasa Indonesia atau bahasa Minangkabau. Lalu dari banyak pilihan tempat yang bisa disebut

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 179.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 34.

sebagai contoh, Hamka menyebut tempat Bukittinggi yang merupakan kota yang ada di provinsi Hamka berasal.

Sedangkan contoh yang ketiga adalah ketika Hamka menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 44, dia menyisipkan sekelumit narasi sebagai berikut:

Sebab selalu terjadi di dalam kehidupan, suatu marabahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang kadang tidak tertanggung, padahal kemudian, setelah marabahaya itu lepas, barulah kita ketahui bahwa bahaya yang kita lalui itu adalah mengakibatkan suatu nikmat yang amat besar bagi diri kita sendiri. Yang saya katakan ini adalah pengalaman berkali-kali, baik bagi diri saya ataupun diri tuan. Dalam ceritera Nabi Ibrahim (kelak pada ayat 124 Surat ini) kita akan bertemu kenyataan itu. Beliau diuji dengan berbagai ujian, dan setelah dengan segala kesabaran ditempuh-nya ujian itu dan diseberangnya, diapun diangkat menjadi IMAM. Kehidupan Nabi-nabi adalah contoh teladan yang harus diambil orang yang beriman.¹³

Di kalimat kedua tampak jelas kalau Hamka memakai narasi biografis ketika menulis kata ganti orang pertama "saya" untuk menceritakan bahwa hal ini terjadi pada dirinya sendiri dan pembacanya. Jika diteliti lebih jauh, setidaknya di *Tafsir Al-Azhar* jilid pertama ini saja ada sekitar 10 selipan narasi biografis Hamka.

D. Schleiermacher dan Seni Memahami

Dari sekian macam pendekatan hermeneutika modern, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Schleiermacher ini karena teorinya bisa dipakai untuk membaca teks apa pun, termasuk teks *Tafsir Al-Azhar*, karya Hamka.

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) yang lahir di Breslau, Silesia, Polandia adalah pendiri hermeneutik Romantik. Dia dibesarkan di keluarga Protestan dan disiapkan untuk menjadi pemuka agama.¹⁴ Dia dipengaruhi oleh gerakan Romantisme yang kritis kepada Pencerahan abad ke-18. Kemajuan kapitalis industri modern di Eropa berbahaya dan menghancurkan kemanusiaan, karena itu Romantisme menggali kebijakan masa lalu untuk menemukan kemanusiaan kembali.

Sebagai teolog dia mendalami hermeneutika yang memusatkan perhatian pada kesenjangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dipikirkan. Yang dicari adalah pemikiran di belakang sebuah ungkapan. Karena itu hermeneutik adalah seni mendengarkan daripada seni bicara, seni membaca dibandingkan seni menulis, atau menurut Schleiermacher: "seni memahami." Hardiman di bukunya menyimpulkan pokok gagasan Schleiermacher adalah "bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal.246.

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 27.

antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya."¹⁵ Hermeneutika Schleiermacher ini bersifat universal dan bisa dipakai untuk memahami teks apa saja.

Tugas hermeneutika ini adalah menangkap dunia mental yang ada di dalam teks melalui cara menempatkan diri di dalam situasi penulis, atau menyelusup ke dalam "kulit" penulis teks. Dalam memahami teks, Schleiermacher memulai gerak dari membaca teks, lalu masuk ke dunia mental penulis. Dia juga membedakan antara "interpretasi gramatis" yang bertopang kepada pemahaman melalui bahasa dan hubungan antara teks sebagai kerangka objektif, dengan "interpretasi psikologis" yang memusatkan diri pada sisi subjektif teks, atau dunia mental pengarang teks itu. Dengan kata lain, Schleiermacher ingin menghadirkan kembali dunia mental penulisnya, atau dengan kata lain seperti Hardiman mengutip Palmer, "rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks."¹⁶

Secara praktis, ketika memahami teks, maka pembaca seakan-akan mengalami kembali (*nacherleben*) pengalaman penulis teks. Namun ketika mengalami kembali pengalaman itu, yang difokuskan adalah pikiran penulis, bukan emosinya. Jadi isi pikiran di balik perasaan itulah yang penting bagi pemahaman ala Schleiermacher. Karena itulah seorang penafsir harus menempatkan dirinya secara objektif (lingkungan luar penulis dan bahasa) serta subjektif (pribadi khas penulis).

Menurut Schleiermacher yang dianggap sebagai bapak pendiri hermeneutika modern ini, sebuah teks tidak bisa dipahami secara literal tertulis saja, tapi harus melihat konteks penulisan teks dan pengalaman sang penulis. Dalam bukunya, Suhardiman memberikan contoh cara membaca surat-menyurat RA Kartini. Yang ditanyakan saat membaca surat itu bukan perasaan Kartini, tapi apa yang dipikirkannya dengan kalimat yang ditulis. Jadi mencari isi pikiran di balik perasaan itu yang penting dalam memahami teks versi Schleiermacher.¹⁷

Untuk memahami teks, Schleiermacher menggunakan lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer zirkel*), yang terdiri dari: 1) interpretasi gramatis dan 2) interpretasi psikologis. Interpretasi gramatis yang fokus pada unsur bahasa itu antara lain membahas: kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre dan kultur. Sedangkan interpretasi psikologis yang fokus pada isi pikiran penulis membahas: individu, keluarga, generasi, masyarakat, kultur,

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 35.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 41.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 41.

negara, dan zaman. Bagi Schleiermacher, kedua interpretasi ini memiliki kedudukan yang setara, karena kita memahami pribadi melalui teks yang ditulisnya dan teks itu bisa dipahami lewat pribadinya. Jadi lingkaran ini adalah relasi dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan teks, artinya orang tidak akan sampai pada pemahaman bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan begitu pula sebaliknya.¹⁸

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 43.

BAB III

SOSOK HAMKA SANG MUFASIR YANG MULTI TALENTA

A. Anak Danau: Latar Alam dan Budaya Minangkabau

Hamka¹ yang bernama lengkap Abdul Hamka Karim Amrullah lahir di tengah lanskap alam Minangkabau yang indah, pada 17 Februari 1908. Di depan rumahnya terbentang Danau Maninjau² yang beriak pelan memantulkan matahari pagi ke rumah beratap ijuk bergonjong empat itu. Pantulan sinar yang menari-nari seperti ujung lilin itu masuk melalui sela kain jendela. Debur gelombang danau terdengar nyaring, bersaing dengan bunyi siamang di hutan Bukit Barisan yang melingkari danau ini. Ketika agak besar, dia bolak-balik ke Maninjau dan Padang Panjang, sebuah kota sejak yang alamnya tidak kalah indah, dikelilingi 3 gunung kekar, Merapi, Singgalang dan Tandikat.

¹ Hamka adalah nama pena yang untuk kemudahan penulisan adalah kependekan dari Haji Abdul Hamka Karim Amrullah. Nama ini kemudian menjadi lebih populer dan tampaknya Hamka juga senang menggunakannya. Sementara nama panggilannya sewaktu kecil adalah Malik. Dalam tulisan ini akan digunakan nama Hamka saja untuk konsistensi.

² Danau Maninjau adalah sebuah danau vulkanik yang terbentuk ribuan tahun lalu karena sebuah gunung raksasa bernama Sitingjauh meletus dahsyat. Sisa letusan itu adalah sebuah kawah besar yang kemudian menjadi danau Maninjau. Bila dilihat dari atas, danau ini seperti kuali raksasa, dengan pinggirannya berupa jajaran bukit-bukit yang rimbun. Sampai sekarang masih ditemukan sumber air panas yang menandakan dulu adalah gunung aktif. Secara legenda, Danau Maninjau berhubungan dengan Bujang Sambilan, 9 bersaudara yang hidup di kawasan ini dahulu kala. Danau Maninjau karena itu mirip dengan Danau Toba dari segi terbentuknya.

Ayahnya, Dr. Haji Karim Amrullah atau terkenal disebut Haji Rasul atau Inyiaq DR³ dan ibunya Syafiah. Ketika Hamka lahir, dalam pikiran kedua orang tuanya sudah jelas akan kemana Hamka hendak dikirim belajar. Tujuannya adalah Hamka kecil akan dikirim selama 10 tahun belajar di Makkah, agar dia menjadi orang alim pula, seperti ayahnya, seperti kakeknya, dan seperti kakek-kakeknya yang terdahulu.

Haji Rasul, seorang ulama terkenal dan disegani, yang menuntut ilmu sampai jauh ke Makkah, berguru ke Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi⁴, seorang imam Masjidil Haram yang berasal dari Minangkabau. Sejak lama dia memang sudah punya rencana besar untuk anaknya. Agar jadi penerusnya, menjadi pewaris koleksi bukunya di Kutub Khanah, menjadi anak pembawanya ke surga.

Ayah Hamka, Haji Rasul bernama lengkap Muhammad Rasul, pulang ke Maninjau dengan sambutan hormat masyarakat, karena dia pernah menjadi guru di Masjidil Haram. Di tanah suci dia kehilangan dua orang yang dia sayangi, anaknya dan istrinya yang kedua-keduanya wafat di tanah suci. Sepulang ke Maninjau dia pun dinikahkan dengan Syafiah, adik istri pertamanya. Sejak itu, lambat laun kampungnya menjadi terkenal dan ramai didatangi orang yang ingin belajar kepada Haji Rasul. Sampai-sampai surau di Muara Pauh yang dibangun dari kayu yang ditebang oleh pamannya itu penuh sesak, orang sampai harus duduk di tangga dan ada yang sampai menunggu di luar.⁵

Tidak lama kemudian ayah Haji Rasul, Syekh Muhammad Amrullah, wafat. Sekitar 9 bulan setelah ayahnya wafat, lahirlah anak masa depannya. Nama Abdul Hamka yang diberikan kepada anaknya ini, sama dengan nama anak guru tercintanya, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Hamka adalah penghiburan terbesar hatinya, setelah anak pertama laki-lakinya meninggal ketika masih bayi di Makkah. Hamka, diharapkan jadi tali penyambung sejarah hidupnya untuk berguru ke Makkah, menjadi orang alim di sana, dan membawa semangat baru Islam ke segala penjuru.

Jika secara fisik Hamka lahir dan di besarkan di tengah lanskap alam yang indah, secara intelektual Hamka lahir di tengah lanskap yang tidak kalah hebat. Ayahnya yang ulama terkenal menjadi tempat orang berguru

³ Ayah Hamka kerap dipanggil dengan dua sebutan. Ada Inyiaq De Er dan Haji Rasul. Dalam tulisan ini akan dipakai nama Haji Rasul saja, untuk konsistensi.

⁴ Syekh ini menjadi guru bagi banyak ulama, baik dari bangsa Arab dan para ulama-ulama nusantara

⁵ Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 58.

dan bertanya. Ayahnya mengajar dan berdakwah bisa ke tempat lain untuk waktu yang lama. Bunyi orang sedang belajar, membuka buku, mendengar ceramah ayahnya adalah rutinitas keseharian Hamka. Dia tumbuh di tengah kesibukan ayahnya mengajar dan berdakwah ke mana-mana di bumi Sumatra. Kadang kala, Hamka ditinggal di kampung ketika ayah dan ibunya harus pergi jauh untuk waktu yang lama.

Bahkan ketika Hamka berumur empat tahun, dia pernah ditinggal di Maninjau selama dua tahun dan diasuh oleh neneknya. Bilamana dia duduk di depan jendela yang menghadap danau dan ada orang bertanya ke mana ibunya, dengan mata yang terus menerawang menatap danau, dia jawab saja, "Ibuku ke Padang, membelikan aku baju baru."

Karena ayahnya adalah ulama terkenal, Hamka hampir selalu berada di tengah keramaian. Tapi, selalu keramaian tentang dan untuk ayahnya, sang ulama tersohor dan dihormati. Rumah dan surau ayahnya, baik di Maninjau maupun di Padang Panjang, senantiasa ramai dibanjiri tamu dan muridnya yang mengalir terus, datang entah dari mana saja untuk bertemu guru mereka. Semua orang ingin mendengar petuah nasihat Haji Rasul, semua ingin berdekatan, semua merasa memiliki ayahnya.

Kalau dia sedang bermain sembur-semburan air dengan kawan-kawannya di kolam depan surau, terdengar suara ayahnya yang sedang berdiskusi dengan murid-muridnya. Saat mengajar ayahnya senang mengajak muridnya untuk bertukar pikiran dengan bebas. Suara ayahnya yang lantang terdengar sampai ke luar surau, kadang keras menantang sebuah argumen, kadang kuat membela sebuah pendapat muridnya. Sering pula diskusi diselingi suara tertawa gembira dari guru dan murid-murid ini.

Kadang kala Hamka cemburu, sebagai anak laki-laki kandung, dia tidak mendapat ruang dan waktu yang leluasa untuk berdekatan dengan ayahnya. Kalaupun dia bisa dekat dengan ayahnya dalam pengajian, dia harus berbagi dengan sekian banyak jemaah lain. Itu pun dia harus diam duduk bersila, tidak boleh membuat banyak keributan. Ayahnya dekat tapi jauh, hanya punya waktu sedikit saja untuknya di sela-sela kesibukannya mengurus umat.

Di masa-masa itu Hamka kurang mendapat waktu dan perhatian penuh dari ayahnya. Sehingga dia mulai mencari figur laki-laki dewasa lain yang bisa ada untuknya lebih sering, untuk bertanya dan mendapatkan figur ayah.

B. Anak Pencerita: Latar Literasi Lisan dan Tulisan

Keahlian Hamka bercerita baik secara lisan maupun tulisan dimulai dari lingkungan budaya Minang yang kaya dengan budaya lisan. Di ranah Minang di masa itu sangat banyak peristiwa adat yang berlangsung sehari-hari, seperti perkawinan, sunatan, pengajian dan lain-lainnya, selalu menyertakan pidato adat yang indah dan panjang.

Hamka belajar keahlian bercerita lisan ini pertama kali dengan berguru ke salah satu pamannya, Angku Muaro. Suatu hari dia mengikuti Angku berjalan dari rumahnya, menuju sebuah muara sungai di tepi danau. Tidak jauh dari rumahnya mengalir sebuah sungai yang bening, dengan hulu di puncak bukit yang hijau di belakang rumahnya. Di mulut sungai yang bertemu dengan tepi danau ini banyak ikan hilir mudik, mencari air yang sejuk dan bersih. Yang akan ditangkap bukan ikan kecil seperti *rinuak*, tapi ikan yang lebih besar.

Sambil memancing dan menunggu ikan tertangkap pamannya bercerita dan menurunkan ilmu sastra lisannya kepada Hamka saat dia mengajak Hamka menunggu ikan terjala di dangau di tepi danau.

Hamka yang merasa sosok ayahnya terlalu sibuk, tentu senang sekali diperhatikan oleh pamannya. Belum pernah dia tidur malam-malam di tepi danau seperti ini. Dengan gembira dia duduk-duduk santai di dangau itu, melihat riak danau yang tampak semakin indah disiram matahari petang hari. Setelah makan malam, angku mengisahkan dongeng-dongeng kampung yang menyenangkan sampai mata Hamka pelan-pelan redup. Tak berapa lama kemudian dia tertidur pulas, ditemani oleh dongeng angku, gemercik air, dan embusan angin danau.

Tampaknya sosok pamannya ini mengerti jiwa Hamka. Di saat semua jala dan lukah sudah dipasang dan malam mulai kelam, dengan ditemani damar yang menyala, kopi dan durian, dia hibur Hamka dengan macam-macam cerita yang menerbangkan khayal dan angannya.

Transmisi budaya bercerita dan legenda lokal terjadi ketika Hama mendengarkan pamannya bercerita. Angku pandai sekali bercerita dan hafal banyak dongeng dan legenda. Dari mulut angku ini untuk pertama kali Hamka kenal cerita Cindur Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malim Deman, dan riwayat Danau Maninjau.

Subuh-subuh Hamka kerap mendengar perempuan pergi ke pasar naik biduk sambil mendendangkan syair kehidupan yang bernapaskan keagamaan seperti:

*Sayang-sayang buah tempayang
sugih-sugih mengarang benih*

*alangkah elok orang sembahyang
batinnya suci mukanya bersih*⁶

Selain cerita dan legenda daerah, Hamka juga belajar pantun di Banyak sekali pantun-pantun yang diulang-ulang Angku, di antara nyanyian jangkrik, gemericik aliran sungai, dan riak danau yang mengempas lembut. Semua irama alam dan senandung merdu dari Angku ini terekam indah di dalam hati Hamka. Menjadi musik pengantar tidurnya yang pulas.

Yang menarik, selain belajar tentang budaya lisan Minang, Hamka kecil waktu itu juga belajar silat dari pamannya ini. Dari belajar dasar kuda-kuda sampai kemudian pelajaran ke jurus-jurus, tari-tari Minang, dan randai. Angku Muaro adalah guru tari dan silat Minang yang terkenal di masa mudanya.

Ketika dewasa nanti, pengalamannya di dangau di tepi danau ini membekas dalam, menjadi pengenalan pertamanya kepada bunyi, cerita, silat, dan alam adat Minangkabau. Rasa bahasa dan seninya terbangkitkan pertama kali di bawah asuhan alam Maninjau dan dengungan suara Angku Muaro. Ini semua menjadi latar budaya yang kuat dan mempersiapkan Hamka untuk piawai dalam sisi literasi lisan dan literasi tulis di kemudian hari.

C. Anak yang Jadi Korban Poligami

Hamka tumbuh di lingkungan yang biasa melihat praktik poligami. Ayahnya berpoligami seperti orang-orang alim zaman dulu. Pengalaman langsung dirinya yang berhubungan dengan poligami sungguh tidak menyenangkan, saat dia masih kanak-kanak.

Suatu hari, neneknya, ibu dari ibunya, datang ke Padang Panjang dari Maninjau. Zaman itu sangat sulit menemukan kendaraan umum yang menghubungkan kedua tempat. Karena saat itu hampir tak ada kendaraan umum, nenek berjalan kaki melintasi kelok 44, naik turun bukit, menyeberang lurah dan sungai. Saat itu Hamka tidak terlalu mengerti apa yang membawa perempuan tua itu berjalan kaki sejauh 40 kilometer dari tepi Danau Maninjau ke Padang Panjang.

Hamka melihat ketika neneknya bertemu ayahnya, tampak neneknya menangis-nangis, bahkan menyungkurkan diri di hadapan ayahnya. Tampaknya ada urusan gawat antara orang dewasa ini. “Guru Haji, kenapa Angku tinggalkan anak-anak?” Itu perkataan neneknya yang sempat dia

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal.22

dengar. Sebagai anak kecil, dia tidak begitu paham apa maksud pembicaraan kedua orang dewasa ini.

Tak berapa lama kemudian ayahnya melambaikan tangan menyuruhnya mendekat dan memeluknya. Dari jarak yang hanya sejengkal dari wajah ayahnya ini, Hamka bisa melihat dengan jelas, ada air berlinang di pipi ayahnya. Tak pernah dia melihat ayahnya sampai menangis seperti ini.

Dengan suara pelan, hampir berbisik ayahnya berkata, “Dengar Hamka. Jika Ayah bercerai dengan ibumu, dengan siapakah *wa'ang* akan tinggal?” Bisikan ini halus, tapi rasanya bagai petir yang meletus di pangkal telinganya. Hatinya seperti piring kaca yang dihempaskan ke lantai dan pecah berderai-derai.

Saat itu Hamka tidak tahu harus menjawab apa sehingga dia hanya bisa diam seribu bahasa. Saat itu dia rasakan hanya rasa pahit yang menyesak sampai ulu hati. Perlahan dia melepaskan diri dari pelukan ayahnya. Dia berjalan menekur ke sudut dapur dan duduk saja di dekat tungku yang apinya semakin mengecil. Lalu basahlah mata dan pipinya dengan air mata. Dia menangis seorang diri berlama-lama. Benar-benar sendiri. Karena tidak seorang pun yang datang menghiburnya, membujuknya. Tidak ibu tirinya, tidak saudara tirinya, tidak keluarga *bako*⁷-nya yang lain. Dia merasa sebatang kara. Bahkan ayahnya pun rasanya bukan ayahnya lagi.

Dia tidak bisa membayangkan hidup kanak-kanaknya ini hanya bersama ayahnya saja. Atau hanya dengan ibunya saja. Tanpa mereka berdua ada, dia merasa bagai burung bersayap sebelah, atau bahkan tanpa sayap. Hamka kini sadar, inilah ternyata arti semua keributan-keributan kecil antara ayah dan ibunya, yang dia lihat sepintas-sepintas kalau dia sedang di rumah.

Sejak perceraian kedua orang tuanya, Hamka merasa kehilangan sebagian daya hidupnya. Tak lagi dia berselera untuk sekolah, mengaji, dan membaca buku pelajaran. Dia ingin hidup terserah dia saja. Rumah kini terasa semakin menyengsarakan. Karena itu dia menjauhkan diri dari rumah sebisa-bisanya. Dia pulang hanya kalau benar-benar lapar untuk makan, setelah itu dia buru-buru terbang ke mana saja yang dimau.

Ibunya, Syafiah binti Bagindo Nan Batuah telah pulang ke Maninjau, sedangkan Hamka tetap di Padang Panjang melanjutkan sekolah. Kini dia baru insaf walaupun kadang cerewet dan suka merepet, sosok Ibu di rumah

⁷ Bako adalah sebutan orang Minangkabau untuk keluarga dari ayah, termasuk saudara ayah dan keponakan.

itu adalah tempat dia bisa berlabuh. Kalau dulu dia tidak suka dimarahi dan kadang dijewer ibunya, anehnya kini dia rindu semua itu.

Hamka merasa ini titik hidupnya yang penuh kemalangan. Masih kecil sudah ditinggal Ibu. Jika rindu pada ibunya maka diam-diam tanpa memberi tahu ayahnya, dia menghilang dari Padang Panjang. Dia turuni lurah, dia daki bukit, dia berjalan kaki 40 km ke Maninjau hanya untuk melihat wajah ibunya, menyalami tangannya, dan makan nasi yang ditanak ibunya.

Ketika dia pulang ke rumah ibunya di Maninjau, dia saksikan sendiri kalau foto ayahnya yang gagah itu masih tergantung di dinding, bagaimana mengawasi mereka. Suatu hari bahkan Hamka melihat ibunya diam-diam mengambil foto Haji Rasul yang tergantung di dinding itu. Ternyata Hamka melihat ibunya memegang foto itu dengan hati-hati, dipandanginya foto itu dalam-dalam, lalu runtuhlah air matanya. Melihat itu muncul harapan di hati Hamka bahwa suatu ketika kedua orang tuanya bisa kembali bersatu.

Di rumahnya di Padang Panjang, Hamka pernah pula tak sengaja memergoki ayahnya sedang duduk sendiri, pandangannya jauh tak menentu, seperti melamun. Dari mulut ayahnya terdengar sebuah senandung. Suaranya lirih mendayu, tapi merdu. Hamka hafal sekali ini sebuah lagu kasidah Arab, lagu yang disukai oleh ibunya. Hamka berpikir, ke mana lagi arah senandung ayahnya seorang diri ini kalau bukan kepada ibunya. Ayahnya mungkin rindu. Melihat ini dia semakin berharap. Dia berdoa agar kedua orang tuanya bisa bersatu kembali.

Tapi, harapannya bagai fatamorgana saja karena rujuk ini tidak pernah menjelma jadi kenyataan. Kata orang-orang tua, rujuk kedua orang tuanya terhalang oleh berbagai masalah adat istiadat dan harga diri suku. Dia kesal dengan semua adat yang menghalangi keutuhan keluarganya.

Harapan Hamka akhirnya benar-benar pudar ketika ibunya dipinang oleh seorang saudagar besar di Tanah Deli. Sepuluh bulan setelah bercerai, ibunya naik kapal di Teluk Bayur menuju Tanah Deli untuk memulai hidupnya dengan suami barunya. Sedangkan ayahnya tetap sibuk dengan segala ceramah dan sekolahnya, didampingi ibu tirinya. Lengkap sudah, Hamka sekarang punya ayah tiri dan ibu tiri.

Ke mana pun dia pergi, pahit nasibnya. Tinggal di rumah Ayah bertemu ibu tiri, pergi ke rumah Ibu bertemu ayah tiri. Karena itu Hamka terus mencari hiburan hati ke luar rumah. Bermain, berjalan, bersilat, berkelahi, mencoba ini dan itu.

Di awal usia belasan tahun ini tidak tahu kepada siapa hidupnya sebaiknya berpedoman. Kalau dulu sebelum orang tua bercerai dia tidak

dekat dengan Ayah maka kini semakin menjauhlah dia dari ayahnya. Kalau dulu dia sudah suka keluyuran maka kini semakin menjadi-jadi, luntang-lantung, berkawan dengan siapa saja. Ini cara mengobati hatinya, dia cari kebahagiaan dengan pergi ke mana dia suka.

D. Relasi Hamka dengan Ayah, Ibu dan Keluarga Tiri

Hamka mempunyai keluarga besar, bukan karena dia banyak bersaudara kandung, tapi karena dia punya ibu tiri dan saudara tiri. Sebagai seorang anak di keluarga berpoligami ini, Hamka punya hubungan yang naik turun dengan ayahnya. Adanya poligami ini juga mempengaruhi bentuk hubungannya dengan ibu kandungnya dan keluarga besar lainnya.

Hubungan dengan Hamka dan ayahnya itu naik turun, seiring waktu, umur dan tempat. Ada *love and hate relationship* dalam perjalanan hidup Hamka, tapi di akhir hayat ayahnya, Hamka penuh dengan rasa cinta, begitu juga ayahnya kepada Hamka.

Awal timbulnya naik turun hubungan emosi ini ketika Hamka diarahkan sejak kecil oleh ayahnya untuk mendalami ilmu agama. Untuk itu Hamka di masukkan ke madrasah di surau Jembatan Besi di Padang Panjang yang tempat belajar ilmu agama saja dan dia ditempatkan di kelas yang lebih tinggi, sehingga teman-temannya juga lebih tua usianya dari dia.

Tapi masalahnya Hamka tidak selalu menikmati semua ilmu agama yang diajarkan itu dan dia mungkin terlalu kecil sehingga pikirannya lebih banyak terbang ke luar kelas, daripada fokus mendengarkan penjelasan gurunya. Seperti masa hidupnya di Maninjau dulu, Hamka kadang lebih tertarik belajar bersilat atau pantun-pantun Minang. Karena itu bila ada kesempatan dia membolos dari pelajarannya di surau, tentu tanpa sepengetahuan ayahnya.

Suatu petang ayahnya bersantai di beranda setelah sibuk berdakwah ke beberapa daerah, sesekali ayahnya bertanya kepada Hamka tentang pelajarannya. Ada yang dia bisa, ada yang dia jawab dengan garuk-garuk kepala. Ayahnya tampak agak kecewa. Hamka hanya diam dan ayahnya kemudian tidak bertanya-tanya lagi.

Tapi ada sebuah kejadian yang membekas dalam di hati Hamka tentang hubungannya dengan ayahnya. Suatu kali gurunya di surau, Angku Mudo datang bertamu ke rumah untuk bertemu dengan ayahnya. Jantung Hamka berdetak lebih kencang. Angku Mudo ini murid kesayangan dan kebanggaan Haji Rasul. Pucat mukanya dan telinganya memerah ketika melihat orang ini menyalami ayahnya dengan amat takzim. Baru saja dia mengingsut langkah ke pintu rumah untuk menyelinap, Angku Mudo dengan

lemah lembut menyapanya dan bertanya bagaimana kesehatannya, karena tidak masuk sekolah sudah dua minggu. Haji Rasul yang mendengar semuanya dengan jelas mengerutkan keningnya. Dia tahu Hamka tidak sakit sama sekali, tapi dia baru tahu kalau sudah berminggu-minggu Hamka bolos.

Hamka tertegun melihat kemarahan di mata ayahnya. Dia selalu segan dan bahkan takut kepada ayahnya. Apalagi kalau sedang naik pitam. Melihat gelagat ini, tak berani dia beranjak dan pergi begitu saja.

Tanpa basa-basi, tangan ulama ini melayang ke pipi Hamka. Bagaimanapun nakalnya dia, belum pernah ayahnya menghukumnya sekeras seperti sekarang, dan ini mengejutkannya. Hamka meneteskan air mata. Haji Rasul menyesal telah berlaku keras kepada anaknya. Haji Rasul pelan-pelan datang mendekati anaknya. Bagai ingin melupakan apa yang baru saja terjadi, dia berkata halus lembut. Dia bahkan tidak membahas lagi tentang urusan bolos dan sakit. Tapi di hati Hamka ada rasa yang bercampur aduk jadi satu; marah, sedih, kesal, benci kepada ayahnya.

Tapi, beberapa hari kemudian Hamka mendapat kejutan. Tak ada angin tak ada hujan, dia didaftarkan ayahnya ikut kursus Bahasa Inggris di malam hari. Bayangkan, dari menyuruh anak masuk sekolah agama, tahu-tahu sekarang disuruh belajar Bahasa Barat. Mungkin ini cara ayahnya menghibur Hamka, mungkin sekaligus cara ayahnya meminta maaf karena telah menampelengnya.

Tapi relasi Hamka dengan ayahnya waktu itu agak berubah. Sejak dia dimarahi ayahnya tempo hari, Hamka mencoba sebisa mungkin menghindari bertemu lama-lama dengan ayahnya. Kalau tiba-tiba dia harus bertatap muka, dia usahakan hanya bicara seperlunya saja, lalu segera berkelit dari pengawasan mata ayahnya.

Walau Hamka pernah merasa sangat bersedih karena diperlakukan keras oleh ayahnya yang sibuk, ada masa pula Hamka rindu dan merasa begitu dekat dengan ayahnya. Di usia 19 tahun, Hamka ingin sekali bisa pergi naik haji. Dia nekat pergi sendiri tanpa uang, naik kapal ke tanah suci, dan menghilang dari kampung begitu saja tanpa minta izin kepada ayahnya.⁸ Tapi ketika dia kembali ke tanah air setelah berbulan-bulan pergi sampai ke Mekkah, ada rasa kangen dan mungkin rasa bersalah kepada ayah dan ibunya.

Setelah menempuh perjalanan panjang meninggalkan tanah air, Hamka kembali ke kampung halamannya. Belum lagi sampai dan baru

⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 69.

melihat kampungnya dari kejauhan, Hamka sudah merasakan kerinduan pada kampung halaman dan kepada ayahnya.

Begitu sampai di depan Ayah, direbutnya tangan ayahnya, dan diciumnya dengan sayang dan hormat. Dia melihat betapa lebarnya senyum ayahnya. Jarang dia melihat ayahnya menunjukkan senyum seperti ini. Isi hatinya bercampur aduk, antara sayang dan rindu. Dua anak beranak ini berpelukan dengan erat, tanpa banyak bicara.

Dalam biografi Hamka dikisahkan dialog yang dramatis sebagai berikut:

“Kenapa tidak *wa'ang* beri tahu *aden* ini betapa mulia dan suci maksudmu meninggalkan rumah dulu?”

“Saya tak mau menyusahkan. Tahun lalu Buya sedang susah dan miskin.”

“Kalau masalahnya ke Makkah, apa yang tidak ada bisa saja diusahakan ada. Tak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah.”

“Biarlah ambo yang menebus janji Buya dulu. Belajar ke Makkah. Tapi sayang saya tidak mampu sampai sepuluh tahun. Hanya setahun saja pulang pergi.”

Haji Rasul menghela napas dan termenung. Mungkin dia kurang setuju, tapi melihat kebenaran alasan Hamka.

“Mana serban? Mana jubahmu, Hamka? Kebiasaan yang pulang dari Makkah ini, pakailah serban dan jubah sebagai pengobat hati orang kampung kalau anaknya sudah pulang kembali.”

“*Indak ado*, Buya. Tidak ada serban, tidak ada jubah. Tidak ada uang untuk membelinya.”

Ayahnya geleng-geleng kepala. Dia bergegas masuk kamar dan membuka lemari kayu, lalu dia angkat dengan hati-hati sebuah bungkus yang ditaburi kapur barus. Di depan Hamka, bungkus kertas itu dibukanya dan tampaklah sebuah jubah angguri yang berwarna hijau seperti kumbang pandan, di bawahnya terlipat rapi sebuah gamis putih bersih, baju sadariah dan sepotong serban Halabi.

Dibentangkannya jubah, gamis, dan serban ini di depan Hamka.

“Hamka, *wa'ang* pakailah ini. Ini pakaian simpanan Buya. Panjang riwayatnya karena Buya buat di Makkah, sebelum Buya menikah dengan ibunya. Selama ini hanya boleh keluar kalau hari raya saja. Tapi hari ini keluar karena kau yang datang. Semua ini Buya berikan kepada *wa'ang*.”

Air mata Hamka yang tadi sudah kering, kini menggenang lagi. Dientangkannya tangannya memakai baju ini, dengan dibantu oleh ayahnya dari belakang. Hidungnya menangkap bau wangi kapur barus.

Setelah baju dipakaikan lengkap, Haji Rasul mematut-matut anaknya dengan senang. “Kini kita sama-sama berjalan ke masjid untuk salat Jumat,” katanya.

Sepanjang jalan, Haji Rasul tersenyum pada semua orang dan mengenalkan Hamka, bagaikan dia pendatang baru di sana. “*Iko* anak ambo, baru pulang dari Makkah. Ini anak saya yang baru pulang dari Makkah.” Orang-orang yang bertemu mereka menyalami Hamka dengan muka berseri-seri. Bahkan ada pula beberapa orang mencium tangannya, beberapa lagi memeluknya dan mendekapnya erat.

Begitu menginjak tangga masjid, Haji Rasul berbisik ke telinganya. “Naiklah *wa'ang* ke mimbar nanti, menjadi khatib Jumat kami.”⁹

Setelah sekitar sepuluh tahun Hamka merasa berjarak dengan ayahnya, sejak Ayah bercerai dengan ibunya. Hari ini rasanya ada yang merekatkan mereka lagi. Hari yang membuat dia sadar, betapa besarnya cinta dan hormatnya kepada ayahnya. Dia ingat selama ini keluarga pihak ayahnya membencinya, tapi kini barulah dia merasa kasih sayang yang utuh dari ayahnya dan juga keluarga memberinya penghormatan yang lebih.¹⁰

Kalau di waktu kecil Hamka merasa malang sekali hidupnya karena tinggal dengan ibu tiri, setelah dewasa hubungannya dengan ibu tiri dan saudara tirinya baik-baik saja.

Setelah Haji Rasul wafat, Hamka semakin bersungguh-sungguh menyelesaikan sebuah rekaman kehidupan Haji Rasul dalam bentuk sebuah buku biografi. Sebagai persembahan untuk ayahnya. Naskah ini sudah mulai dia cicil sejak ayahnya diasingkan. Sayang sekali ayahnya tidak akan pernah bisa melihat bagaimana bentuk biografinya nanti.

E. Aneka Peran: Wartawan, Pujangga, Pahlawan dan Ulama

Hamka punya banyak bakat dan peran sepanjang hayatnya. Uniknya, Hamka melakoni berbagai peran ini tanpa mempunyai satu ijazah pun, karena dia tidak pernah tamat dari sekolah formal mana pun. Walau begitu dia bisa mengkompensasi ketiadaan ijazah itu dengan belajar dengan sepeenuh hati melalui membaca, mencatat, mengamati, mengalami dan kemudian menuliskan dengan aktif, apa pun yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Hidup mereka naik turun, dari yang hidup susah, menjadi lebih baik saat di Medan, tapi susah payah lagi di masa agresi Belanda, dan membaik lagi di masa Hamka menjadi pegawai tinggi di Kementerian Agama dan menjadi dosen terbang di beberapa kampus. Namun ketika Hamka bergabung dengan Masyumi dan menjadi anggota Konstituante, ada peraturan pemerintah bahwa anggota partai harus memilih apakah tetap menjabat sebagai pegawai negeri golongan F atau anggota partai. Dia waktu itu memilih berhenti jadi pegawai negeri.¹¹

⁹ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka. (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*. Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 136.

¹⁰ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 29.

¹¹ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal.335.

Hamka sangat mahir dalam olah kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam olah kata tulisan ini lahir ratusan karya. Dalam banyak karya ini kerap muncul potongan cerita kisah pribadinya, atau disebut narasi biografi Hamka.

Salah satu peran Hamka yang penting dalam hidupnya adalah sebagai wartawan dan penulis artikel buat media massa. Dalam biografinya Hamka bercerita bagaimana awalnya dia mendapatkan peran sebagai pimpinan redaksi sebuah media di Medan.

Di saat Hamka sedang tidak ada penghasilan, dia menerima sebuah surat datang dari Medan. Lalu selang beberapa waktu kemudian disusul sebuah surat lagi datang dari Tokyo. Keduanya datang memberi kesempatan penting buat perkembangan diri Hamka dalam perannya sebagai penulis dan wartawan.

Surat pertama yang dari Medan dikirim oleh Haji Asbiran Yakub, pemilik majalah mingguan Islam bernama Pedoman Masyarakat. Karena nama Hamka yang semakin dikenal, Haji Asbiran meminta Hamka pindah ke Medan untuk disertai sebuah posisi penting. Tawaran jabatan yang tidak main-main. “Kami dengan senang hati meminta tuan Hamka menjadi *hoofdredacteur*, pemimpin redaksi majalah ini.”¹²

Yang menarik, Haji Asbiran langsung pula menginformasikan kalau Hamka bersedia pindah ke Medan, maka dia akan mendapatkan gaji sebanyak 17,50 gulden setiap bulan. Ditilik dari sisi penghasilan, jumlah yang ditawarkan ini biasa saja untuk masa itu. Tapi yang menarik hati adalah jabatannya mentereng dan berpusat di kota terbesar di tanah Sumatra pula. Padahal Hamka saat itu baru berusia 28 tahun dan tidak punya diploma pula. Hamka merasa dia berpeluang besar untuk berkembang di majalah ini.

Tapi ketika hatinya belum sepenuhnya bulat menerima tawaran dari Medan ini, datang pula sepucuk surat yang isinya tidak kalah menarik. Surat dari Tokyo ini dikirimkan oleh kawannya semasa di Makassar dulu, Mansur Yamani. Kawannya ini masih ingat betul kemampuan Hamka menjadi mubalig yang mahir menanamkan pemahaman yang baik tentang agama. “Kami di Jepang ingin meminta saudara Hamka datang untuk menjadi guru masyarakat Islam di Jepang.” Tugasnya jadi guru agama, tapi di luar negeri! Tiket dan segala keperluan akan disediakan. Profesi sebagai guru ini sudah pernah dia jalani, khusus ketika dia pulang dari Mekkah dan diminta menjadi guru di perkebunan di Deli.

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 128.

Bagi seorang yang merasa tidak punya kredensial tertulis apa-apa., kedua tawaran ini benar-benar membawa semangat baru bagi hidup Hamka. Bayangkan, dia kini dicari-cari orang, tidak hanya di kampung halamannya, tapi juga di Medan, bahkan sampai ke Jepang. Mana yang akan dia pilih? Setelah ditimbangnnya masak-masak, dan didengarnya pula pendapat Siti Raham dan ayahnya, Hamka mengambil keputusan untuk pergi ke Medan.

Dengan beberapa pertimbangan, Hamka awalnya belum bisa membawa keluarganya untuk ikut merantau. Namun dia merencanakan memboyong anak dan istri segera kalau semuanya sudah stabil. Hamka yakin kalau dia berusaha keras membuat yang terbaik untuk majalah ini, tentu akan ada banyak jalan yang terbuka. Kalau dia berhasil memajukan majalah ini dengan segenap daya upaya, tentu gaji akan naik pula. Di luar tugas di kantor ini, dia masih akan terus menulis buku-buku sehingga ada pula penghasilan tambahan.

Dalam perkembangannya, oplah Pedoman Masyarakat meroket dari awalnya 500 eksemplar menjadi ribuan eksemplar setelah dipimpin oleh Hamka¹³. Gajinya juga naik dari 17,5 menjadi 75 gulden per bulan.¹⁴ Kepemimpinan Hamka dan cerita bersambung Hamka antara lain ikut menjadi daya tarik buat para pembaca dari seluruh wilayah Hindia Belanda waktu itu. Di masa ini Hamka yang membawa semua keluarga ke Medan menikmati posisi yang penting dan dikenal luas oleh masyarakat, sampai kemudian tentara Jepang datang merebut Medan dari Belanda.

Sementara itu perannya sebagai penulis fiksi sudah dia mulai sejak sebelum menikah dengan Siti Raham. Saat itu hari pernikahan tidak akan lama lagi. Sementara Hamka masih sibuk memikirkan bagaimana cara mencari modal menikah. Dia sudah bertekad akan mengambil tanggung jawab sendiri, seperti dia bisa ke Makkah sendiri. Tidak mau dia menadahkan tangan kepada orang tuanya.

Yang dilakukan Hamka saat itu adalah dia kembali menulis dengan tekun, dengan harapan karangannya bisa terbit dan menghasilkan uang. Untuk pertama kali dia menulis roman berjudul *Si Sabariyah*, dalam Bahasa Minang.

Ternyata roman lokal ini bisa diterbitkan sehingga Hamka bisa menerima sedikit uang untuk modal pernikahannya. Setelah buku terbit, penerbit dan beberapa toko buku mengabarkan kalau romannya ini cukup

¹³ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal.172.

¹⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 256.

diminati. Hamka sungguh beruntung, debutnya ini mendapatkan perhatian sidang pembaca. Tak lama kemudian ada kabar tambahan dari penerbit. Karena banyak permintaan, buku ini bahkan dicetak ulang. Padahal baru sekali ini dia menulis sebuah buku dalam bentuk roman. Penerbit mengirimkan uang keuntungan penjualan yang lumayan membantu persiapan pernikahannya.

Perannya yang sampai sekarang masih terus diakui dalam dunia pujangga adalah sebagai penulis roman. Kebanyakan roman atau fiksi karya Hamka pernah dijadikan cerita bersambung di majalah. Misalnya pada tahun 1936 ini dia menyelesaikan sebuah roman berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah hikayat yang dipengaruhi pengalamannya tinggal di tanah Hijaz, menyaksikan padang pasir tanpa batas, Ka'bah yang agung, dan perjuangan para jemaah haji Indonesia yang luar biasa.

Salah satu ciri tulisan Hamka adalah dia terus mengolah cerita romannya dari berbagai pengalaman dan wawasan yang dia dapat sepanjang perjalanan hidupnya. Kenangan masa lalunya terus hidup dan memperkuat pula roman dia selanjutnya seperti *Merantau ke Deli*. Cerita yang diilhami ketika dia mengajar di perkebunan dua belas tahun lalu, pada 1927.

Sementara itu kenangannya merantau ke Makassar pada 1934 ikut memperkaya latar cerita bersambung selanjutnya: *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Semakin hari, cerita ini semakin mendapat sambutan yang hebat dari pembaca dan mendongkrak oplah *Pedoman Masyarakat*. Karena terlalu terbawa perasaan ada pembacanya yang mengirim surat untuk meminta Hamka tidak mematikan Hayati. Karena kematian tokoh ini akan menyakitkan dan membuat pembaca putus asa. Hamka hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum melihat bagaimana orang begitu terpengaruh pada karakter fiktif dalam ceritanya.

Sepanjang hayatnya, Hamka terus menulis dan menulis tiada lelah. Muncul pula karangannya seperti *Keadilan Ilahi*, *Terusir*, *Dijemput Mamaknya* dan sekian banyak cerpen. Kalau tidak sedang di depan mesin ketik, jari tangannya mengetuk-ngetuk meja atau apa saja yang ada di dekat tangannya seperti seakan-akan dia sedang mengetik.

Semakin banyak karyanya, semakin sering dia disebut sebagai pujangga Islam, selain dia tetap menjadi wartawan dan tentunya imam dan khatib di masjid dan memimpin Muhammadiyah. Banyak hal yang dia kerjakan, tapi dari semua itu dia punya dua panggung besar. Panggung menulis dan panggung bicara. Di lembar-lembar tulisannya dan di podium masjid.

Roman dan ceramah agama, dua hal yang rasanya tidak sejalan dan kadang membuat orang mencibir di belakang punggungnya. Pengkritiknya memberi julukan aneh-aneh: buya roman, Ulama *Van der Wijck*, bahkan ada yang keterlaluan menyebutnya ulama cabul¹⁵, Awalnya Hamka terganggu, tapi lama-lama dia tidak peduli, dia memilih terus menulis dan menulis.

Hamka adalah seorang penulis yang konsisten dan tangguh, walau kekurangan sarana dan situasi tidak selalu menguntungkan bagi dia untuk menulis, dia tidak peduli dan terus menulis tiada henti. Ketika ada orang yang bertanya apa resepnya tak henti melahirkan banyak karya, Hamka menjawab: *Kendalikan diri. Jangan biarkan ide cemerlang terjebak dalam badan yang malas. Jangan pernah istirahat sebelum benar-benar lelah.*¹⁶

Peran Hamka sebagai penulis ini sering disanjung oleh para pembaca dan penggemarnya, tapi juga sering dihujat oleh orang yang tidak suka kepada karyanya. Biasanya cibiran itu dalam bentuk pertanyaan terbuka kepada Hamka seperti: "Apa boleh menulis hal yang tidak sebenarnya seperti di roman?", "Ketua Muhammadiyah Sumatra Timur kok menulis kisah cinta terus, yang membuat para ibu menangis dan para gadis sibuk melamun berharap datangnya seorang Zainuddin dalam hidup mereka?" Selama ini dia meyakini tak ada halangan untuk menulis roman, kecuali hanya kepercayaan pada tradisi dan fanatisme saja. Karena itu sudah biasa dia diserang oleh kritik dan cemoohan dari umat dan bahkan sesama pemuka agama.

Dalam keadaan itu Hamka memilih untuk terus menulis. Dia terus menulis, bekerja keras, melawan malas. Bunyi mesin ketiknya bertalu-talu, menggema di seluruh bagian rumah. Buku-buku berserakan di mejanya, ada yang terbuka lebar, ada setengah terbuka. Ada masa kemudian yang membuat dia menulis banyak buku non fiksi dan buku agama. Misalnya salah satu buku yang berasal dari rubrik tetap di majalahnya, yaitu *Tasawuf Modern*. Setelah terbit secara bersambung sampai episode ke 43 di majalah *Pedoman Masyarakat*, kumpulan tulisan ini dikumpulkan di dalam satu buku yang mendapat sambutan luas dan dibaca dan diterbitkan bahkan sampai sekarang.¹⁷

¹⁵ Ungkapan buya cabul yang terasa kurang elok ini dituliskan sendiri oleh Hamka di buku otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹⁶ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 172.

¹⁷ *Tasawuf Modern* di zaman sekarang awalnya diterbitkan oleh Gema Insani, lalu berpindah ke Penerbit Republika. Menurut keterangan langsung dari tim redaksi Republika pada tanggal 19 Mei 2024, buku *Tasawuf Modern* ini tetap mengalami cetak ulang karena masih dicari oleh pembaca. Saat ini buku-buku Hamka diterbitkan di Indonesia melalui dua

Selesai periode Hamka menulis roman, di dalam hatinya seakan-akan sudah tumbuh rasa yang baru. Kalau dulu dia menulis cerita-cerita yang romantis, kini berangsur-angsur muncul semangat menulis masalah-masalah agama, tasawuf, dan sejarah.

Bukunya yang bermacam ragam, dibaca oleh bermacam ragam kalangan pula. Orang muda terbuai oleh cerita romannya. Sedangkan orang-orang dewasa suka pada tulisannya tentang agama dan tasawuf. Karena itu Hamka dan karyanya diperbincangkan orang di lepau kopi, di surau dan masjid, di ruang keluarga, dan di sekolah-sekolah. Dia menyentuh hati semua kalangan melalui tulisan.

Saat di Medan di awal tahun 1940 itu Hamka benar-benar sedang berada di puncak karier. Majalah maju, buku karyanya laris, nama tenar, dan di Muhammadiyah dia jadi pemimpin yang didengar orang pula. Saat itu usianya baru 30 tahunan.

Terlepas dari perannya di dunia menulis dan jurnalistik, Hamka mempunyai banyak peran di masyarakat. Antara lain dia adalah kader Muhammadiyah yang aktif dan dipercaya untuk menjadi penggerak di Makassar, Medan, Padang Panjang dan nasional. Di bidang yang bersangkutan dengan agama, Hamka adalah penceramah, mubalig, imam masjid Al Azhar dan menjadi ketua MUI pertama di Indonesia.¹⁸

Sementara itu Hamka pernah pula punya peran di pemerintahan dan posisi agak politis. Misalnya dia pernah diangkat oleh pemerintahan pendudukan Jepang di Medan sebagai penasihat, lalu di masa agresi Belanda dia pernah pula diangkat menjadi pimpinan pergerakan di Sumatera Barat. Sementara itu di masa kemerdekaan, Hamka pernah menjadi pegawai negeri kementerian agama dan ikut terjun ke dunia politik yang dia sebenarnya tidak mau, yaitu menjadi anggota Konstituante.¹⁹

Sampai sekarang Hamka terus dikenang dalam memori masyarakat karena dia mempunyai banyak sekali karya tulis yang sampai hari ini masih dibaca orang peminat tulisan Hamka, baik di Indonesia maupun di negara jiran seperti Malaysia dan Singapura. Dari tulisan-tulisan itu berkembang pula menjadi karya dalam bentuk medium film yang ditayangkan di bioskop, TV maupun di internet.

penerbit: Gema Insani dan Penerbit Republika. Sementara itu sebagian buku Hamka terbit pula di Malaysia di bawah penerbit PTS.

¹⁸ James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 215.

¹⁹ James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 150.

Menurut catatan dan dokumentasi pribadi Rusydi Hamka, berikut ini buku karya Hamka²⁰:

1. *Khatibul Ummah, Jilid III.*
2. *Khatibul Ummah, Jilid III.*
3. *Khatibul Ummah, Jilid III.*
4. *Si Sabariah* (1928).
5. *Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq)* (1929).
6. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
7. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929).
8. *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929).
9. *Hikmat Isra 'dan Mi 'raj.*
10. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar.
11. *Laila Majnun* (1932), Balai Pustaka.
12. *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makassar.
13. *Majalah Al Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makassar.
14. *Mati Mengandung Malu (Salinan Al Manfaluthi)* (1934).
15. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937).
17. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
18. *Merantau ke Deli* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
19. *Terusir* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
20. *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940).
21. *Tuan Direktur* (1939).
22. *Dijemput Mamaknya* (1939).
23. *Keadilan Ilahi* (1939).
24. *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq)*
25. *Tasawuf Modern* (1939).
26. *Falsafah Hidup* (1939).
27. *Lembaga Hidup* (1940).
28. *Lembaga Budi* (1940).

²⁰ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 373.

29. *Majalah Semangat Islam* (1943).
30. *Majalah Menara* (1946).
31. *Negara Islam* (1946)
32. *Islam dan Demokrasi* (1946).
33. *Revolusi Fikiran* (1946).
34. *Revolusi Agama* (1946).
35. *Merdeka* (1946).
36. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
37. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
38. *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946).
39. *Sesudah Naskah Renville* (1947).
40. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
41. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949).
42. *Ayahku* (1950).
43. *Mandi Cahaya di Tanah Suci.*
44. *Mengembara di Lembah Nil.*
45. *Di tepi Sungai Dajlah.*
46. *Kenang-Kenangan Hidup I.*
47. *Kenang-Kenangan Hidup II.*
48. *Kenang-Kenangan Hidup III.*
49. *Kenang-Kenangan Hidup IV.*
50. *Sejarah Ummat Islam Jilid I.*
51. *Sejarah Ummat Islam Jilid II.*
52. *Sejarah Ummat Islam Jilid III.*
53. *Sejarah Ummat Islam Jilid IV.*
54. *Pedoman Mubaligh Islam* (1937)
55. *Pribadi* (1950).
56. *Agama dan Perempuan* (1939).
57. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952).
58. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946).
59. *1001 Soal-Soal Hidup.*
60. *Pelajaran Agama Islam* (1956).
61. *Empat bulan di Amerika, Jilid I.*
62. *Empat bulan di Amerika, Jilid II* (1953).
63. *Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia.* (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa.

64. *Soal Jawab* (1960).
65. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963).
66. *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang.
67. *Islam dan Kebatinan* (1972), Bulan Bintang.
68. *Sayid Jamaluddin Al Afghani* (1965), Bulan Bintang.
69. *Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri)* (1963), Bulan Bintang.
70. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
71. *Falsafah Ideologi Islam* (1950)
72. *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950)
73. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970)
74. *Di Lembah Cita-Cita* (1952)
75. *Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum di Universitas Kristen)* (1970)
76. *Studi Islam* (1973), Panji Masyarakat.
77. *Himpunan Khotbah-Khotbah.*
78. *Urut Tunggang Pancasila* (1952).
79. *Bohong di Dunia* (1952).
80. *Sejarah Islam di Sumatera.*
81. *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974).
82. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970).
83. *Pandangan Hidup Muslim* (1960)
84. *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975)
85. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973)
86. Tafsir Al-Azhar, dari juz I sampai jux XXX

F. Kehidupan Cinta dan Bujukan Poligami

Dalam otobiografinya, *Kenang-Kenangan Hidup*, Hamka dengan jujur bercerita kalau dia adalah seorang pemuda yang gampang jatuh cinta kepada perempuan.²¹

Ada satu momen diceritakannya dengan cukup panjang lebar ketika dia sebagai seorang pemuda mencoba naik haji seorang diri. Ketika dia sudah berada di atas kapal Karimata yang membawanya dari tanah air menuju tanah suci, dia menggambarkan suasananya dengan lengkap. Seperti di mana pun dia pernah berada, cepat betul dia punya kawan. Tak lama bagi

²¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 73.

Hamka untuk bisa mengenal dan dikenal orang di antara sekitar seribu jemaah haji dari berbagai daerah di Jawa dan Sumatra ini.

Di atas kapal itu dia sering menjadi imam salat dan membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu. Karena suaranya bagus, yang menyimaknya dia mengaji tidak hanya orang-orang tua belaka. Hamka beberapa kali melihat gadis-gadis Sunda ikut mendengarkan bacaannya di dek kapal ini. Apa daya, Hamka tahu dia pemuda yang lekas terpesona dan menghela napas panjang kalau melihat gadis yang menarik hati.

Dari sekian gadis itu ada satu orang yang membuat jantungnya berdebar-debar. Beberapa kali gadis ini seperti mengerling dari jauh ke arahnya. Sayangnya, gadis ini hanya muncul sesekali saja dan membuat Hamka selalu tak sabar menunggu bertemu lagi.

Sehabis salat magrib di dek, seperti biasa Hamka mengaji dengan alunan suara yang empuk dan enak didengar. Setelah beberapa ayat berlalu, terdengar suara beberapa perempuan yang mengobrol dalam Bahasa Sunda halus di kupingnya. Awalnya hanya tampak ujung selendangnya menyembul dari puncak tangga, lalu muncullah wajah yang ditunggu-tunggunya. Gadis itu bersama teman-temannya, datang berjalan pelan. Sesekali mereka tertawa-tawa kecil, lalu tersipu malu sambil menundukkan wajah dan menutup mulut dengan ujung selendang. Kulsum mengangkat wajah dan sekilas mengerling ke arah Hamka. Seketika Hamka gugup sehingga dia lebih banyak membisu karena jantungnya berdebar-debar.

Ternyata rasa suka Hamka ini ada yang memperhatikan. Orang ini bahkan mengusulkan bagaimana kalau Hamka menikahi Kulsum saja di atas kapal ini, karena kedua orang tua Kulsum juga ada di kapal ini. Diberi tantangan seperti itu Hamka sendiri yang kemudian kaget dan merasa perlu berpikir lebih dalam. Karena misi dia yang utama adalah naik haji, bukan menikah. Apa kata orang tuanya nanti. Jangan-jangan rasa yang tumbuh di dadanya hanya cinta yang muncul sesaat karena terkurung di kapal yang sama, sering bertemu sehingga merasa sehati sepenanggungan?

Dan sepanjang perjalanan sampai akhir, Hamka bagai terus bermenung tanpa memberi jawaban yang jelas. Dia timbang-timbang lagi semuanya, dia ingat wajah ayah ibunya. Begitu dia rasa siap memutuskan, datang pula ragu, begitu dia putuskan sebaliknya muncul pula ragu lagi.

Setelah dua pekan berlayar, kapal memasuki perairan Laut Merah. Daratan Hijaz tak berapa jauh lagi. Hamka bertemu dengan Kulsum di atas dek, bersama dengan penumpang yang lain. Dengan berdebar-debar Hamka merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sehelai saputangan putih yang sudah dia siapkan. Dia berikan sapu tangan itu kepada Kulsum sambil

berkata, “Tidak lama lagi kita berpisah, Kulsum. Moga-moga sesampai di Makkah kita dapat bertemu lagi. Terimalah hadiahku ini sebagai kenang-kenangan” Dengan malu-malu dia ulurkan tangan menerima hadiah ini. Suaranya lunak dan merdu, “Hatur nuhun, Ajengan.”²²

Bagai berjodoh, besok hari, di tempat yang sama, di jam yang sama, kedua anak muda ini kembali bertemu. Di tengah keramaian, berpegang pada pagar di sisi kapal. Kali ini Kulsum mengulurkan tangannya. Di dalam genggamannya ada sebuah saputangan putih dengan pinggir biru. Lalu dengan suara lunak dia berkata, “Hadiah abdi untuk Ajengan.” Hamka dengan senang hati menerima, dan mencium saputangan itu. Alangkah harum, bagai sudah diperciki minyak wangi. Hamka punya harapan di hati, dan harapannya tampaknya bersambut dengan kehadiran Kulsum. Tapi bagaimanapun tinggi harapan itu, tampaknya pertemuan ini adalah perpisahan mereka selamanya.

Sebenarnya Hamka bisa mempraktikkan poligami dan bahkan sudah diminta untuk melakukan. Ketika dia ditugaskan menjadi Mubaligh Utama Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar, beberapa keluarga di sana mengisyaratkan agar Hamka mengambil anak gadis mereka sebagai istri. Rupanya mau dia ada di kampung atau di rantau, rayuan untuk berpoligami ini terus datang.

Yang meminta pertama adalah Haji Rasul, ayahnya sendiri menganjurkan dia untuk mengambil istri kedua, dengan alasan antara lain agar perempuan yang mengurus Haji Rasul menjadi mahramnya. Selain alasan praktis itu, Haji Rasul sendiri mungkin melihat berpoligami adalah sebuah kelumrahan karena dia sendiri, sebagaimana banyak tokoh agama waktu itu berpoligami. Hamka yang baru menikah waktu itu bingung bagaimana harus menjawab dengan baik. Untunglah kemudian dia harus merantau ke Medan untuk menjadi redaktur Majalah Pedoman Masyarakat . Ketika itu Hamka merasa mendapat satu keuntungan lagi yang dia dapat dari pindah ke Medan ini. Dia bisa menghindari dari "paksaan" ayahnya untuk menikah lagi. Sengaja dia tidak kunjung menjawab saran ayahnya ini. Alhasil waktu itu Hamka menolak tawaran berpoligami baik ketika dia ada kesempatan di Makassar²³ dan ketika disuruh ayahnya sendiri saat dia akan berangkat ke Medan.²⁴

Penolakan Hamka untuk tidak mempraktikkan poligami ini berakar pada pengalaman pribadi sebagai anak dari keluarga yang berpoligami.

²² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal 73.

²³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal 121

²⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal 126

Bagaimana mungkin dia akan tega berpoligami? Sementara dia melihat ibu kandungnya menderita karena ayahnya beristri lebih dari satu. Sedangkan dia juga merasakan bagaimana tidak enakunya punya ibu tiri. Belum lagi nasib anak-anak yang bisa kurang dapat perhatian dan kurang terurus. Menyaksikan dan merasakan sendiri akibat poligami, dia memilih bermonogami walaupun dia tahu poligami itu halal.

Walau dalam kehidupan masa muda Hamka dia mudah jatuh cinta, begitu dia menikah dengan Siti Raham, Hamka memperlihatkan kesetiaan yang kuat kepada istrinya. Tidak hanya sebagai sebuah komitmen, tapi dalam perilaku sehari-hari, Hamka memperlihatkan penghargaan yang tinggi kepada Raham, dan juga memperlihatkan kemesraan yang lebih dari rata-rata yang dilakukan seorang suami kepada istri.

Dalam wawancara penulis dengan anak dan cucu Hamka, mereka menggambarkan Hamka dan Siti Raham itu masih terus romantis satu sama walau sudah menjadi kakek nenek. Tanpa sungkan mereka masih memperlihatkan kemesraan di depan anak cucunya. Mereka saling memuji, merayu dan juga merangkul hangat seperti layaknya pasangan muda.²⁵

Pasangan yang mesra sampai tua ini ternyata harus berpisah ketika Siti Raham binti Endah Sutan, wafat 1 Januari 1972²⁶. Hamka menangis sedih ditinggal oleh belahan jiwanya ini. Tak dia sangka, dialah yang berkali-kali terancam di ujung ajal, dia yang di penjara, dia sakit wasir, diabetes, dan jantung, bahkan dialah yang dirawat lama di rumah sakit. Tapi siapa sangka, istrinya yang mengidap darah tinggi dan diabetes malah pamit lebih dulu selama-lamanya. Serasa sisi badannya, separuh jiwanya ikut pergi dibawa oleh istrinya.

Siti Raham adalah ibu dari 12 anaknya dan banyak cucunya. Perempuan yang tidak pernah mengeluh selama hidup melarat bersamanya, tidak pula dia sombong ketika hidup mereka membaik. Raham-lah yang jadi pendorong hidupnya, bahkan pembimbingnya di usia tua. Bagaimana dia akan hidup sendiri sekarang, setelah dimanja puluhan tahun oleh cinta tegar perempuan hebat ini.

Berhari-hari Hamka tak punya semangat melakukan apa-apa, bahkan makan minum tidak ada selera. Kertas, buku, dan mesin ketik yang selalu menjadi kawannya, kini dia biarkan tergeletak berserak, tak punya daya tarik

²⁵ Wawancara dilakukan tahun 2018 dengan anak Hamka, Ibu Fathiyah dan cucunya Naila Fauzia yang menggambarkan Hamka dan Siti Raham sebagai pasangan yang romantis sampai tua.

²⁶ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 47.

lagi. Energi menulisnya macet dan pikiran melayang terus pada gambar hidup perjalanan hidup mereka. Hiburannya cuma satu, membaca Al-Qur'an, sering sambil menangis, dengan begitu dia mencoba mengobati dukanya dan mendoakan istrinya.

Siti Raham adalah perempuan tangguh dari sejak awal hidup mereka sebagai suami istri. Di depan Rusydi dan anak-anaknya, Hamka semakin sering mengulang-ulang kebaikan istrinya. "Ketika kami baru menikah, hidup kami susah. Sampai-sampai kalau kami mau sembahyang, kami terpaksa salat bergantian, karena memang di rumah kami memang hanya punya sehelai kain sarung saja. Tapi itulah hebatnya Umi kalian, dia selalu setia. Dia tidak meminta apa-apa di luar kemampuan Ayah."²⁷

Di masa agresi Belanda, Hamka ingat bagaimana Siti Raham terpaksa menjual simpanan perhiasan emas dan kain batik halusnya di pasar untuk membeli beras dan biaya sekolah. Pernah Hamka memberikan kain Bugisnya saja yang dijual di pasar. Tapi, istrinya mengembalikan kain Hamka ke lemari dan berkata, "Kain dan sarung Angku Haji jangan ikut dijual, biarlah kain saya saja dulu. Angku Haji sering keluar rumah bertemu orang-orang. Jangan sampai Angku Haji kelihatan seperti orang fakir miskin." Hamka tersenyum sedih waktu mendengar itu.²⁸

Hamka juga ingat ketika dia masih ditahan. Saat itu mereka berdua duduk-duduk di beranda kamar Rumah Sakit Persahabatan. Tiba-tiba sebuah suara gemuruh terdengar sayup-sayup. Sebuah pesawat melintas di angkasa. Siti Raham menengadahkan ke langit, sambil menudungi matanya yang silau dengan tangan. "Apakah kita akan bisa terbang berdua lagi, Angku?" Hamka menggenggam tangan istrinya. "Insya Allah akan ada jalan, Raham sayang." Dia bersyukur doa ini terjawab. Setelah kembali bebas, Hamka bisa mengajak Siti Raham terbang keliling mulai dari Makassar, Medan, sampai bahkan seputar Timur Tengah.²⁹

Sekitar setahun setelah Siti Raham wafat, Rusydi menghadap Hamka, dengan mewakili suara segenap anak Hamka. "Ayah, kami anak-anak sudah seiya sekata. Apakah Ayah bersedia kalau kami carikan pendamping Ayah, yang bisa menjadi teman dan bisa mengurus Ayah." Hamka tercenung lama. Ucapan anaknya ada benarnya. Tapi, dia belum sepenuhnya sepakat.

²⁷ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 30.

²⁸ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 337.

²⁹ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal.339.

Sepanjang perkawinannya dia tidak pernah berpoligami walau ada kesempatan. Kini setelah ditinggal istrinya dia tidak yakin ingin punya istri lagi. Bahkan setelah ditinggal mati oleh istri pertama, Hamka tetap ragu untuk punya istri yang kedua. Alasannya antara lain dia takut menikah dalam usia setua ini. Bila umurnya pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau kalau Tuhan mengambil lagi istrinya untuk kedua kalinya, dia tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi.

Namun anak-anak Hamka tidak menyerah, apalagi pernah ada kejadian Hamka pingsan di kamar mandi tanpa ada yang tahu. Mereka semakin yakin Hamka perlu ada teman hidup mendampinginya. Waktu itu Rusydi mencoba meyakinkan Hamka dengan menyatakan bahwa dia dan semua anak Hamka sepakat kalau almarhumah Umi tidak akan pernah tergantikan. Tapi Hamka memerlukan istri sebagai teman hidup dan Rusydi bersaudara pun memerlukan seorang sosok ibu sebagai teman berunding tentang keadaan ayahnya. Hamka tahu bahwa permintaan anak-anaknya ini jelas berbeda dengan permintaan ayahnya dulu, ketika dia diminta beristri lagi.

Akhirnya pada 1973, Hamka menikahi Siti Khadijah, yang umurnya tidak jauh dengan Siti Raham. Anak-anak Hamka memanggilnya Ibu, dan Siti Khadijah memanggil anak-anaknya, cecep dan neneng, seperti kebiasaan orang Cirebon. Seperti harapan anak-anak Hamka, Khadijah dengan segera bisa memenangkan hati keluarga besar Hamka. Dia menjadi kesayangan keluarga karena ketulusannya mengurus Hamka dan kasih sayangnya kepada anak cucu dalam keluarga besar ini.³⁰

³⁰ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal.339.

BAB IV

AYAT POLIGAMI DALAM PANDANGAN HAMKA DAN MAKNA BERDASARKAN SCHLEIERMACHER

A. Ayat Poligami di Tafsir Al Azhar

Kata poligami adalah serapan dari bahasa Inggris, *polygamy*. Sementara itu bahasa Inggris menyerap dari bahasa Yunani, yaitu *polugamos* yang berarti "often marrying", sehingga kemudian *polygamy* diartikan sebagai praktik mempunyai lebih dari satu istri atau suami di waktu yang sama.¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia poligami diartikan sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang.² Karena Islam tidak mengenal praktik istri mempunyai lebih dari satu suami di saat bersamaan, maka istilah poligami di dalam penelitian ini dimaknai ketika seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu orang di saat yang bersamaan, atau yang lebih spesifik disebut poligini.³

Merujuk kepada pembatasan makna di atas, maka setiap laki-laki yang mempunyai pasangan melalui pernikahan lebih dari satu pada waktu yang bersamaan, maka dia disebut menjalankan poligami.

¹ Catherine Soane (ed), *The Oxford Compact English Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 2003, hal. 876.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*, Jakarta: Badan Bahasa, hal. 1302.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*, Jakarta: Badan Bahasa, 1996, hal. 779.

Dalam ajaran Islam, poligami ini disebutkan secara jelas paling tidak di dua ayat. Ayat yang dimaksudkan adalah Surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 129, yang secara eksplisit membicarakan isu poligami.

Kedua ayat itu berbunyi sebagai berikut⁴:

فَإِنْ ۖ وَرُبِعَ وَثُلُثَ مِثْلَى النِّسَاءِ مِمَّنْ لَكُمْ طَابَ مَا فَا نَكِحُوا الْيَتَامَى فِي ثُقُسْطُوا أَلَا حِفْثُمْ وَإِنْ تَعُولُوا أَلَا أَدْنَى ذَلِكَ ۖ إِيْمَانُكُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْ فَوَاحِدَةً تَعْدِلُوا أَلَا حِفْثُمْ

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim. (an-Nisā'/4:3)

وَإِنْ كَالْمُعَلَّقَةِ فَتَذَرُوهَا الْمَيْلَ كُلَّ تَمِيلُوا فَلَا حِرْصْتُمْ وَلَوْ النِّسَاءِ بَيْنَ تَعْدِلُوا أَنْ تَسْتَطِيعُوا وَلَنْ رَحِيمًا عَفُورًا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ وَتَتَّقُوا تُصَلِحُوا

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nisā'/4:129)

Karena itu, sumber utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teks dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, khususnya di bagian yang membahas makna dan tafsir dari ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami. Surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 29 ini dikupas oleh Hamka di dua jilid bukunya, yaitu *Tafsir Al Azhar Juz IV* dan *Tafsir Al Azhar Juz V*. Surat an-Nisa adalah surat ke-5 dan berisi 176 ayat dan meliputi 3 juz, yaitu juz ke 4, 5, 6.

⁴ Teks Al-Qur'an dan terjemahannya dirujuk dari website Kementerian Agama RI dengan alamat <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses terakhir 14 Juni 2024.

B. Pandangan Hamka tentang Poligami

Seperti yang sudah didiskusikan di Bab III bagian G tentang Hamka dan poligami, Hamka selalu mencoba berkelit sebisa mungkin dari kemungkinan melakukan poligami, dan dia berhasil menghindarkan diri dari mempraktikkan poligami sampai dia wafat. Pertanyaan yang paling penting di sini adalah bagaimana pandangan Hamka tentang poligami itu sendiri. Dan lebih penting lagi bagaimana dia menafsirkan ayat-ayat poligami di *Tafsir Al-Azhar*.

Untuk memeriksa ini lebih jauh marilah kita melihat bagaimana teks tafsir Hamka saat menjelaskan ayat-ayat poligami ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Hamka mengupas Surat an-Nisa ayat 3 dan ayat 29 ini di dua jilid bukunya, yaitu *Tafsir Al Azhar Juz IV* dan *Tafsir Al Azhar Juz V*. Surat an-Nisa adalah surat ke-5 dan berisi 176 ayat dan meliputi 3 juz, yaitu juz ke 4, 5, 6.

Di *Tafsir Al Azhar Juz IV* ini Hamka membuat sebuah pendahuluan singkat tentang apa isi Surat an-Nisa.⁵ Di pengantar singkat ini Hamka menuliskan secara ringkas tentang sejarah surat yang seluruhnya diturunkan di Madinah ini. Karena itu, surat yang berjumlah 177 ayat ini banyak membahas peraturan hidup dan undang-undang, sesuai dengan ciri ayat Madaniyah.

Dalam menafsirkan ayat 2, 3 dan 4 surat itu, Hamka menggunakan banyak halaman. Khusus untuk membahas ayat ke-3 yang membahas poligami ini, Hamka menulis tafsirnya panjang lebar sampai memakan 32 halaman. Mungkin ini salah satu penjelasan Hamka terpanjang untuk satu ayat tertentu di seluruh jilid *Tafsir Al-Azhar*.

Ketika membahas pandangan Hamka tentang poligami, ada dua hal yang bisa diperhatikan, yaitu:

1. Pertama adalah pandangannya dalam bentuk tertulis yang bisa diikuti di teks tafsirnya. Jika merujuk kepada apa yang Hamka tuliskan di *Tafsir Al-Azhar* tentang poligami, maka bisa dikatakan Hamka tidak menolak poligami, tapi di saat yang sama tidak menganjurkan, bahkan teks tafsirnya terasa "membujuk" pembacanya agar tidak mempraktikkan poligami.
2. Kedua adalah pandangannya dalam perilaku hidupnya sehari-hari sebagai seorang laki-laki. Dari perjalanan hidup Hamka kita bisa mempelajari dalam otobiografinya maupun dalam tulisan-tulisan lain tentang Hamka yang mengatakan Hamka adalah seorang suami yang

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 215.

setia kepada istri pertamanya, Siti Raham, sampai ajal memisahkan mereka. Walau peluang melakukan poligami terbuka lebar, tapi Hamka memilih untuk beristri satu orang saja di satu masa.⁶ Lebih dari itu Hamka juga memperlihatkan penghargaan dan cinta yang besar kepada Siti Raham di dalam otobiografinya.⁷

Argumentasi Hamka dalam rangka "menggembosi" orang yang ingin melakukan poligami dibangun Hamka dengan menyebutkan bahwa poligami ini tidak serta merta hadir begitu saja, tapi dengan peringatan bagi yang akan melakukannya. Jika diringkas, argumen Hamka itu adalah sebagai berikut⁸:

1. Ayat ke-3 di surat an-Nisa ini memberi kesan mendalam sekali, daripada menganiaya anak yatim, lebih baik menikah sampai empat orang, dengan suatu masalah dan kesulitan. Jadi penting dicatat bahwa anjuran beristri empat itu pada mulanya karena membela anak yatim.⁹
2. Ayat ke-3 surat an-Nisa menunjukkan perintah memelihara anak yatim dan kebolehan beristri sampai dengan empat. Namun ayat ini bersambung tidak putus dan dihubungkan dengan kata "dan". Kata "dan" itu menurut Hamka bisa dipahami secara lebih dalam dengan makna "janganlah beristri lebih dari satu orang kalau takut tidak akan adil."
3. Walaupun bisa menikahi sampai empat orang istri, tapi diberi peringatan "tetapi jika kamu takut tidak akan bisa adil maka seorang sajalah." Jangan karena takut tidak adil kepada anak yatim, malah terperangkap ke dalam ketidakadilan yang lain ketika beristri lebih dari satu.
4. Ujung ayat nomor 3 ini memberi kejelasan bahwa yang lebih aman dan terlepas dari ketakutan tidak adil, hanyalah dengan beristri satu.¹⁰
5. Orang yang ingin berpoligami diajak berpikir lebih dahulu sebelum melakukannya. Mungkin kalau dipikirkan masak-masak, niat itu dibatalkan.

⁶ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 26.

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 121.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 229.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 234.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 231.

Di pertengahan penafsiran ini Hamka memberikan kesimpulan yang akan dikutip sebagai mana adanya untuk memperlihatkan pendapatnya yang lebih jernih dan tegas:

Maka didapatkan kesimpulan: Tuhan membolehkan kamu beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat orang, tetapi dengan memperingatkan beberapa syarat bagi kepentingan kamu sendiri. Sekali-kali tidak ada Tuhan berfirman: "Wahai segala orang Islam, hendaklah kamu menikah sampai empat." Dengan tidak bersyarat!¹¹

Setelah memberikan kesimpulan ini, Hamka kemudian melanjutkan dengan diskusi yang lebih panjang tentang poligami.

Bahasan yang tidak kalah menarik di bagian ini adalah pertanyaan yang diajukannya sendiri: "Kalau demikian halnya, mengapa poligami tidak dilarang keras saja?" Pertanyaan ini kemudian dijawab panjang lebar oleh Hamka dengan berbagai argumen mulai dari penelitian ilmuwan Barat seperti Freud sampai pembahasan dari sisi logika, sosial dan keagamaan.

Setelah berhasil menjawab pertanyaannya sendiri dengan panjang lebar, Hamka kemudian memberikan kesimpulan lagi dengan versi lebih pendek: "Dan di sini sudah dapat pula disimpulkan, bahwasanya beristri satu adalah cita-cita yang luhur tinggi dan murni (ideal)."¹²

Pandangan Hamka tentang poligami sebelum dia menulis *Tafsir Al-Azhar* bisa dilacak di teks lain yang ditulis Hamka sendiri, yaitu otobiografinya, *Kenang-Kenangan Hidup*. Dalam buku ini Hamka mengisahkan ketika usianya 12 tahun, Hamka harus menerima kenyataan ketika ibunya diceraikan oleh ayahnya. Hamka menggambarkan dia menangis mendengar kabar itu dan segera dia merasakan bagaimana terjadi perubahan sikap dari saudara-saudara ayahnya, ibu tiri dan saudara tiri kepada dia. Dia memilih kata-kata "pedih dan pahit" untuk menggambarkan kehidupan dengan ibu tiri dan saudara-saudara perempuan ayahnya.¹³

Hamka juga bercerita tentang betapa sedihnya dia mendengar perceraian ini sampai dia menangis seorang diri. Setelah perceraian dia merasa telah putus hubungan pertalian keluarga dengan orang di rumah. Setelah ibunya pulang ke kampung, dia tetap tinggal di rumah ayah bersama keluarga ibu tiri. Di sini dia merasakan ibu kandung yang sudah pergi itu dihinakan, disebut-sebut keburukannya, sehingga dia bertambah sedih.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 234.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 237.

¹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42.

Setelah 10 bulan bercerai, ibunya dilamar oleh seorang yang merantau ke Deli. Ibunya meninggalkan kampung halaman dan dia merasa semakin jauh dari orang-orang dekatnya. Sejak itu selama hampir setahun Hamka menjadi anak petualang karena tidak betah di rumah. Dia bergaul dan mengikuti orang-orang *parewa*, atau preman. Di bersilat, ikut kesenian randai, belajar pencak dan tari piring, dan segala kesenian Minang.

Pengalaman pribadinya ini: menjadi anak dari ayah yang berpoligami, dengan beragam masalah rumah tangga, ada saling iri dan benci, hasut dan hasat, membuat Hamka punya sebuah ketetapan hati. Dia telah bertekad dalam hidupnya tidak akan beristri lebih dari satu orang, karena dia merasakan sendiri akibat poligami dan dia tidak ingin mengulang lagi apa yang pernah terjadi pada dirinya. Dia ingat bagaimana ibunya menangis sampai matanya bengkak setiap kali ayahnya menikah lagi. Dia tidak mau istrinya nanti sampai menangis seperti ibunya dulu, kalau dia menikah lagi.¹⁴

C. Interpretasi Gramatis Teks Hamka untuk Ayat Poligami

Untuk memahami teks Tafsir Al Azhar lebih lengkap, yaitu yang bisa menjembatani kesenjangan apa yang dikatakan oleh penulis dan apa yang dipikirkan penulis, maka kita perlu melakukan interpretasi hermeneutika. Dengan hermeneutika Schleiermacher, perlu digunakan lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer zirkel*), yang terdiri dari:

1. Interpretasi gramatis yang fokus pada unsur bahasa itu antara lain membahas: kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre dan kultur. Interpretasi gramatis ini menempatkan teks dalam kerangka objektif.
2. Interpretasi psikologis yang fokus pada isi pikiran penulis membahas: individu, keluarga, generasi, masyarakat, kultur, negara, dan zaman.

Bagi Schleiermacher, kedua interpretasi ini memiliki kedudukan yang setara, karena kita memahami pribadi melalui teks yang ditulisnya dan teks itu bisa dipahami lewat pribadinya.

Yang dilakukan oleh Schleiermacher dalam hermeneutika adalah proses pembalikan dari menulis teks. Seorang penulis bergerak dari arah pikiran dan ide yang ada di kepalanya, lalu diturunkannya ke ungkapan yang berbentuk susunan kata dan kalimat yang bisa dipahami. Sementara seorang pembaca bergerak sebaliknya, dari susunan kata dan rangkaian kalimat yang terbaca di teks, pembaca ini akan masuk ke dalam ruang ide dan pemikiran

¹⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 126.

penulis, Inilah yang disebut sebagai dalam istilah Palmer sebagai "rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks."¹⁵

Menurut Schleiermacher, untuk bisa masuk ke dalam kulit penulis, seorang penafsir "harus menempatkan dirinya baik secara obyektif maupun subyektif dalam posisi pengarang." Saat menangkap pribadi khas sang penulis, penafsir dalam posisi subjektif, sedangkan penafsir menjadi objektif ketika melihat situasi lingkungan luar penulis, atau dalam pandangan Schleiermacher bisa dilihat dari bahasa yang dipakai penulis.¹⁶

Namun dalam praktiknya, pemahaman tidak harus didapatkan dari proses yang berurutan, dari bagian ke keseluruhan atau dari keseluruhan ke bagian, karena menurut Schleiermacher kadang kala penafsir bisa memahami keseluruhan dan bagian-bagian serentak dalam sebuah lompatan ke lingkaran hermeneutik. Dia percaya ada kekuatan akal penafsir yang membuat pemahaman kedua hal ini terjadi serentak, sebuah kekuatan yang dia sebut sebagai "divinatoris" atau "intuitif."¹⁷

Schleiermacher paling tidak punya dua kanon dalam memahami teks yang dibuat penulis, yaitu:

1. Yang pertama, "segala hal dalam sebuah tuturan yang memerlukan sebuah penentuan yang lebih tepat hanya dapat ditentukan dari area bahasa yang sama bagi si pengarang dan pendengar langsungnya." Atau pembaca diharapkan mencari makna asli kata itu sebelum berubah oleh waktu, alias arti yang dipakai adalah yang dipakai oleh penulis dan pembaca di zaman teks itu ditulis.¹⁸
2. Sementara yang kedua adalah "makna tiap kata sebuah kalimat harus ditentukan dengan konteks kata itu berasal." Artinya interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis harus saling melengkapi dan terjadi secara serentak, karena "bahasa dan pikiran-pikiran berkelindan."¹⁹

Sebagai langkah awal, untuk mengaplikasikan lingkaran hermeneutik Schleiermacher ini, penulis akan memeriksa teks tafsir ayat ke-3 surat an-Nisa tentang poligami yang ada di *Tafsir Al-Azhar*. Teks sepanjang 34 halaman ini terdapat di halaman 226 sampai 260. Selain itu, penulis akan

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 41.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 42.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 45.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 47.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 49.

memeriksa pula teks tafsir ayat ke-129 dari surat an-Nisa yang hanya meliputi 3 halaman saja.

Dari teks itu penulis akan mendeteksi teks yang punya semangat narasi biografis Hamka yang kemudian dijelaskan memakai interpretasi gramatis yang objektif dan mempunyai 7 komponen sebagai berikut:

1. Kata

Seperti kebiasaannya di *Tafsir Al-Azhar*, setiap menafsirkan ayat per ayat, Hamka memulai menerangkan tafsir dengan menggunakan ayat lain atau hadis. Ketika membahas ayat ke-3 dari surah An-Nisa ini, Hamka langsung membahas tafsiran Aisyah yang menyinggung tentang penyebab turunnya ayat ini. Aisyah menjelaskan kepada Urwah bin Zubair yang bertanya tentang alasan boleh menikahi sampai empat perempuan karena alasan memelihara harta anak yatim. Hamka mengutip panjang lebar keterangan Aisyah ini dan menggunakan tiga riwayat berbeda. Lalu Hamka menyimpulkan bahwa "daripada sampai menganiaya harta anak yatim, lebih baik menikah sampai empat, walaupun menikah sampai empat itupun satu kesulitan juga." Sampai enam halaman pertama teks, pembahasan Hamka terus merujuk kepada sumber-sumber utama tafsir, dan belum membuat satu kata pun yang punya referensi kepada narasi biografisnya.

Kata-kata yang mengandung narasi biografis ini baru muncul setelah riwayat-riwayat utama muncul dan didiskusikan Hamka secara panjang lebar. Mulai di halaman 232, mulai terlihat beberapa kata yang bisa dikategorikan dekat dengan narasi biografis. Hamka menuliskan kata-kata antara lain sebagai berikut.

Kata-kata yang di dalam kurung adalah penyerta dan pelengkap dari kata biografis yang tidak di dalam kurung, sementara makna yang disebutkan setelah kata adalah makna kata yang dipahami Hamka dan pembacanya di masa itu:

- a. *guruku* (hal. 232). Makna: guru di masa itu bisa berarti guru formal di sekolah atau guru non formal, yang mengajarkan apa saja kepada muridnya. Hubungannya bisa hanya di sekolah atau lebih dekat lagi, seperti orang tua dan anak. Hubungan guru-murid yang disampaikan Hamka di sini adalah hubungan yang lebih dalam dari guru biasa.
- b. (nasihat) *kepadaku* (hal. 232). Makna: "kepadaku" adalah kepada Hamka. Nasihat seorang guru di masa itu, apalagi guru yang sudah seperti orang tua sendiri, sangat dihargai. Hamka tampaknya begitu mengingat dan menghargai nasihat ini.
- c. (wahai) *Abdulmalik!* (hal. 232). Makna: Abdulmalik atau Malik saja adalah nama panggilan sewaktu Hamka kecil di kampung halamannya. Nama ini terus dipakai oleh orang-orang terdekatnya sampai dia dewasa. Panggilan dengan nama kecil ini dipakai oleh gurunya untuk memanggil Hamka, artinya panggilan ini memperlihatkan kedekatan. Yang menarik, ada kata "wahai" dan ada pula tanda seru setelah nama itu, yang menandakan penekanan.
- d. *gurumu* (hal. 232). Makna: ini adalah gaya bicara yang kerap dipakai oleh guru ketika menyebut dirinya sebagai kata ganti kepada muridnya. Guru di masa itu bisa berarti guru formal di sekolah atau guru non formal, yang mengajarkan apa saja kepada muridnya. Hubungannya bisa hanya di sekolah atau lebih dekat lagi, seperti orang tua dan anak. Hubungan guru-murid yang disampaikan Hamka di sini adalah hubungan yang lebih dalam dari guru biasa.
- e. (bagi) *dirimu* (hal. 232). Makna: ini adalah kebalikan dari gaya bicara yang kerap dipakai oleh guru ketika menyebut dirinya sebagai kata ganti kepada muridnya. Dirimu berarti adalah Hamka sendiri.
- f. *engkau* (bahagia) (hal. 232). Makna: ini adalah kata ganti panggilan kepada sang murid, yang dalam hal ini adalah Hamka. Kata ganti ini sering dipakai di sastra lama, di buku agama dan dalam percakapan bahasa Minangkabau.

- g. (kesulitan bagi) *dirimu* (hal. 232). Makna: ini adalah kebalikan dari gaya bicara yang kerap dipakai oleh guru ketika menyebut dirinya sebagai kata ganti kepada muridnya. Dirimu berarti adalah Hamka sendiri. Dalam konteks ini sang guru menunjukkan potensi kesulitan bagi Hamka, kalau dia tidak melaksanakan nasihatnya.
- h. *aku* (pegang) (hal. 232). Makna: Aku adalah cara Hamka menyebut dirinya sendiri di dalam teks ini.
- i. (daerah kelahiran) *saya* (hal. 239). Makna: Saya adalah cara Hamka menyebut dirinya sendiri, atau dalam teks ini berarti kata kepunyaan, artinya daerah kelahiran milik dia.
- j. (daerah) *Minang* (hal. 241). Makna: Minang adalah singkatan dari Minangkabau, sebuah suku yang hidup di Sumatera Barat, kampung kelahiran Hamka. Ketika menyebutkan Minang, Hamka sebenarnya menyebutkan daerahnya sendiri, tempat kelahirannya sendiri.

Selain kata-kata bernada narasi biografis di atas, ada pula kata-kata yang berhubungan dengan poligami, seperti di bawah ini:

- a. *beristri* (hal. 232). Makna: seorang perempuan yang sah dijadikan pasangan hidup dengan akad nikah. Isi pikiran Hamka: di sini dia ingin mulai memakai salah satu kata kunci utama dalam poligami, yaitu perempuan yang jadi pasangan.
- b. *lebih* (hal. 232). Makna: menjelaskan sesuatu yang tidak biasa, atau lebih dari biasa. Isi pikiran Hamka: dalam hal ini Hamka menceritakan ingin menjelaskan punya istri lebih dari satu itu tidak biasa
- c. *seorang* (hal. 232). Makna: satu individu, tidak lebih. Isi pikiran Hamka: penegasan dari kata sebelumnya, istri itu cukuplah seorang saja.

- d. (masih) *muda* (hal. 232). Makna: muda dalam hal ini adalah seorang yang masih belum berkeluarga dan belum punya anak. Isi pikiran Hamka: dia ingin memperlihatkan dirinya yang muda mendapat nasihat dari yang lebih senior, dan nasihat di usia muda ini penting bagi kehidupannya di masa depan.
- e. (cukuplah istrimu) *satu* (hal. 232). Makna: satu individu, tidak lebih. Isi pikiran Hamka: penegasan dari kata sebelumnya, istri itu cukuplah satu orang saja.
- f. (beristri) *dua* (hal. 232). Makna: lebih dari satu individu. Isi pikiran Hamka: penegasan bahwa nasihat penting ini datang dari seorang guru yang sudah telanjur punya istri dua orang.
- g. *kesukarannya* (baru akan terasa) (hal. 232). Makna: kesulitan dan problem dalam hidup. Isi pikiran Hamka: dia memilih kata ini untuk melanjutkan logika kalimatnya yang ingin bercerita bahwa punya istri lebih dari satu itu akan mendapat kesulitan. Kalimat ini tetap dalam konteks nasihat dari gurunya kepada Hamka muda.
- h. (tak bisa) *mundur* (hal. 232). Makna: bergerak ke belakang atau membatalkan sesuatu yang sudah terjadi. Isi pikiran Hamka: penegasan bahwa nasihat penting ini datang dari seorang guru yang sudah telanjur punya istri dua orang, dan kalau sudah terlanjur menikahi lebih dari satu orang, dia sudah kepalang basah, tidak bisa menceraikan istri karena nanti menyengsarakan yang diceraikan. Hamka bisa memasukkan pesan tambahan bahwa bercerai itu bukan sebuah tindakan yang menyelesaikan masalah, malah bisa menambah masalah untuk keluarga itu dan anak-anak mereka. Ironinya, sang guru sudah tampak menyesal telah berpoligami, sayangnya dia tidak bisa mundur dari situasi poligami ini.
- i. *risiko* (ini akan aku pikul) (hal. 232). Makna: segala kesulitan sebagai konsekuensi dari sebuah keputusan. Isi pikiran Hamka: dia ingin memperlihatkan dengan terang benderang apa saja risiko yang muncul dari sebuah keputusan berpoligami.
- j. (aku siang malam) *menderita* (hal. 232). Makna: merasakan hidup yang tidak menyenangkan sepanjang waktu. Isi pikiran Hamka: Pemilihan kata yang dramatis, menderita siang dan malam ini, sengaja ditulis untuk menekankan bagaimana susahnya kehidupan bagi yang berpoligami.

- k. (menderita) *batin* (hal. 232). Makna: sesuatu yang ada di alam non fisik, tapi di dalam perasaan dan hati. Isi pikiran Hamka: Pemilihan kata ini tidak kalah dramatis, yaitu menderita batin, sepanjang waktu, dipilih Hamka untuk melengkapi unsur drama dari kalimat yang ingin dia sampaikan kepada pembaca tentang kerugian berpoligami.
- l. *keadilan* (hati) (hal. 232). Makna: sebuah konsep yang memastikan tidak ada yang berat sebelah, semua seimbang dan fair. Isi pikiran Hamka: Pemilihan kata ini tidak kalah dramatis, yaitu menderita batin, sepanjang waktu, dipilih Hamka untuk melengkapi unsur drama dari kalimat yang ingin dia sampaikan kepada pembaca tentang kerugian berpoligami.
- m. *remuk redam* (hati). (hal. 232). Makna: suasana atau kondisi yang rusak, sakit, dan perlu diobati. Isi pikiran Hamka: remuk redam ini adalah diksi khas dalam buku-buku sastra Hamka, dan dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau. Hamka terus menguatkan unsur dramatis kalimat ini untuk mengajak pembaca bisa memahami potensi kerugian kalau melakukan poligami.
- n. *hati* (seorang ibu). (hal. 232). Makna: sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, bukan pikiran. Isi pikiran Hamka: Hamka menyampaikan bahwa korban dari poligami tidak hanya perasaan sang laki-laki dan anaknya, tapi yang tidak kalah terluka adalah hati sang istri atau ibu dari anak-anak.
- o. (ibu yang) *ditelantarkan* (hal. 232). Makna: seorang yang tidak diberi perhatian, nafkah, dan nasibnya terombang-ambing. Isi pikiran Hamka: Seperti di atas, Hamka ingin menyampaikan bahwa korban dari poligami tidak hanya perasaan sang laki-laki dan anaknya, tapi yang tidak kalah terluka adalah hati sang istri atau ibu dari anak-anak. Hamka memilih ungkapan ini karena ingin memperlihatkan risiko bagi perempuan dalam poligami. Di saat yang sama, dia tidak hanya berteori tentang poligami. Sebaliknya dia benar-benar paham karena mengalami sendiri hidup di tengah keluarga dengan ayah yang berpoligami.

- p. *percobaan* (hal. 232). Makna: yang dimaksudkan adalah tindakan coba-coba tanpa memikirkan dengan serius dampak ke depan. Isi pikiran Hamka: Hamka ingin menekankan, poligami tidak bisa dianggap sebuah tindakan ringan dan bisa dicoba-coba, tapi harus benar-benar dipikirkan dampak bagi suami, istri dan anak-anak.
- q. *sulit* (bagiku) (hal. 232). Makna: sesuatu yang pelik dan tidak mudah diselesaikan. Isi pikiran Hamka: Hamka ingin memperlihatkan dilema yang dihadapi orang yang berpoligami, selain segala masalah di atas, juga adalah masalah yang seperti tidak akan habis-habisnya dalam kehidupan berumah tangga.
- r. (aku) *lemah* (hal. 232). Makna: ungkapan kondisi diri yang tidak bisa membuat keputusan dan melakukan suatu tindakan karena dia sudah terlanjur dalam kondisi berpoligami. Isi pikiran Hamka: Hamka ingin memperlihatkan ironi bahwa laki-laki yang hebat terpelajar pun juga bisa lemah dan kebingungan untuk mengambil keputusan kalau sudah dalam kondisi berpoligami. Gurunya ini adalah AR Sutan Mansur, seorang mubalig yang hebat dan berpengalaman dengan ilmu yang luas. Ternyata dengan segala kehebatan itu dia bisa lemah karena berpoligami. Uniknya, salah satu istri dari gurunya ini adalah kakak perempuan Hamka.
- s. (ingin engkau) *bahagia* (hal. 232). Makna: ungkapan kondisi diri yang senang sentosa, kebalikan dari tertekan, lemah dan susah. Isi pikiran Hamka: Hamka sampai pada akhir dari sebuah struktur cerita dramatis tentang gurunya, dan di penutup cerita ini Hamka ingin menyampaikan bahwa masih ada jalan baik dan harapan baik bagi yang belum melakukan poligami, yaitu berupa kehidupan keluarga yang bahagia.
- t. (jangan membuat) *kesulitan* (hal. 232). Makna: ungkapan kebalikan dari di atas, yaitu kondisi diri yang tertekan, lemah dan susah. Isi pikiran Hamka: Hamka sampai pada akhir dari sebuah struktur cerita dramatis tentang gurunya, dan di penutup cerita ini Hamka ingin menyampaikan bahwa masih ada jalan baik dan harapan baik bagi yang belum melakukan poligami, yaitu berupa kehidupan keluarga yang bahagia. Dan agar bisa bahagia, janganlah mengambil jalan kesulitan dengan berpoligami

- u. *poligami* (di Minangkabau) (halaman 239). Makna: praktik yang biasa dilakukan di Minangkabau di zaman dulu, di kalangan pemuka adat dan ulama, yaitu mempunyai lebih dari satu istri. Isi pikiran Hamka: Hamka ingin menyampaikan fakta bahwa sejak dulu kala, poligami sudah ada sebagai bagian dari adat di kampung halamannya.

Sementara itu, ketika teks tafsir ayat ke-129 diperiksa, tidak terdapat narasi biografis Hamka yang muncul secara nyata, namun tampak ada teks yang semakna dengan narasi biografis²⁰, yang akan dibahas nanti. Selain itu memang teks pembahasan tafsir ayat ini sangat pendek, yaitu sekitar 3 halaman saja. Jauh lebih pendek dibanding pembahasan ayat ke-3 yang sampai lebih dari 30 halaman.

Kata-kata di atas dipilih karena mewakili Hamka yang tampil dalam teks sebagai bagian dari cerita diri pribadinya, sebutan orang lain kepada dia, dia menyebut dirinya sendiri, dan referensi-referensi personal lainnya. Semua ini tampak jauh berbeda dengan referensi-referensi non personal Hamka di awal penjelasan ayat, yang selalu merujuk kepada hadis, riwayat, atau ayat lain dari Al-Qur'an.

Ketika kata-kata ini berdiri sendiri, belum terlalu terasa makna yang lebih dalam dari sekedar ungkapan sederhana. Tapi kalau kita lihat kata demi kata ini terhubung dan terangkai menjadi kalimat, alinea, apalagi bab, mulai tampak pola yang lebih kuat untuk dipahami. Cara melihat ini seiring dengan semangat hermeneutika Schleiermacher yang menerangkan bahwa orang tidak akan sampai pada pemahaman bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan begitu pula sebaliknya.

2. Kalimat

Kata-kata yang teridentifikasi di atas berada dalam kalimat-kalimat utuh yang lebih memperjelas narasi biografis Hamka ini. Kalimat itu antara lain adalah: "*Seorang antara guruku yang beristeri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda.*" (halaman 232). Makna: Kalimat yang menjelaskan bahwa gurunya yang berpoligami merasa perlu memberinya nasihat saat Hamka masih muda belia. Pikiran Hamka: Kalau kita masuk ke bawah kulit Hamka, dia ingin berkomunikasi

²⁰ Pembahasan ini akan ditulis di Bab IV, bagian C, nomor 8 dengan judul "Teks Semakna dengan Narasi Biografis."

dengan pembacanya melalui sebuah cerita pribadi. Kalimat ini adalah sebuah penilaian Hamka terhadap efek poligami dengan memakai otoritas seorang gurunya untuk membawakan pesan yang akan disampaikan Hamka sendiri. Gurunya disini berperan sebagai pembaca pesan (*messenger*) yang membawa pesan (*message*) Hamka. Hamka seakan-akan menitipkan tafsir dan preferensinya tentang poligami ke mulut gurunya yang dihormatinya. Dengan begitu, dia bisa lebih bebas menyampaikan pokok masalah dan di saat yang sama dia tidak tampak mengarahkan atau memaksakan sebuah pendapat tertentu. Memasukkan kalimat "aku masih muda" ini terasa penting untuk memperlihatkan otoritas guru kepada yang muda dan untuk memperlihatkan bahwa yang masih dan berkeluarga perlu untuk mendengarkan dan membaca nasihat dari gurunya ini. "*Cukuplah isterimu satu itu saja wahai Abdulmalik!*" (halaman 232). Makna: Kalimat perintah ini sederhana, jernih dan langsung ke pokok masalah, yaitu pesan kepada Hamka muda dari gurunya, bahwa jangan sampai dia melakukan poligami. Pikiran Hamka: Penggunaan kalimat perintah ini terasa kuat dan efektif setelah alinea ini dibuka dengan sebuah *setting* waktu yang diisi dengan informasi: nasihat dari guru yang berpoligami. Pembaca akan bertanya-tanya apa yang akan disampaikan oleh gurunya ini, dan Hamka langsung memberikan pesan inti di awal alinea. Dengan begitu, pembaca langsung akan ingat pesan sentral dari teks dia ini, yaitu himbauan untuk tidak berpoligami.

- a. *Tetapi aku siang malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati* (hal. 232). Makna: Kalimat ini bagai sebuah plot kecil dari cerita yang mengisahkan orang berpoligami dan akhirnya pasrah dengan situasinya, tapi sebenarnya dia menderita batin siang malam karena tidak mampu berbuat adil di hatinya. Isi pikiran Hamka: Pemilihan kata yang dramatis menghasilkan kalimat dramatis yang menjadi ciri khas Hamka kalau menulis roman. Dia ingin menyampaikan bahwa suami yang berpoligami itu hidupnya tidak akan selalu enak, bahkan bisa menderita batin siang dan malam, selalu resah bagaimana caranya membagi dengan adil perhatian dan cinta. Dalam hal ini Hamka boleh menggunakan kata-kata orang lain, tapi sebenarnya dia juga memproyeksikan pengalaman pribadinya menjadi anak yang hidup dalam keluarga berpoligami.

- b. *Janganlah beristeri lebih dari satu hanya dijadikan semacam percobaan, sebab kita berhadapan dengan seorang manusia, jenis perempuan.* (halaman 232). Makna: ada peringatan dan perintah kepada Hamka agar tidak mencoba-coba untuk punya lebih dari satu istri. Pikiran Hamka: Jalan pikiran Hamka tampaknya ingin menegaskan bahwa poligami adalah membuat masalah dengan perempuan dan bisa menjadi masalah berat. Tindakan poligami seharusnya dipikirkan masak-masak dan bukan menjadi sebuah ajang mencoba-coba saja, karena yang bisa terluka nanti tidak hanya pelaku seorang suami, tapi perempuan sebagai istri yang perasaannya lembut.
- c. *...aku adalah gurumu dan guru orang banyak. Aku lemah dalam hal ini, wahai Abdulmalik. Aku ingin engkau bahagia! Aku ingin engkau jangan membuat kesulitan bagi dirimu* (halaman 232). Makna: sang guru berterus terang kepada Hamka bahwa dia sebagai guru juga bisa lemah dan kesulitan karena berpoligami, dan karena itu dia tidak ingin muridnya merasakan hal yang sama, karena itu dia melarang Hamka untuk mengikuti jalannya berpoligami, karena akan mempersulit hidupnya. Pikiran Hamka: Hamka membangun kalimat ini sebagai penutup dari alinea yang dramatis, dengan pikiran orang benar-benar sadar, sehebat dan sekuat apapun seseorang, dia bisa menjadi lebih kalau sudah terjebak poligami. Karena itu ada jalan keluar supaya hidup berkeluarga tidak susah, agar suami istri dan anak-anak bahagia, yaitu tidak berpoligami.

- d. *Peganglah ayat Tuhan: تَعُوذُوا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ*. Nasehat beliau ini Alhamdulillah dapat aku pegang hingga sekarang. (halaman 232). Makna: Gurunya memberikan satu cara untuk tidak sampai berpoligami, yaitu dengan terus mengacu pada satu potongan ayat yang berarti "agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan". Dan Hamka merasa dia telah berhasil mempraktikkan nasihat gurunya ini. Pikiran Hamka: Dalam alinea yang panjang ini, Hamka ingin menutup dengan sebuah kesimpulan bagi para pembaca teksnya. Kesimpulan pertama adalah cara agar terhindar dari keinginan untuk berpoligami adalah dengan selalu ingat berbuat adil dan tidak sewenang-wenang. Kesimpulan kedua, Hamka ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa dia sendiri tidak sekedar bercerita, tapi dia benar-benar mempraktikkan ajaran dari gurunya, seperti yang dia ceritakan dengan lumayan panjang lebar di alinea ini.
- e. *Daerah kelahiran saya, Minangkabau terkenal karena banyaknya poligami, kira-kira setengah abad yang lalu*. (halaman 239). Makna: Hamka memberi informasi dan menerangkan bagaimana poligami sudah menjadi sesuatu yang biasa dan banyak terjadi di kampung halamannya sekitar 50 tahun lalu. Pikiran Hamka: Dalam hal ini Hamka ingin membentangkan bagaimana latar belakang suku dan zaman bagi praktik poligami, khususnya di kampung halamannya. Sebagai orang yang kerap mengkritik praktik adat yang tidak baik, Hamka di sini juga menyampaikan kekurangan dari kebiasaan adat istiadat yang membiasakan ada poligami di dalam masyarakat.
- f. *Lihatlah contoh kecil, yaitu daerah Minang yang berdasarkan masyarakat keibuan itu*. (halaman 241). Makna: Hamka menunjukkan contoh bagaimana di Minang yang mengutamakan garis ibu, ternyata poligami banyak dipraktikkan. Pikiran Hamka: dia kembali ingin memberi contoh kasus di kampung halamannya, yang boleh jadi berupa kritik untuk kampung halamannya yang menganut adat matrilineal.

Dari pemilihan kata, susunan kalimat, tulisan Hamka ini membuat sebuah struktur cerita yang kuat, yaitu dimulai dari sebuah fakta, lalu fakta yang diungkapkan tidak

menyenangkan, tapi fakta itu harus terus dipikul sampai mati. Dari sudut *storytelling*, kalimat-kalimat Hamka ini kuat, punya unsur dramatis, ironis dan membuat pembaca akan tertarik. Dalam membangun kalimat ini, pikiran Hamka tentu didasari oleh pemahamannya tentang risiko dan kesulitan poligami, karena dia merasakan sendiri, lalu struktur kalimat ini ingin memperlihatkan itu melalui kata-kata orang lain, dengan harapan pembacanya akan tertarik lalu menerima pandangan Hamka ini.

Sama seperti saat membahas kata, saat teks tafsir ayat ke-129 diperiksa, tidak terdapat narasi biografis Hamka yang muncul. Selain itu memang teks pembahasan tafsir ayat ini sangat pendek, yaitu sekitar tiga halaman saja.

Ketika kata-kata sudah dirangkai menjadi kalimat utuh, mulailah terasa makna yang lebih dalam dari teks Hamka ini sehingga pada gilirannya membuat teks itu bisa lebih dipahami dan jalan pikiran Hamka saat menulis teks itu mulai lebih terang. Walau pun begitu, gambaran lebih besar dan luas baru tampak kalau kita naik lagi ke level alinea, bab dan seterusnya.

3. Alinea

Ada setidaknya 215 alinea di 34 halaman yang membahas ayat ke-3 dari surat an-Nisa ini²¹. Dari ratusan alinea itu hanya 4 alinea yang Hamka secara jelas menggunakan narasi biografisnya. Sementara itu ada beberapa alinea tambahan yang bisa saja menggunakan refleksi kisah hidupnya, tapi disampaikan dengan cara yang terselubung, sehingga terlihat bukan sebagai pengalaman pribadinya atau narasi biografis yang nyata. Beberapa alinea tambahan ini pantas diduga sebenarnya diinspirasi pengalaman pribadinya, karena punya beberapa kesamaan dengan kisah hidupnya sendiri, atau refleksi dari apa yang pernah dia alami secara personal.

Alinea yang secara jelas menggunakan narasi biografis adalah:

²¹ Untuk memudahkan penghitungan, penulis melakukan penomoran manual untuk setiap alinea di teks tafsir Hamka untuk ayat 3 surat An-Nisa. Karena Hamka punya kebiasaan membuat alinea baru dengan gayanya sendiri, bisa saja ada perbedaan jumlah alinea antara satu peneliti dan peneliti yang lain, walaupun tidak banyak.

a. Alinea ke-35 menggunakan narasi biografis melalui sebuah cerita tentang gurunya, sebagai berikut:

Seorang antara guruku yang beristeri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda: "Cukuplah isterimu satu itu saja wahai Abdulmalik! Aku telah beristeri dua. Kesukarannya baru aku rasai setelah terjadi. Aku tidak bisa mundur lagi. Resiko ini akan aku pikul terus sampai salah seorang dari kami bertiga meninggal dunia. Aku tidak akan menceraikan salah seorang antara mereka berdua, karena kesalahan mereka tidak ada. Anakku dengan mereka berdua banyak. Tetapi aku siang-malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati. Bagi orang lain hal ini mudah saja. Kalau tidak senang kepada salah satu, cari saja sebab yang kecil, lalu lepaskan, maka telepaslah diri dari beban berat. Kalau kejadian demikian, kita telah meremuk-redamkan hati seorang ibu yang ditclantarkan. Janganlah beristeri lebih dari satu hanya dijadikan semacam percobaan, sebab kita berhadapan dengan seorang manusia, jenis perempuan. Hal ini menjadi sulit bagiku, karena aku adalah aku, karena aku adalah gurumu dan guru orang banyak. Aku lemah dalam hal ini, wahai Abdulmalik. Aku ingin engkau bahagia! Aku ingin engkau jangan membuat kesulitan bagi dirimu. Peganglah ayat Tuhan, *تَعُوذُوا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ* (halaman 232)

Di alinea ini, Hamka menceritakan kalau seorang gurunya memberi Hamka sebuah nasihat yang penting tentang poligami berdasarkan pengalaman pribadi sang guru itu. Gurunya menerangkan bahwa dia baru menyadari susahnya berpoligami setelah dia terlanjur punya 2 istri dan tidak bisa mundur lagi. Dia juga menceritakan penderitaan batinnya karena sebagai manusia dia sulit untuk memelihara keadilan hatinya kepada kedua istri ini. Dia merasakan dirinya lemah dalam hal ini, dan sebagai guru Hamka, dia ingin Hamka tidak merasakan penderitaannya ini.

Teks ini terasa sangat personal, karena datang dari seorang guru yang dia hormati dan memberikan nasihat khusus untuk masa depan Hamka berkeluarga. Boleh jadi nasihat ini ikut memperkuat tafsir Hamka tentang poligami. Pikiran Hamka: Dia menyusun alinea ini dengan sedemikian rupa sehingga mempunyai gaya *storytelling* yang kuat untuk memikat pembaca. Pilihan diksi dan katanya juga sangat kuat, seperti yang dibahas di atas. Pembabakan ceritanya berkesan, karena dimulai dengan informasi yang unik, yaitu pesan dari guru yang berpoligami, lalu diikuti oleh peringatan yang jelas dan sangat personal kepada Hamka untuk hanya punya istri

satu, lalu mulailah gurunya bercerita tentang ironi, penderitaan hatinya siang malam, dilemanya, dan terakhir harapannya yang sangat kuat kepada Hamka untuk tidak mengulang kesalahannya berpoligami. Struktur dan susunan kalimat yang ditulis Hamka ini membuat dia bisa dengan lancar memasukkan pesannya, yaitu jangan berpoligami. Di bagian terakhir dia adalah menutup alinea ini dengan singkat tapi padat dan memperlihatkan contoh hasil aplikatif dari nasihat gurunya ini.

b. Alinea ke-36, yang langsung menyusul setelah alinea di atas, berbunyi:

Nasehat beliau ini Alhamdulillah dapat aku pegang hingga sekarang. Diberi batas: dua, tiga, empat. Tidak boleh lebih dari empat. Itupun kalau takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya jangan kelak berlaku sewenang-wenang terhadap isteri yang kurang disukai, atau sengsara karena terlalu banyak tanggungan. Maka dengan ayat ini dibatasilah kebolehan itu hingga empat dengan syarat pula, yaitu adil. Sebab sebelum peraturan ini turun, pada zaman jahiliyah ada yang beristeri sampai sepuluh. Menurut riwayat al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, at-Termidzi, Ibnu Majah dan Imam Syafii dari Ibnu Umar, ketika Ghailan bin Salamah as-Tsagafi masuk Islam, dia membawa sepuluh isteri. Maka Nabi Muhammad s.a.w. menyuruh pilih empat orang dan yang selebihnya supaya dicerai. Dan menurut riwayat dari Abu Daud, Ibnu Majah dan Sunan mereka, bahwa Umair al-Asadi masuk Islam. Isterinya delapan orang. Disuruh Nabi juga memilih empat dan yang lain dilepaskan. Menurut riwayat as-Syaff'i, bahwa Naufal bin Mu'awiyah ad-Dily masuk Islam, isterinya lima orang, disuruh pula melepaskan seorang. Menurut riwayat Ibnu Majah dan an-Nahhas, bahwa Qais bin al-Haris al-Asadi masuk Islam, isterinya delapan, disuruh pula melepaskan yang empat. (halaman 232-233)

Di alinea ini Hamka dengan gembira menuliskan hasil dari nasihat gurunya itu. Dia telah berhasil menjalankan nasihat itu sampai sekarang, yaitu hanya mempunyai 1 istri saja. Pikiran Hamka: kalau merujuk kepada otobiografi dan buku-buku lain yang menuliskan kisah Hamka, tampak bahwa pintu untuk memasuki alam poligami itu terbuka lebar bagi Hamka. Sebagai seorang mubalig Muhammadiyah di Makassar, dia ditawarkan untuk menikahi anak-anak perempuan dari pengurus persyarikatan Muhammadiyah di sana.²² Selain itu, di kampung

²² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 121.

halamannya sendiri, ayahnya Haji Rasul meminta pula dia menikahi gadis lain, agar gadis itu menjadi mahramnya dan bisa merawat Haji Rasul yang sudah semakin tua.²³ Dalam dua kesempatan itu Hamka menolak.

Di bagian lain alinea ini, Hamka menuliskan bahwa sudah jelas ada pembatasan dalam jumlah istri, yaitu sampai 4 orang. Tapi kalau takut tidak bisa adil, maka lebih baik satu saja. Hamka berkali-kali mengulang prinsip **keadilan** dan mendukung pendapatnya ini dengan mengutip beberapa riwayat yang menceritakan setiap sahabat yang punya istri lebih dari 4 orang, telah disuruh Nabi untuk menceraikan kelebihan dari jumlah maksimal 4 orang itu.²⁴

- c. Alinea ke-76, Hamka memakai ilustrasi kampung halamannya, Minangkabau, untuk menceritakan kenyataan masyarakat, sebagai berikut: "Daerah kelahiran saya, Minangkabau terkenal karena banyaknya poligami, kira-kira setengah abad yang lalu. Maka poligami di Minangkabau itu, pada masa itu hakikatnya bukanlah dari cita masyarakat Islam, melainkan kelanjutan masyarakat "Keibuan.""²⁵

Ketika menuliskan teks ini Hamka tentu dalam kesadaran penuh apa yang terjadi di lingkungan hidupnya dan di budayanya. Bahkan dia tidak harus jauh-jauh mencari contoh siapa yang berpoligami di lingkungan dekatnya. Ternyata ayahnya sendiri dan gurunya melakukan praktik poligami. Bahkan dalam beberapa kesempatan, dia sendiri hampir pula berpoligami, kalau dia perturutkan permintaan ayahnya dan ajakan orang lain.

Alinea ke-76 ini kemudian berhubungan erat dengan alinea ke-81 sampai alinea ke-93, yang berisi teks yang menjelaskan lebih lanjut dari konsekuensi masyarakat Minang yang memakai sistem matrilineal dan kesimpulannya tentang ayat 3 dan terasa sekali

²³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 126.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 233.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 239.

dukungannya kepada pilihan untuk hanya punya satu istri saja. Bunyi teks itu sebagai berikut:

Membongkar struktur masyarakat yang berurat berakar sekaligus, bukanlah kekuatan manusia. Lihatlah contoh kecil, yaitu daerah Minang yang berdasarkan masyarakat keibuan itu. Di situlah yang paling banyak ulama Islam di Indonesia ini. Syaikh Ahmad Khatib yang berpendapat, bahwa harta pusaka adalah harta Syubhat, terpaksa meninggalkan negeri itu, untuk menghindarkan diri supaya jangan dipukul oleh fatwanya sendiri.

Alhasil: Pernikahan yang bahagia dan dicita-citakan (ideal) adalah beristeri satu. Pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Mendirikan rumah tangga bahagia: *Litaskunu ilaiha* (supaya kamu merasa tenteram dengan dia). Sakinah: ketenteraman tidak akan dirasai kalau hanya sibuk menyelesaikan urusan isteri banyak. Moga-moga jangan sampai bercerai kalau bukan maut yang memisahkan. Dan kalau timbul satu halangan, misalnya si isteri tidak dapat memenuhi kewajiban persuami-isterian, misalnya karena sakit berlarut-larut, atau mandul; apa boleh buat. Berkerelaanlah berdua membuka pintu bagi suami untuk menikah lagi.

Dan ingat sekali lagi, bahwasanya ayat Al-Qur'an yang mengizinkan nikah lebih dari satu, sampai dengan empat, hanya satu ini saja. Tidak ada ayat lain.

Ingatlah, bahwa ayat ini ada pangkalnya dan ada ujungnya.

Pangkal ayat, ialah jika takut tidak akan berlaku jujur terhadap anak yatim, terutama tentang hartanya, maka daripada menikahinya lebih baik menikahi perempuan lain saja, mana yang berkenan di hati.

Ujung ayat mempunyai persyaratan yang wajib dipenuhi. Pertama, ditegaskan bahwa jika takut tidak adil, lebih baiklah satu saja. Sebab itu sebelum menambah isteri disuruh lebih dahulu berfikir matang, ditelungkup ditelentangkan.

Ujung yang kedua, alah memujikan beristeri satu saja, sebab beristeri satu orang itulah yang lebih hampir kepada keadaan yang tidak berlaku sewenang-wenang, atau banyak bohong, atau miskin, melarat dan besar tanggungan.

Kelak pada ayat 128 diterangkan lagi betapa sukarnya akan berlaku adil terhadap isteri-isteri itu, walaupun bagaimana menjaganya. Sebab itu hati-hati benarlah sebelum bertindak.

Alhasil yang kedua lagi, janganlah kita potong pangkal dan jung ayat, karena keinginan-keinginan hawa nafsu belaka, karena melihat perempuan cantik atau muda. Janganlah sampai kita laksana orang yang malas sembahyang lalu memotong satu ayat: "Janganlah kamu mendekati sembahyang sedang kamu mabuk." (al-Ma'un: 5)

Lalu dihapuskan "sedang kamu mabuk."

Dan jangan mengemukakan alasan karena Rasul dan sahabat-sahabat umumnya beristeri lebih dari satu. Sebab itu kita hendak mengikuti "Sunnah." Kalau hendak mengikuti sunnah ikutilah lebih dahulu sunnah Rasul dan sahabat-sahabatnya tentang keadilan beristeri, bukan tentang beristerinya saja.²⁶

- d. Alinea ke-78, Hamka kembali memakai ilustrasi kampung halamannya di era lama. Pada kenyataannya para pemuka adat dan ulama biasa berpoligami. Kutipannya sebagai berikut:

Memang, dalam masyarakat irama lama itu kalau Datuk-datuk di Darat; Sidi, Bagindo dan Sultan di Pariaman; Sutan dan Marah di kota Padang; ulama-ulama di seluruh Minangkabau beristeri sampai empat. Bahkan ada yang terpaksa menceraikan salah seorang dari yang empat itu, untuk digantikan lagi oleh isteri baru yang dihadapkan orang kepada beliau. Dan untuk itu beliau dibayar!²⁷

Di kumpulan beberapa alinea di atas bisa dilihat kalau Hamka kembali menyebutkan adat istiadat kampung halamannya di Minangkabau yang kadang kala belum tentu bersesuaian dengan ideal yang diajarkan Islam. Dalam pikiran Hamka, dia memang tidak selalu bersesuaian dengan kebiasaan adat di kampungnya, dan menyebutkan kebiasaan di kampung ini adalah salah satu yang layak dikritiknya. Di alinea ke-82, Hamka memberikan kesimpulannya dari tafsir ayat ke-3, yaitu:

- a. "Pernikahan yang bahagia dan dicita-citakan (ideal) adalah beristeri satu. Pernikahan seorang laki-laki dengan seorang perempuan."
- b. "Janganlah kita potong pangkal dan ujung ayat, karena keinginan-keinginan hawa nafsu belaka, karena melihat perempuan cantik atau muda."
- c. "Jangan mengemukakan alasan karena Rasul dan sahabat-sahabat umumnya beristeri lebih dari satu. Sebab itu kita hendak mengikuti "Sunnah." Kalau hendak mengikuti sunnah ikutilah lebih dahulu sunnah Rasul dan sahabat-

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 241.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 240.

sahabatnya tentang keadilan beristeri, bukan tentang beristerinya saja."

Bisa dilihat di sini bahwa Hamka semakin mengarahkan bahwa yang ideal dan terbaik itu adalah satu laki-laki untuk satu perempuan. Walau poligami dimungkinkan dalam agama, Hamka menghimbau pembacanya untuk jangan memotong ayat sesuai dengan keinginan. Dia juga mengajak pembaca untuk tidak memakai alasan mengikuti sunah nabi ketika berpoligami. Menurutnya, sunah Rasul dan sahabat yang utama itu adalah **keadilan**, keadilan dalam beristri.

Selain alinea yang terang-terangan memakai narasi biografis, ada pula alinea yang patut diduga diinspirasi kisah pribadi Hamka, tapi dituliskan dengan memakai kata ganti orang ketiga atau memakai kata ganti lain. Ini bisa disebut sebagai narasi biografis yang "terselubung."

Pada alinea ke-56, Hamka menulis sebagai berikut:

Dan di sini sudah dapat pula disimpulkan, bahwasanya beristeri satu adalah cita-cita yang luhur tinggi dan murni (ideal). Memang itulah yang kita tuju. Kita berdoa moga-moga pribadi kita dapat mencapainya, dengan tidak menutu mata betapa hebatnya perjuangan batin tiap-tiap laki-laki yang beristeri satu orang itu, terutama pada zaman mudanya, sebab dia terjadi dari darah dan daging. Maka orang-orang yang memegang teguh ajaran Islam dan mengerti filsafatnya, tidaklah pernah merasa ada satu peraturan yang menghalanginya menikah lagi. Tetapi setelah dibawanya berfikir tentang keadilan, tentang tanggungan mendidik anak dan segala resikonya, tidaklah jadi dia menikah lagi, sampai akhirnya hari tua ditempuhnya dengan selamat, sampai menyaksikan anak-anak yang telah dewasa, dan sampai tembilang penggali kuburlah yang memisahkannya dengan isteri yang satu itu.²⁸

Pada alinea di atas, Hamka memang tidak terang-terangan menulis sesuatu yang berhubungan dengan narasi biografisnya. Namun bisa dibayangkan bahwa apa yang disampaikan Hamka di alinea ke-56 ini adalah sebuah pernyataan yang kemungkinan besar diinspirasi oleh kenyataan hidup yang pernah dia alami ketika masih kecil. Kejadian saat dia harus menyaksikan ayah dan ibunya bercerai dan membuat dia lalu harus tinggal bersama ibu tiri. Dalam

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 237.

pikirannya tampaknya Hamka sengaja memberikan gambaran yang merefleksikan pengalamannya, agar dia bisa menyampaikan pesannya dengan kuat tapi tanpa harus membeberkan "rahasia" rumah tangga ayahnya dan terkesan mencurah perasaan masa kecilnya.

Yang menarik, di otobiografinya yang terbit tahun 1952, Hamka dengan detil dan penuh perasaan menulis suka-duka menjadi anak yang merasa terbuang karena ayahnya berpoligami dan lalu bercerai dengan ibunya. Sementara itu, di *Tafsir Al-Azhar* yang kemudian terbit hampir 30 tahun kemudian, Hamka sama sekali tidak menuliskan suka-duka pribadi di pembahasan ayat-ayat poligami ini. Tampaknya dalam 30 tahun, cara bertutur Hamka menjadi lebih tenang dan tidak menggebu-gebu seperti dulu lagi dan dia menjaga agar kisah ayahnya tidak sampai masuk ke dalam tafsirnya. Namun, sebagai pengganti cerita ayahnya yang berpoligami, Hamka memasukkan cerita gurunya sekaligus kakak iparnya yang berpoligami. Artinya, dalam pikiran Hamka pandangannya kepada poligami tetap sama, tapi cara berceritanya berbeda.

Satu hal yang selalu tampil berulang dalam teks Hamka seputar poligami adalah Hamka selalu bicara tentang **keadilan**. Keadilan kepada istri dan mungkin juga keadilan kepada semua yang terlibat, termasuk anak-anak orang yang berpoligami.

Hamka memakai cukup banyak retorika dalam teks ini, yang umumnya untuk mengajak pembaca sadar bahwa berpoligami itu sebaiknya tidak dilakukan karena ada syarat yang berat, yaitu jadi adil. Contoh retorika ini muncul di beberapa alinea²⁹ seperti:

a. Retorika Alinea ke-9 sampai ke-12

Ini adalah satu pikiran yang tidak sehat. Fikiran sehat yang timbul dari iman dan takwa ialah: Lebih baik menikah saja dengan perempuan lain, bayar maharnya dengan patut, biar sampai empat orang, daripada berlaku begitu kepada anak perempuan yatim yang dalam asuhanmu.

Atau timbul fikiran yang lebih jahat lagi; nikahi saja dia, maskawinnya tak usah bayar, sebab tidak ada orang lain yang akan menentang.

Atau fikiran jahat yang lain lagi; hartanya telah dipegang dalam tangan, menikahinya tidak mau karena tidak

²⁹ Perlu dicatat bahwa Hamka menuliskan alinea dengan gaya seperti menulis novel, yaitu alinea bisa hanya terdiri dari satu kalimat saja, atau satu alinea bisa berbaris-baris panjangnya. Tampaknya Hamka memilih cari menulis kreatif seperti di novel, tidak rajin mengikuti aturan yang menyatakan satu alinea adalah satu pokok pikiran.

cantik sedang memberikannya dinikahi orang lain tidak mau pula, karena ingin hartanya.

Maka daripada melangsungkan segala fikiran jahat ini, lebih baiklah menikah saja dengan perempuan lain, biar sampai empat.³⁰

b. Retorika Alinea ke-63 sampai ke-66

Timbanglah dengan akal mana yang lebih baik!

Timbanglah dengan melepaskan diri dari perasaan (sentiment), mana yang baik! Yang cocok dengan kenyataan, yang lebih dapat dipertanggungjawabkan bukan yang lain hanya yang ketiga.

Yang pertama telah dijalankan oleh orang Katolik. Maka kalangan Katoliklah yang akan lebih tahu betapa hasil yang sebenarnya dan kehidupan non-non yang tidak menikah itu. Dan harus diakui terusterang, bahwa untuk masyarakat dunia umum, peraturan ini tidak dapat dipakai. Sebab perempuan itupun manusia, bukan malaikat.³¹

Retorika ini muncul biasanya setelah Hamka menyelesaikan pembahasan tafsir dengan memakai sumber riwayat. Artinya retorika dan narasi biografis Hamka muncul di bagian belakang, sebagai bagian dari opini Hamka. Retorika ini dalam bentuk pertanyaan terbuka kepada pembaca, ajakan dan perintah terbuka, tapi bisa juga pernyataan.

Mengingat banyak sekali arahan dan cerita Hamka yang mengarah kepada keyakinannya pada keadilan dan karena itu lebih baik punya istri satu saja, apakah bisa dikatakan bahwa Hamka anti poligami?

Jika hanya melihat sebagian saja teksnya, patut diduga bahwa Hamka tidak suka poligami atau bahkan anti. Namun kalau teks dilihat dengan lebih teliti, ternyata Hamka juga "membela" poligami di beberapa alinea, yang memperlihatkan dia sesungguhnya tidak menolak poligami, tapi dia memilih tidak berpoligami dengan berbagai alasan yang kuat.

Di mana sajakah Hamka "membela" poligami? Berikut beberapa alinea yang memperlihatkan penerimaan Hamka dengan berbagai tingkatan pembelaan:

1. Alinea 45: "Maka didapatlah kesimpulan: Tuhan membolehkan kamu beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat orang, tetapi dengan memperingatkan beberapa syarat bagi kepentingan kamu sendiri. Sekali-kali tidak ada Tuhan berfirman: "Wahai segala

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 228.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 238.

orang Islam, hendaklah kamu menikah sampa empat." Dengan tidak bersyarat!"

2. Alinea 46: "Kalau ada orang yang memahamkan begini, nyatalah bahwa orang itu salah satu dari dua: pertama belum tahu duduk soal, kedua telah tahu tetapi tidak jujur! Sekarang timbul pertanyaan: Kalau demikian halnya, mengapa tidak dilarang keras saja?"
3. Alinea 47: "Misalnya kalau Islam melarang keras poligami, pelanggaran pasti terjadi. Dan adalah satu kehinaan dan jatuh gengsi bagi satu pemerintahan yang undang-undangnya tidak ditaati orang. Apatah lagi peraturan agama!"
4. Alinea 50: "Boleh engkau menikah, boleh sampai dengan empat. Tetapi kalau engkau merasa takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya aman, tidak banyak pusing. Akhirnya setelah dia berfikir, satu jugalah yang jadi. Itupun kalau syahwatnya masih juga menggelora, pintu selalu tidak tertutup, selalu boleh, tetapi syarat itu selalu pula disuruh fikirkan: Adil!"
5. Alinea 74: "Alhasil, peraturan yang dikemukakan Al-Qur'an ini boleh beristeri lebih dari satu, dengan batas sampai dengan empat, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ayat itu sendiri, adalah peraturan yang kian lama akan kian diterima oleh dunia dalam kemajuan pergaulannya."

4. Bab

Teks pembahasan ayat 3 ini muncul di 4 bab di dalam *Tafsir Al-Azhar*, dengan judul masing-masing: *Pendahuluan*, *Surat an-Nisa (Perempuan-perempuan)*, *Darihal Gundik*, dan *Rasulullah s.a.w Dengan Isteri-isteri Beliau*, yang terletak di halaman 215-260.³²

Semangat yang dimunculkan teks tulisan Hamka di beberapa bab ini adalah yang paling penting itu menjunjung dan

³² Nama-nama bab ini didapat di daftar isi *Tafsir Al-Azhar* Juz IV. Ada urutan dan penempatan bab yang tidak konsisten di tafsir ini. Tapi untuk konsistensi, penentuan nama bab adalah dengan merujuk kepada daftar isi.

mengutamakan keadilan ketika bicara tentang kemungkinan mempunyai istri lebih dari satu orang. Singkatnya, Hamka tampak mencoba menyampaikan ide bahwa sebaiknya punya istri satu saja, walau di saat yang sama tidak menolak poligami. Apa yang telah muncul pada kata, kalimat, dan alinea yang dibahas di atas, tercermin juga dalam bab-bab ini.

Lebih jelasnya, di bab *Pendahuluan*, Hamka memberi pengantar singkat kepada pembaca tentang apa saja pasal dan ihwal yang akan dibahas di surat An-Nisa yang turun di Madinah ini. Di antara yang muncul adalah hukum waris, hukum nikah, mahram, serta anak yatim yang kemudian dihubungkan dengan kebolehan poligami dengan mengutamakan keadilan.

Sementara itu di bab *Surat an-Nisa (Perempuan-perempuan)* yang bermula di halaman 217, Hamka menuliskan ayat ke-1, lengkap dengan tulisan Arab dan terjemahan. Setelah itu Hamka mulai menerangkan makna ayat yang bersangkutan dengan menggunakan metode tafsir *bi-riwayah*, memakai ayat lain, atau hadis atau perkataan sahabat untuk mengungkap makna dari ayat itu secara lebih jelas. Metode seperti ini terus diulang di ayat ke-2 dan ke-3.

Namun, di pertengahan pembahasan ayat ke-3, tiba-tiba muncul sebuah sub judul, yang kalau merujuk ke daftar isi, mirip dengan sebuah bab baru. Dalam penelitian ini penulis menganggap sub judul ini seperti bab, karena begitulah yang tercatat di daftar isi *Tafsir Al-Azhar* yang dibahas.

Bab berjudul *Darihal Gundik* ini Hamka mendiskusikan lebih lanjut apa itu budak perempuan di zaman dulu, bagaimana budaya di zaman itu dan di berbagai belahan dunia. Diskusi ini dianggap Hamka penting karena di ayat 3 muncul pilihan kalau misalnya tidak bisa berlaku adil, maka kawinilah hanya satu istri saja atau boleh dengan hamba sahaya atau budak yang dimiliki.

Masih di bab ini, Hamka menjelaskan lebih detil tentang prinsip keadilan yang harus diutamakan ketika seorang memikirkan untuk berpoligami. Semisal seorang laki-laki tidak bisa adil, maka cukuplah satu istri saja.

Yang menarik adalah bagaimana Hamka membahas keadilan berkali-kali, sejak di awal bab, di tengah dan di akhir. Fokusnya adalah membedah tafsir dari potongan ayat yang berbunyi, "an-la ta'ulu". Hamka dalam tulisannya ini memperlihatkan sangat

beragamnya pendapat berbagai ulama tentang makna potongan ayat ini, sebagai berikut³³:

1. Imam Syafii: supaya kamu jangan terlalu berat menanggung keluarga yang besar.
2. Tafsir dari Mujahid: supaya kamu jangan terlalu berat sebelah (terlalu berat kepada seorang isteri, sehingga yang lain ditelantarkan).
3. Tafsir Sufyan bin Uyainah: supaya kamu jangan jatuh melarat.
4. Ibnu Arabi: Berat pukulan
5. Ibnu Arabi: Memberati orang lain
6. Ibnu Arabi: Sewenang-wenang
7. Ibnu Arabi: Melarat
8. Ibnu Arabi: Keberatan
9. Ibnu Arabi: Payah tanggungan
10. Ibnu Arabi: Tidak tahan
11. Al-Jauhari: sibuk dan bertumpuk-tumpuk pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan.
12. Al-Harawi: Kian ke mari mengembara di atas bumi mencarikan belanja.
13. Al Ahmar: menjadi lemah karena banyak tanggungan, menurut tafsiran al-Ahmar.
14. Al-Harawi: Terlalu payah mengangkat keluarga besar.

Hamka sendiri memilih maknanya "supaya jangan sewenang-wenang" atau keadilan yang kemudian dibahasnya panjang lebar di beberapa bab yang terkait di atas.

5. Buku

Sebagai sebuah kesatuan teks yang berupa buku, *Tafsir Al-Azhar* Juz IV ini membahas sebagian Surat Ali Imran dan Surat An-Nisa. Tafsir juz IV ini adalah bagian kecil dari sebuah kesatuan tafsir 30 juz. Buku-buku ini sendiri terbit pertama kali terbit tahun 1967, setelah itu atas kerja sama Panjimas dan dengan Yayasan Latimojong, barulah seluruh jilid tafsir ini terbit

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 233.

lengkap pada 1981. Setelah itu buku tafsir ini pernah pula diterbitkan di beberapa penerbitan, termasuk di Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura dan Pustaka Panjimas.

Menurut catatan Rusydi yang bertugas mencetak Tafsir Al Azhar untuk pertama kali, tafsir ini sendiri terdiri dari 30 buku, yang diterbitkan Pustaka Panjimas. Setiap buku membahas 1 juz, mulai dari Al Fatihah sampai An-Naas³⁴ dengan urutan sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Azhar Juz 1.* 1982³⁵.
2. *Tafsir Al-Azhar Juz 2.* 1982.
3. *Tafsir Al-Azhar Juz 3.,* 1982.
4. *Tafsir Al-Azhar Juz 4.,* 1982.
5. *Tafsir Al-Azhar Juz 5.* 1982.
6. *Tafsir Al-Azhar Juz 6.* 1982.
7. *Tafsir Al-Azhar Juz 7.* 1982.
8. *Tafsir Al-Azhar Juz 8.* 1982.
9. *Tafsir Al-Azhar Juz 9.* 1982.
10. *Tafsir Al-Azhar Juz 10.* 1982.
11. *Tafsir Al-Azhar Juz 11.,* 1982.
12. *Tafsir Al-Azhar Juz 12.* 1982.
13. *Tafsir Al-Azhar Juz 13.* 1982.
14. *Tafsir Al-Azhar Juz 14.* 1982.
15. *Tafsir Al-Azhar Juz 15.* 1982.
16. *Tafsir Al-Azhar Juz 16.* 1982.
17. *Tafsir Al-Azhar Juz 17.* 1982.
18. *Tafsir Al-Azhar Juz 18.* 1982.
19. *Tafsir Al-Azhar Juz 19.* 1982.
20. *Tafsir Al-Azhar Juz 20.* 1982.
21. *Tafsir Al-Azhar Juz 21.,* 1982.
22. *Tafsir Al-Azhar Juz 22.* 1982.
23. *Tafsir Al-Azhar Juz 23.* 1982.
24. *Tafsir Al-Azhar Juz 24.* 1982.

³⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar.* Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal. 379.

³⁵ Di tafsir juz 1 ini tertulis bahwa cetakan pertama adalah tahun 1967. Artinya sebagian tafsir ini sudah pernah diterbitkan lebih awal, yaitu ketika Hamka baru saja keluar dari tahanan. Boleh jadi saat itu keseluruhan jilid *Tafsir Al-Azhar* belum terbit bersamaan.

25. *Tafsir Al-Azhar Juz 25*. 1982.
26. *Tafsir Al-Azhar Juz 26*. 1982.
27. *Tafsir Al-Azhar Juz 27*. 1982.
28. *Tafsir Al-Azhar Juz 28*. 1982.
29. *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. 1982.
30. *Tafsir Al-Azhar Juz 30*. 1982.

Dan seterusnya, mengikuti tanggal penerbitan buku ini. Buku ini sendiri adalah buku-buku paling terakhir yang ditulis Hamka setelah menyelesaikan sekian banyak novel dan buku lain dalam perjalanan karirnya sebagai penulis. Karena itu, buku ini dianggap sangat spesial dan berharga oleh Hamka dan orang-orang di sekitarnya.

Di dalam tafsir ini, Hamka kerap menampilkan narasi biografisnya dalam berbagai hal. Untuk kepentingan penelitian ini, jilid buku yang dibahas lebih banyak adalah *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, karena di buku inilah ayat-ayat poligami yang muncul secara jelas.

6. Genre

Buku dan teks karya Hamka yang dibahas adalah *Tafsir Al-Azhar* yang membahas dan mendiskusikan makna di balik ayat-ayat kitab suci, sehingga bisa disebut teks ini ber-genre agama atau religius.

Keunikan yang ada di tafsir ini adalah gaya bahasa Minang mempengaruhi cara menulis Hamka, begitu juga banyak kisah-kisah personal yang dimasukkan untuk menguatkan sebuah argumen, jika dianggap perlu. Di beberapa bagian, diksi pujangga terasa dalam tafsir ini, begitu pula referensi kepada adat istiadat kampung halamannya di Minangkabau. Sementara itu pembangunan paragrafnya bisa sangat beragam, kadang kala paragraf bisa sangat panjang, tapi juga bisa sangat pendek, hanya terdiri dari beberapa kata. Ekspresi tulisan seperti ini memang biasa muncul di novel, roman dan karya sastra yang lain. Kalau saja ada genre baru, mungkin saja *Tafsir Al-Azhar* ini bisa digolongkan ke genre religius yang berwarna sastrawi.

Hamka tidak segan untuk memasukkan pantun dan syair ke dalam teks di dalam tafsirnya. Sebagai contoh, Hamka mengutip

syair dari penyair kontemporer Iqbal³⁶ ketika membahas Surat Ali Imran 156-158³⁷:

"Umur bukan hitungan tahun,
hidup bukan bilangan masa.
Sehari hidup singa di rimba,
seribu tahun hitungan domba."

Di kesempatan yang lain, Hamka mengutip syair Arab seperti ketika membahas Surat Ali Imran ayat 188³⁸:

"Si pengecut berpendapat,
bahwa pengecut itu adalah
satu perhitungan yang tepat.
Itulah dia perangai nafsu yang hina."

Selain itu tentu Hamka tidak lupa memasukkan berbagai syair dan pantun dan khazanah Minangkabau dan Melayu yang dikuasainya dengan sangat baik. Contohnya adalah ketika dia membahas Al-Baqarah ayat 29³⁹:

"Berlayar ke pulau bakal,
Bawa seraut dua tiga;
Kalau kail panjang sejengkal,
Janganlah laut hendak di duga."

Begitulah Hamka menulis teks tafsirnya, ada bagian yang merujuk kepada ayat dan hadis dan ada bagian yang merujuk pada cerita pribadi, budaya lokal dan syair seperti di atas.

7. Kultur

Kultur yang mempengaruhi teks tafsir Hamka antara lain adalah kultur Minangkabau, kultur keluarganya yang islami,

³⁶ Muhammad Iqbal lahir tahun 1877 di Pakistan. Dia dikenal luas sebagai penyair, politisi, dan filsuf besar abad ke-20. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu maupun Persia.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 127.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 190.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 202.

kultur literasi yang kuat di keluarganya, dan kultur Indonesia. Sebagai anak yang lahir dan besar di tepi Danau Maninjau, Hamka benar-benar dapat kesempatan mendalami budaya Minangkabau baik secara langsung atau otodidak. Budaya literasi lisan dan tulisan didapat oleh Hamka sejak dia kecil sudah belajar berdendang, lalu berbalas pantun dan silat.

Di dalam otobiografinya Hamka bercerita bagaimana dia sangat menikmati berguru seni adat Minangkabau ke paman dan lingkungannya. Salah satu budaya yang sangat disukainya adalah kultur lisan di Minangkabau. Dia bisa berjalan jauh ke sebuah kampung dan duduk berjam-jam hanya mendengarkan pidato adat disampaikan oleh para datuk-datuk di kampung itu.

Berikut ini adalah gambaran betapa bersemangatnya Hamka muda untuk mendalami kultur Minangkabaunya di saat dia berusia belasan tahun:

Kejadian-kejadian seperti itu menambah kekayaan khayalan kawan kita⁴⁰ juga. Ketika dia akan pulang ke kampung menjelang bulan puasa, lantaran mendengar "matahari" condong turun itu, tertariklah pula hatinya hendak mempelajari pidato adat.

Ketika ada perayaan melantik penghulu, dia datang dan didengarnya dengan asyik kata-kata kebesaran adat tambo, keturunan, dan dongeng yang dipaparkan ketika penghulu itu akan dilantik.

Tidak puas dengan begitu saja malahan dijelangnya⁴¹ orang-orang tua yang pandai pidato adat itu dengan membawa buku tulis dan tinta. Datuk Siri Bandaro, Datuk Rajo Endah Tua, Datuk Tan Majolelo, Datuk Rajo Endah Nan Tinggi, Sultan Nagari si Jaban, semua gurunya berpidato adat. Akhirnya, mamaknya, Datuk Rajo Endah Tua, memberinya gelaran Datuk Indomo.⁴²

Dalam sekilas cerita di atas, Hamka sangat suka budaya tutur lisan yang dipertunjukkan oleh para pemuka adat Minang dalam berbagai acara. Tidak puas hanya mendengarkan pidato adat di acara-acara tertentu, dia bahkan mendatangi para datuk-datuk itu untuk berguru pidato adat yang panjang dan indah. Biasanya pidato ini dihafalkan karena para datuk di zaman itu tidak banyak yang bisa baca tulis. Tapi Hamka tidak hanya sekedar menghafal, bahkan dia juga mencatat apa yang dipidatoken para datuk ini. Dia kemana-mana memang suka membawa buku catatan dan

⁴⁰ "Kawan kita" kadang-kadang adalah cara Hamka menyebut dirinya dalam buku otobiografinya.

⁴¹ "Dijelang" artinya didatangi. Ini adalah bahasa lisan Minang yang dibawa Hamka ke bahasa tulisnya.

⁴² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 50.

pulpen. Mungkin karena kegigihan dan kecerdasan Hamka dalam mempelajari adat istiadat Minang, dia kemudian diberi gelar adat walaupun masih muda belia. Gelar adatnya itu adalah Datuk Indomo.

8. Teks Semakna dengan Narasi Biografis

Walau bukan dalam bentuk narasi biografis secara nyata, ada beberapa kata, kalimat dan alinea yang tampak semakna dengan pengalaman hidup Hamka, tapi disajikan dalam bentuk teks yang berbeda. Hal ini semakin jelas jika kita membanding beberapa teks di otobiografi dan di tafsir yang ditulis Hamka. Berikut ini teks tafsir yang dimaksudkan:

- a. alinea 14. "Dari ayat ini kita mendapat kesan yang mendalam sekali. Daripada sampai menganiaya harta anak yatim, lebih baik menikah sampai empat, walaupun menikah sampai dengan empat itupun satu kesulitan juga."⁴³ Di bagian ini Hamka menggunakan gaya bertutur dengan mengikutkan kata ganti "**kita**" yang merujuk kepada dirinya sebagai penulis dan sidang pembacanya, seakan-akan mereka sedang berhadapan dan berbicara tentang diri mereka. Lalu Hamka membahas kebolehan untuk menikahi sampai empat perempuan, namun dia memakai kata "**kesulitan**" ketika menutup di kalimat dengan potongan "itupun satu kesulitan juga." Makna yang diambil adalah adanya kebolehan berpoligami, tapi dengan sebuah penghalang penting. Kalau kita membayangkan bisa masuk ke alam berpikir Hamka saat dia menulis teks ini, dia melihat lebih banyak kesulitan kalau berpoligami.
- b. alinea 16. Di alinea yang panjang ini, Hamka menulis dengan gaya berdialog dengan orang kedua sehingga dia memakai kata ganti "**kamu**" yang dialamatkan kepada pembaca serta kata "**adil**". Kutipannya antara lain seperti ini: "Tetapi jika kamu takut tidak akan bisa berlaku adil, maka seorang sajalah." Dia juga menyebut lagi kata

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 228.

"kesulitan" dalam kalimat "kamu akan menghadapi lagi kesulitan dalam corak lain. Kamu mesti adil kepada istri-istrimu itu." Lalu Hamka juga menyebut **"perangkap tidak adil"** dalam kalimat "kamu masuk pula ke dalam perangkap tidak adil yang lain lagi, yaitu karena beristri banyak." Hamka juga menggunakan kata **"aman"** dalam kalimat "...lebih baik satu orang sajalah. Dengan demikian kamu akan aman." Pikiran Hamka: dia akan lebih efektif menyampaikan pesan tidak berpoligami ini kepada pembaca dengan berbagai gaya menulis, salah satunya dengan gaya dialogis seperti ini.

- c. alinea 27. Alinea ini tampaknya untuk penguatan dari alinea 16. Isi pokoknya sama dan Hamka kembali mengulang kata-kata yang sama, yaitu **"adil"** dan **"satu."** Kalimatnya sebagai berikut: "kalau kamu takut tidak adil, maka satu sajalah."
- d. alinea 33. Hamka kembali melakukan pengulangan kata-kata kunci, yaitu **"aman"**, **"ketakutan"**, **"adil"** dan **"satu"**. Ada pula tambahan kata lain, yaitu **"ketenteraman"**, **"bising"**, **"pusing"**, **"bermusuhan"**, **"sewenang-wenang"**, **"tidak peduli"**, **"masa bodoh"** dan **"celaka"**. Alineanya adalah:

Dengan ujung ayat ini kita mendapatkan kejelasan bahwasanya yang lebih aman dan terlepas dari ketakutan tidak akan adil hanyalah beristri satu. Kalau kita beristri satu saja lebih hampirlah kita kepada ketenteraman. Tidak akan bising dan pusing oleh mempertanggungkan beberapa perempuan yang membawa kehendak mereka sendiri-sendiri. Padahal masing-masing meminta supaya dia diladeni, minta supaya dia diperhatikan. Dan minta pula disamakan. Soal itu sajalah yang akan memusingkan kepala setiap hari. Lebih-lebih kalau masing-masing diberi pula anugerah banyak anak oleh Allah. Kalau diri kaya mungkin semua anak itu dapat diasuh dengan baik, tetapi kalau awak miskin, takut kalau-kalau semua anak itu tidak akan sempurna pendidikannya. Lebih memusingkan lagi kalau tiap-tiap anak menurut yang ditanamkan oleh ibunya. Sehingga anak yang datang dari satu ayah menjadi bermusuhan karena berlain ibu mereka, karena ibu mereka memang bermusuhan. Kita artikan an-la ta'ulu, dengan "agar kamu terhindar dari kesewenang-

wenangan." Sewenang-wenang, artinya sudah bertindak menurut kehendak sendiri saja, tidak peduli lagi, masa bodoh. Ini lebih celaka!⁴⁴

Alinea 33 ini pantas diduga sebagai sebuah narasi biografis juga, walau tidak dituliskan nyata-nyata ini adalah pengalaman hidup Hamka. Alasannya adalah apa yang ditulis Hamka di sini mempunyai kemiripan dengan adegan yang terjadi di rumahnya sendiri, saat dia harus hidup di tengah keluarga yang berpoligami.

Sebagai pembandingan, beginilah teks di dalam otobiografi Hamka, yang elemen pentingnya mirip dengan teks di dalam tafsir ini:

Dia sudah merasa pedihnya hidup dengan ibu tiri atau dengan saudara-saudara perem-puan ayah. Pahit dan pedih. Dia belum tahu bagaimana pula pedihnya hanya hidup dengan ibu. Dengan perlahan-lahan dia menarik dirinya dari ribaan ayahnya. Dia pergi ke dapur dan menangis seorang diri.

Adakah orang yang berusaha membujuk tangisnya? Tidak, orang merasa puas hati atas kejadian itu. Ibu tiri, adik dari lain ibu, saudara ayah, kemenakan ayah, hanya lawan belaka. Runtuh segala kegembiraan hati selama ini. Tidak tentu lagi pelajaran dan sekolah. Tidak berketentuan lagi mengaji dan belajar. Tidak ada lagi temannya bagai tempat meluahkan perasaan hatinya. Karena pengaruh susunan masyarakat, adat, ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi.⁴⁵

Bila diperhatikan, kata-kata kunci yang ada di alinea 33 tafsir ini, berhubungan dekat dengan teks di otobiografi Hamka halaman 42 seperti berikut ini:

- 1) kata "aman" muncul di tafsir, sedangkan di otobiografi muncul rasa tidak aman Hamka ketika orang tuanya bercerai dan dia harus tinggal bersama ibu tiri dan saudara tiri.
- 2) kata "ketakutan" di tafsir bermakna takut tidak bisa adil, di otobiografi muncul dalam bentuk akibat ketakutan tidak adil itu, yaitu Hamka menjadi tertekan, sedih dan tidak tahu harus mengadu ke siapa.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 232.

⁴⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal.42.

- 3) kata "adil" di tafsir berhubungan dengan bagaimana seorang suami bisa berlaku adil kepada semua istrinya, sedangkan di otobiografi yang muncul adalah ketidakadilan perhatian Haji Rasul yang dirasakan Hamka sebagai anak dari istri yang sudah diceraikan.
- 4) kata "satu" sebagai pilihan jumlah istri di tafsir, sementara dalam otobiografi adalah kenyataan Hamka memiliki lebih dari satu ibu, alias ayahnya punya lebih dari satu istri.
- 5) kata "ketentraman" muncul di tafsir untuk menggambarkan harapan dari hanya mempunyai satu istri, sementara di otobiografi muncul kata seperti "pahit", "pedih", "lawan", yang merupakan hasil dan konsekuensi dari situasi punya istri lebih dari satu.
- 6) kata "bising" di tafsir menggambarkan potensi kehebohan di dalam rumah tangga karena poligami, maka di otobiografi muncul kata "tangis" yang menggambarkan Hamka kecil menangis sendiri karena melihat kedua orang tuanya bercerai dan dia kemudian ditinggal hidup bersama ibu tiri, sebuah keadaan yang penuh emosi negatif di dalam rumah keluarga yang berpoligami.
- 7) kata "pusing" di tafsir menggambarkan potensi perasaan seorang suami yang berpoligami karena harus memikirkan banyak istri dan anak, sedangkan di otobiografi muncul ungkapan "ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi."
- 8) kata "bermusuhan" di dalam tafsir menggambarkan potensi konflik antara anak-anak yang berlainan ibu, sedangkan di otobiografi Hamka, dia menceritakan benar-benar merasakan suasana permusuhan itu dengan ungkapan "hanya lawan belaka."
- 9) kata "sewenang-wenang" di tafsir menggambarkan potensi seorang suami menjadi tidak adil kepada istri dan anaknya, dan berbuat sesuka hati, sementara di otobiografi Hamka menggambarkan ayahnya tidak ada lagi untuk dia, sehingga dia mengatakan "tidak ada lagi teman tempat meluahkan perasaan hatinya", dan "ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi."

- 10) kata "tidak peduli" menggambarkan suami tidak bisa membagi perhatian dengan adil dan baik di tengah keluarga poligaminya. Dalam otobiografinya, Hamka menggambarkan ayahnya tidak ada lagi untuk dia, sehingga dia mengatakan "tidak ada lagi teman tempat meluahkan perasaan hatinya", dan "ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi."
- 11) kata "masa bodoh" menggambarkan suami tidak mampu membagi perhatian dengan adil dan baik di tengah keluarga poligaminya, akhirnya dia menjadi masa bodoh dengan situasi keluarganya. Di dalam otobiografinya, Hamka menggambarkan ayahnya tidak ada lagi untuk dia, sehingga dia mengatakan "tidak ada lagi teman tempat meluahkan perasaan hatinya", dan "ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi."
- e. alinea 37. Alinea ini cukup panjang, dan sebagian besar berisi riwayat sahabat Nabi yang beristri banyak dan kemudian mendapat perintah untuk menceraikan kalau mereka memiliki lebih dari empat orang istri. Namun di alinea yang terasa *conversational* ini, Hamka kembali mengulang kata-kata yang sama, yaitu "**adil**", "**satu**", "**sewenang-wenang**". Kalimatnya pengulangan dari sebelumnya-sebelumnya, yaitu: "...kalau takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya jangan kelak berlaku sewenang-wenang.."⁴⁶
- f. alinea 44. Alinea ini berisi kesimpulan Hamka tentang ayat ke-3 ini. Selain mengulang kata adil, satu, takut dan lain-lainnya, Hamka di sini mengenalkan dua kata baru ketika berbicara poligami, yaitu "**kejujuran**" dan "**berpikir**." Di bagian ini seakan-akan Hamka menyindir siapa saja yang berpoligami, termasuk orang-orang di sekitarnya, jika saja mereka berpikir mendalam, tentu akan beristri satu saja. Kalimatnya adalah: "Mungkin apabila telah dibawanya berpikir, niatnya itu (berpoligami) akan dibatalkannya saja."⁴⁷

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 232.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 234.

- g. alinea 56. Di alinea ini Hamka meneruskan argumentasi yang dibangunnya dengan kata "kejujuran" dan "berpikir" di alinea 44. Kali ini Hamka menghadirkan kata-kata baru, yaitu "**cita-cita**", "**luhur**", "**murni**", "**keadilan**", "**tanggung**" dan "**selamat**". Yang tampaknya ingin disampaikan Hamka dalam teks ini adalah tujuan paling penting, luhur dan ideal itu adalah beristri satu, karena adil, bertanggung jawab terhadap anak dan selamat sampai tua. Dalam kalimatnya, berbunyi: "Dan di sini sudah dapat pula disimpulkan bahwasanya beristri satu adalah cita-cita yang luhur dan murni (ideal)."⁴⁸ Kalau kita bayangkan pikiran sosok Hamka saat menulis bagian itu, maka cukup jelas kalau dia ingin mengedepankan pentingnya mengutamakan keadilan dan kemampuan berpikir sebelum memutuskan untuk berpoligami. Singkatnya bisa disebut Hamka adalah seorang pendukung monogami.
- h. alinea 4 dalam teks tafsir surat An-Nisa ayat 129, Hamka juga menulis kata "**adil**", tapi kali ini dengan konteks yang agak berbeda, yaitu masalah adil atau tidak adil seorang suami kepada istri yang bisa berpengaruh kepada anak-anaknya. Berikut ini teksnya:

Meskipun hati tidak dapat dipaksa namun laki-laki yang bijaksana akan dapat mengendalikan diri. Apatah bilamana dari isteri-isteri yang berbilang itu telah dianugerahi Tuhan anak-anak. Tidakpun hatimu condong kepada seorang isteri, ingatlah bahwa dia adalah ibu anak-anakmu. Perlakuan tidak adil dari ayah kepada ibunya, akan meninggalkan kesan yang tidak baik pada anak-anakmu itu terhadap kamu sebagai ayahnya. Sebab itu sekali-kali jangan dijadikan isteri yang kurang dicintai itu laksana barang tergantung. Tergantung tidak bertali, terkatung-katung. Jangan sampai ada aniaya terhadap jiwanya.⁴⁹

Teks ini ada kemungkinan diilhami oleh kisah pribadi Hamka kecil, saat kedua orang tuanya bercerai. Ketika ayahnya menceraikan ibu Hamka, dia merasa ibunya diperlakukan kurang adil, khususnya oleh keluarga ayahnya dan juga oleh ibu tirinya. Mungkin pula Hamka kecil waktu itu mempunyai kesan kurang baik tentang ayahnya. Sejauh

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 237.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 347.

ini penulis tidak menemukan Hamka menulis dengan terang-terangan di dalam tafsirnya tentang kenyataan bahwa dia sendiri adalah anak di keluarga poligami, karena ayahnya punya tiga orang istri.

Boleh jadi Hamka tidak ingin mencampurkan masalah pribadi rumah tangganya dengan tafsirnya. Boleh jadi juga dia menjaga nama baik ayahnya di mata banyak orang. Walaupun Hamka tidak menuliskan dengan nyata di tafsirnya, dengan mengamati teks secara seksama, maka tampaklah perbandingan-perbandingan antara hidup nyata Hamka dengan ekspresinya di dalam Tafsir Al-Azhar.

Sebagai pembanding antara teks dalam Tafsir Al-Azhar dan kisah pribadinya, berikut ini teks yang ditulis Hamka di dalam otobiografinya yang menggambarkan suasana hubungan pribadi Hamka kecil dengan ayahnya waktu itu⁵⁰:

1. "...ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi."⁵¹ Bagian ini menceritakan suasana setelah terjadi perceraian antara ayahnya dan ibu kandungnya. Hamka merasakan kesedihan mendalam melihat bahtera keluarganya pecah. Namun kesedihannya tidak sampai di sana saja. Setelah perceraian, Hamka harus tinggal bersama ibu tiri, saudara tiri dan saudara ayahnya, yang tidak ramah kepadanya. Dia merasa sebatang kara tanpa ada orang yang membela. Ekspresi yang dipilihnya di atas, bahwa ayahnya bukan ayahnya lagi, mengungkapkan dua hal: dia merasa ayahnya berubah atau persepsinya yang berubah kepada ayahnya. Bisa saja perubahan persepsi itu karena dia merasa bahwa ayahnya yang "bersalah" menceraikan ibunya, atau ayahnya tidak membela dan menemaninya di masa dia sedih.

⁵⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42-44.

⁵¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42.

2. "Dia berada di rumah hanya pada waktu makan. Sesudah itu, dia pergi. Ayahnya tidak didekatinya." Dalam bagian ini Hamka lebih menjelaskan lagi apa yang dia lakukan sebagai aksi dari merasa terasing dan tidak dibela setelah dia tinggal bersama ibu tiri dan ayahnya. Hamka serta merta menarik diri dari pergaulan berkeluarga di rumahnya sendiri. Penyebabnya adalah karena dia merasa tidak betah berada dalam suasana rumah yang tidak harmonis. Hamka bahkan menyebutkan bagaimana suasana permusuhan yang dia rasakan hadir setiap hari dari ibu tiri, adik dari lain ibu, saudara ayah dan kemenakan ayah. Ada satu hal lagi yang membuat hatinya semakin merasa terputus dengan keluarga ini adalah mereka menyebut-nyebut segala hinaan dan keburukan ibunya yang sudah janda di depan dirinya. Karena itu Hamka memutuskan dia akan berada di rumah seminimal mungkin dan dia hanya muncul sekelebat saja di waktu yang memang dia perlu, yaitu waktu makan. Begitu dia selesai urusan makan ini, dia kembali meninggalkan rumah, mencari dunianya sendiri. Kalau dia melihat ayahnya ada di rumah, dia tidak mau mendekat, bahkan dia mencoba menghindar. Ayahnya di matanya sudah berubah sedemikian rupa sehingga dia merasa tidak nyaman lagi.
3. "Dia tinggal dengan ayahnya di Padang Panjang. Namun, dengan tidak setahu ayahnya, berkali-kali dia telah hilang." Bagian ini menjelaskan bahwa dari keputusan keluarga setelah perceraian, Hamka terpaksa harus tinggal dengan ayahnya, bersama dengan ibu tirinya. Karena suasana rumah yang tidak menyenangkan dan dia tidak nyaman berdekatan dengan ayahnya, Hamka sering menghilang minggat dari rumah, tanpa memberi tahu siapa pun ke mana dia pergi. Dia perlu berjalan jauh, bertemu kawan-kawannya, mencari penenang hati.

4. "Kian lama kian dirasainya renggang hubungannya dengan ayahnya. Maka mulailah dia menyisihkan diri. Hidup sesuka hatinya. Bertualang ke mana-mana. Agaknya hendak menghiburkan duka." Bagian ini semakin menegaskan suasana kejiwaan Hamka ketika itu. Dia bisa disebut merasakan apa yang dikatakan keluarga *broken home*, yaitu ketika sendi kasih sayang dalam sebuah rumah tangga sudah runtuh

gara-gara orang tua berpisah dan gara-gara poligami. Tampaknya di sini Hamka tidak puas dan menyalahkan ayahnya yang tidak memperlakukan ibunya dengan adil, bahkan malah menceraikan. Dia berduka, dia terluka dan dia tidak mencari obatnya di dalam rumah atau di dalam kasih sayang orang tua. Dia memutuskan keluar, menjauh, mencari kemerdekaan di luar sana, untuk mengobati hatinya.

5. "Dilihatnya tempat-tempat orang bermain judi dan mengadu ayam. Inilah rupanya akibat pertama dari perceraian ayah dan ibunya." Bagian ini Hamka menyebutkan dengan sangat jelas apa penyebab dia menjadi anak yang luntang-lantung, pemberontak dan tidak bahagia. Penyebabnya adalah perceraian orang tuanya. Perceraian orang tuanya ini tampaknya berhubungan erat pula dengan kondisi ayahnya yang punya tiga orang istri. Dari teks otobiografi Hamka bisa juga dipahami bahwa antara istri kurang rukun sehingga merembet pula kepada hubungan ayahnya dengan para istri. Sementara dia sebagai anak menjadi korban goyahnya keluarga ayah. Perlakuan ayahnya yang menurutnya tidak adil kepada ibunya telah mempengaruhi hubungan batin dan psikologisnya dengan ayahnya sendiri. Hamka di masa itu terus menjauh dari ayahnya, walau bagaimana pun ayahnya mencoba mendekat. Dalam perkembangannya kelak, hubungan Hamka dan ayahnya bisa kembali membaik saat Hamka menjadi dewasa dan ayahnya semakin tua.

Namun melihat teks Hamka di otobiografi ini, luka dalam hatinya tampaknya cukup dalam sehingga tetap ditulis dan tidak dilupakan begitu saja. Patut

dicatat, Hamka mengabadikan cerita pedih keluarganya ini dan hubungan masa kecil dengan ayahnya ini di dalam otobiografi yang terbit pertama kali tahun 1951.⁵² Artinya buku ini terbit 6 tahun setelah Haji Rasul wafat.

D. Interpretasi Psikologis Teks Hamka untuk Ayat Poligami

Untuk melengkapi pemahaman sebuah teks, Schleiermacher menggunakan dua lingkaran hermeneutik, yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Jika interpretasi gramatis adalah objektif karena melihat apa yang dituliskan oleh penulis, maka interpretasi psikologis ini subjektif. Interpretasi psikologis ini fokus pada isi pikiran penulis dengan membahas: individu, keluarga, generasi, masyarakat, kultur, negara, dan zaman.⁵³

Bagi Schleiermacher, kedua interpretasi ini memiliki kedudukan yang setara, karena kita memahami pribadi melalui teks yang dituliskannya dan teks itu bisa dipahami lewat pribadinya. Kedua lingkaran ini saling melengkapi dan berjalan bersama-sama untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang lengkap tentang makna teks yang dibuat oleh penulis.

1. Individu

Pengetahuan tentang individu Hamka bisa didapat dari pengakuannya pribadi dan kesan dari orang lain yang mengenalnya. Salah satu pengakuan pribadi Hamka tentang dirinya adalah sebuah karya panjang berupa otobiografi berjudul *Kenang-Kenangan Hidup* yang merekam kisah pribadinya sejak lahir tahun 1909 sampai tahun 1949, atau selama paruh pertama 40 tahun hidupnya.

Di dalam otobiografi setebal 651 halaman ini Hamka bercerita tentang dirinya yang anak kampung yang lahir di tepian Danau Maninjau. Suasana kampung halaman dan keluarga membuat dia punya wawasan luas dan punya semangat untuk belajar banyak dan banyak bertualang. Hamka sendiri sempat tumbuh menjadi anak muda yang memberontak ketika disuruh belajar agama dan ketika orang tuanya bercerai. Dia sempat menjadi anak yang suka berkelahi,

⁵² *Kenangan-Kenangan Hidup* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Gapura pada bulan Februari 1951. Awalnya buku ini terbagi kepada 4 jilid buku yang terbit berurutan. Ketika buku ini terbit pada tahun 1951, ayah Hamka, Haji Rasul sudah wafat.

⁵³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 43.

bahkan berkelahi bisa menjadi sebuah kesenangan.⁵⁴ Dia juga pernah luntang-lantung bergaul dengan siapa saja, termasuk *parewa*⁵⁵.

Tapi dengan bekal semangat belajar dan kecerdasannya Hamka berhasil membangun sendiri reputasinya sebagai penulis muda, wartawan, mubalig, sastrawan dan ulama. Dia mumpuni berbicara di podium dan menulis di media dan buku.

Istilah Hamka adalah, dia "membuat kursinya sendiri"⁵⁶, karena dia tahu banyak orang saling berebut jabatan dan kursi, dan dia tidak ingin terlibat perebutan itu, dia ingin membuat sendiri kursinya, atau prestasinya. Lika-liku kehidupan Hamka kecil sampai menjadi Hamka dewasa di sekitar tahun 1949 disampaikan dengan menarik oleh penulis yang punya gaya menulis khas ini.

Setelah itu Hamka tidak pernah lagi menulis tentang dirinya sendiri secara lengkap dan periodik seperti di otobiografi itu. Karena itu, untuk mengenal individu Hamka di luar otobiografi itu bisa dilakukan melalui mata dan pengamatan orang lain, baik keluarga, teman dekat atau publik umumnya. Salah satu gambaran individu Hamka dalam versi ringkas dan ditulis berdasarkan wawancara penulis Titiek WS⁵⁷ pada tahun 1978 yang lalu dimuat di dalam buku *Hamka di Mata Hati Umat*. Teks hasil wawancara ini bisa menggambarkan dengan padat bagaimana Hamka sebagai individu di mata dirinya sendiri:

Nama saya Abdul Malik, anak dari Haji Abdul Karim Amrullah dan disebut dengan Hamka (akronim pertama bagi orang Indonesia, red.), yaitu potongan dari nama lengkap saya, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah.

Saya dilahirkan di Sungaibatang, Maninjau, pada 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharam 1326 Hijriyah. Orang tua saya (ayah) seorang ulama yang sangat terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatra umumnya, sebagai salah seorang pembawa

54 Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 21.

55 Parewa adalah bahasa Minang lama yang maknanya dekat dengan kata preman.

56 Ahmad Fuadi, *Buya Hamka* (Edisi sampul poster film *Buya Hamka*), Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 286.

57 Titiek WS adalah seorang penulis novel dan cerpen yang terkenal di era 80-an. Dia juga pernah menjadi wartawan freelance di Selecta Group dan editor di Majalah Amanah. Dia pertama kali menulis jenis esai dan artikel-artikel tentang kebudayaan di majalah Djaya, Pos Minggu, dan Terang Bulan. Dia lulusan Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Yogyakarta.

paham pembaruan dalam Islam yang di waktu itu disebut orang Kaum Muda.

Di tahun 1941 ayah diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 Juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.

Ibu saya bernama Siti Safiyah. Ayah dari ibu saya itu bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu saya masih kecil selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.

Ketika usia 21 tahun, kembali dari perjalanan ke Mekah, saya dikawinkan oleh ayah saya dengan seorang anak perempuan bernama Siti Raham. Usia saya 21 tahun dan usia istri saya 15 tahun. Pada 5 April 1969 di Jakarta, kami memperingati 40 tahun perkawinan kami. Tetapi pada tanggal 1 Januari 1972 istri saya tersebut meninggal dunia di Jakarta, dengan meninggalkan sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan.

Delapan dari sepuluh anak-anak itu sekarang sudah berumah tangga, dan saya telah dikaruniai cucu 21 orang banyaknya (tahun 1981, sebelum Buya wafat, telah menikah pula seorang anaknya sehingga kini hanya seorang saja anak Buya yang masih single, red.).

Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, saya kawin lagi dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.⁵⁸

Sebagai seorang individu, Hamka adalah seorang yang multi talenta dan mempunyai banyak peran sepanjang hayatnya. Ahmad Syafii Maarif dalam pengantar buku *Adicerita Hamka* mengatakan bahwa Hamka itu sekaligus memborong banyak peran, yaitu pengarang, pemikir bebas, sastrawan, sejarawan publik dan mufasir.⁵⁹ Dia seorang pencari kebenaran yang tidak takut berbeda dan kontroversial karena itu adalah konsekuensi dari pikirannya yang bebas.

⁵⁸ Nasir Tamara, dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 51.

⁵⁹ James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. xi.

Dalam kata pengantar di atas, Syafii Maarif mengutip pula kesan tokoh sastra Indonesia, H.B. Jassin, beberapa hari setelah Hamka wafat:

Hamka adalah seorang manusia kaliber besar. Dia tumbuh dari kalangan rakyat dan sejak kecil dia selalu mencari pengalaman hidup. Selain sebagai mubalig, Hamka juga merupakan seorang sastrawan. Karya-karya sastra Hamka memberi pengaruh dan menginspirasi orang lain. Tulisannya tidak hanya cerita yang indah, tetapi juga membawa amanat. Kebanyakan buku-buku Hamka memang bernuansa sedih, namun menggugah perasaan orang untuk terharu.

Sahabatnya selama puluhan tahun, H.M. Yunan Nasution, melihat pribadi Hamka dengan penuturan, "Salah satu segi yang mengesankan dari kehidupan almarhum Bapak Hamka, di samping karier dan prestasi yang dicapainya dengan autodidak, kekuatan dan kemauan yang timbul dari dalam diri sendiri, ialah tentang ketajaman dan kekuatan ingatan almarhum. Sebagai sejarawan publik, selanjutnya menurut Yunan, "Beliau ingat luar kepala sejarah lama-lama, hubungan riwayat dari satu kurun ke kurun yang lain, riwayat hidup ulama-ulama dan pejuang-pejuang Islam dahulu kala; ingat tali-temalnya dan sambungannya, bahkan kadang-kadang sampai tanggal dan bagaimana detail terjadinya sesuatu peristiwa."⁶⁰

Sementara itu, James Rush, seorang sejarawan Amerika Serikat yang menjadi profesor di State Arizona University menyimpulkan:

Di sinilah terletak Kisah Besarnya hari ini, sambil meringkai masa lam-pau dan masa kini bagi jutaan manusia yang, tanpa disadarinya mengakui pengaruh suara bentukan Hamka (Hamka's formative voice), meliputi rasa percaya dirinya yang luar biasa akan kekuatan manusia, kepercayaannya kepada Islam sebagai agama pembebas, dan mimpinya untuk mengisi kehidupan Indonesia modern dan bangsa dengan kearifan dan kebenarannya.⁶¹

Berbagai julukan yang disematkan kepada Hamka ini sangat masuk akal dan mungkin kurang banyak. Karena di lain waktu dan tempat, Hamka juga menjelma menjadi wartawan, ulama, pejuang kemerdekaan, serta seniman. Sedangkan di

⁶⁰ James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. x.

⁶¹ Kutipan ini ada di halaman 258 dan di halaman xi buku *Adicerita Hamka*. Penulis memilih kutipan di halaman xi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ekpresi yang lebih baik.

tengah keluarga, Hamka menjelma menjadi suami yang setia dan kakek yang penyayang.

Yang menarik adalah sebuah tulisan padat dari Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang membedah dan menilai individu Hamka dari berbagai sudut. Ketika banyak pihak mengelu-elukan Hamka dengan beragam peran yang hebat, Gus Dur malah menyangsikan kehebatan Hamka sebagai penulis, sastrawan, sejarawan, politisi, dan pemikir, karena dia membandingkan dengan sosok yang jauh lebih hebat. Dalam ungkapan Gus Dur, walau karya Hamka bisa mengasyikkan untuk dibaca, tapi "saya tidak melihat sesuatu yang istimewa dalam karya-karya sastra Buya Hamka yang sempat saya baca." Prestasi Hamka di peran-peran itu tidak terlalu istimewa di mata Gus Dur, apalagi ketika dia bandingkan dengan tokoh-tokoh bangsa serta penulis lainnya. Menurutnya posisi Hamka yang paling kuat itu adalah sebagai ulama dengan keilmuan Islamnya. Walau begitu, Hamka menurut pandangannya tetaplah seorang ulama populer yang banyak bergerak di kalangan atas, dan kurang mengakar ke rakyat jelata.

Walau Gus Dur memberi banyak kritik kepada berbagai peran Hamka yang selama ini disebut-sebut hebat, Gus Dur mengakui bahwa Hamka tetap seorang individu yang besar dalam sejarah dan karyanya, khususnya sebagai pendidik umat dan sebagai komunikator dan penghubung banyak pihak, sehingga dia dicintai oleh khalayak yang luas. Satu kualitas Hamka versi Gus Dur yang mungkin berhubungan dengan topik penelitian ini adalah konsisten mengkritik praktik merendahkan derajat perempuan yang dilakukan oleh orang Islam.⁶²

Di tengah analisisnya yang banyak menangkis pandangan umum tentang kehebatan Hamka, Gus Dur memberikan apresiasi besar ketika berbicara tentang *Tafsir Al-Azhar* dan tasawuf seperti ini:

Kedalaman pengetahuannya di bidang ilmu-ilmu agama Islam itu akhirnya membawa Buya Hamka kepada keleluasaan untuk mencapai beberapa hal sekaligus. Pertama, rampungnya karya monumental Buya Hamka, yang diselesaikan penerbitannya secara lengkap hanya beberapa waktu saja sebelum ia wafat, yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang

⁶² Nasir Tamara, dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 50.

dimulainya ketika ia berada dalam tahanan di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Karya tersebut monumental, karena di dalamnya Buya Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informasi. Kedua, Buya Hamka berhasil mendudukkan kembali beberapa aspek ilmiah yang tadinya hilang dari perhatian sebagian kelompok muslim dalam pengetahuan tentang agama mereka, yaitu tentang Tasawuf. Sebagai obyek kajian ilmiah, Tasawuf pernah menjadi momok bagi kalangan pembaruan diperempat pertama abad ini, sebagian besar karena penolakan mereka atas praktek-praktek kaum tarekat penganut Tasawuf, yang salah dan bahkan bertentangan ajaran agama dalam pandangan mereka. Dengan Tasawuf Modern, Buya Hamka mengembalikan kedudukan Tasawuf sebagai wahana peribadatan yang mendekatkan seorang muslim dan Allah, dengan memisahkannya dari ekses-ekses yang terjadi dalam penerapan. Keharuan pengalaman spiritual dalam berdoa dan menempuh pola kehidupan asketik akan menambahkan dimensi lain pada kekakuan dan kekerasan sikap yang umum terdapat di kalangan kelompok pembaruan di mana pun di dunia, tidak termasuk kaum muda muslim yang menjadi afinitas Buya Hamka sendiri. Sangatlah besar jasanya dalam mengembangkan sikap asketik (atau yang dinamakan Mitsuo Nakamura sebagai "akhlak tasawuf") dalam kehidupan warga Muhammadiyah dan gerakan-gerakan pembaruan modernist lainnya. Dampak buku *Tasawuf Modern* ternyata sangat besar, karena ia memberikan legitimasi kepada kecenderungan yang memang sebenarnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi oleh semangat "memperbarui" yang mewarnai sikap para pengikut gerakan Muhammadiyah pada masa awal pertumbuhannya.⁶³

Sebagai individu dia adalah pribadi yang ingin maju dan mengetahui banyak hal, sehingga dia menjadi seorang pembelajar sejati, selalu ingin menuntut ilmu dengan segala kesungguhan di tengah segala kekurangan yang ada di masa itu. Dia juga seorang individu yang perasa dan mudah menangis dan terharu. Salah satu yang dia rasakan sebagai pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan adalah ketika melihat sendiri ayah dan ibunya bercerai karena adalah masalah keluarga dan adat. Dia kemudian menjadi seorang anak yang seperti

⁶³ Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 30.

kehilangan arah, karena saat itu dia harus tinggal bersama ibu tiri dan saudara tiri, sedangkan kalau dia datang ke ibunya, ibunya pun sudah menikah lagi. Dia merasakan bagaimana nasib seorang anak dalam keluarga poligami dan kemudian keluarga itu pecah dan bercerai.

Dengan segala kelebihanannya, Hamka dihormati dan disegani oleh banyak orang, tidak hanya dari kalangan Islam saja, tapi juga melintas sampai ke kalangan agama lain. Victor Tanja, seorang tokoh Kristen menulis di buku kenangan tentang Hamka seperti ini:

Di bawah asuhan beliau gerakan pembaru Muhammadiyah: berkembang pesat, suatu gerakan yang benar-benar memberikan wajah yang baru terhadap Islam khususnya di tanah air kita karena berita dan ajarannya mendapat tanggapan dan dukungan luas di kalangan kaum muda dan cendekiawan muslim. Di sinilah pula letaknya kedudukan dan sumbangan Buya Hamka terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Bagi seorang Kristen sebagai penulis, perkembangan demikian haruslah disambut dengan gembira, karena di sini ada usaha yang positif dari manusia untuk selalu memperbarui dan memperbaiki hidup keagamaannya, tidak peduli apa pun risiko yang harus dialami. Karena bagi penulis sendiri, iman Kristen itu lebih memperhatikan manusianya dan bukan sistem kepercayaannya. Sebab itu setiap usaha peningkatan dan perbaikan yang dibuat oleh manusia walaupun tidak seagama, haruslah didengar dan disambut dengan gembira, sebagai titik tolak dialog. Perlu diingat di sini kenyataan bahwa yang dapat berdialog bukanlah di antara agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi di antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Secara pribadi bagi penulis melalui pertemuan kami yang singkat, Buya Hamka adalah tokoh yang unik dalam artian bahwa sebagai seorang saleh beliau mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap hubungan-hubungan kemanusiaan yang umum.

Buya Hamka telah pergi mendahului kita, namun ketakwaan dan keikhlasannya perlu diabadikan dalam kehidupan setiap insan yang dari hari ke hari selalu berpaut pada kemurahan dan pengasih Allah.⁶⁴

Sebagai individu, Hamka adalah seorang penikmat dan pelaku seni yang mencintai keindahan kata, bunyi dan irama. Dia suka dengan pantun, syair, dendang, gerak silat dan segala sesuatu yang memancarkan keindahan.

Yang menarik, Hamka juga mengaku bahwa dia mudah jatuh cinta kepada perempuan. Di atas kapal penumpang

⁶⁴ Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 206

saat dia naik haji pertama kali, Hamka sempat pula berdebar jantungnya dilirik oleh Kulsum, anak sesama jemaah haji.⁶⁵ Dalam otobiografinya dia bercerita, di kala muda dia suka pada beberapa orang perempuan dan mungkin jatuh cinta kepada sebagian mereka. Walaupun begitu, setelah menikah Hamka berubah menjadi seorang yang begitu setia dengan hanya 1 istri saja.

2. Keluarga

Jika ditilik dari silsilahnya, Hamka jelas terlahir dari sebuah keluarga pemimpin dan ulama Islam yang punya reputasi tinggi di masyarakatnya.⁶⁶ Bila ditarik jauh ke belakang, pohon keluarga Hamka tersambung sampai ke Tuanku Pariaman, seorang ulama yang berasal dari pesisir di Pauh Pariaman. Tuanku Pariaman ini adalah kakek canggah Hamka.⁶⁷

Ulama ini mempunyai banyak murid dari berbagai kampung di Agam dan dia menikah di empat tempat murid-murid dan jamaahnya ini, yaitu Koto Tuo, Galung, Lawang dan Sungai Batang, Maninjau. Tuanku yang awalnya sibuk mengajar agama ini kemudian bergabung dengan Pasukan Paderi yang dikomandoi oleh Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Renceh melawan Belanda tahun 1832. Pasukannya akhirnya dikalahkan Belanda dan dia ditahan. Selesai perang, Tuanku dibebaskan dan menetap di Sungai Batang, Maninjau untuk mengajar ilmu agama. Jamaahnya banyak dan datang dari berbagai kampung di seputar Danau Maninjau.⁶⁸

Hamka menulis bahwa riwayat timbulnya keluarga dia adalah berasal dari sebuah keluarga kaum agama, yang memang sejak dari awal kegiatannya berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Walau tinggal dan besar di tepi Danau Maninjau yang jauh dari kota besar, keluarga kakek dan ayahnya sudah tahu betapa pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.⁶⁹

⁶⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 72.

⁶⁶ Tim Penulis. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 283.

⁶⁷ James Rush. *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 45.

⁶⁸ Hamka, *Ajahku*, Jakarta: Penerbit Jayamurni, 1950, hal. 36.

⁶⁹ James Rush. *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 45

Untuk belajar Islam ini, ayah Hamka, Haji Rasul bahkan sudah dikirim untuk belajar agama Islam ke Arab Saudi. Salah satu guru ayahnya di tanah suci adalah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy, yang juga menjadi guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asyari dan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Artinya sejak kecil, semangat keluarganya adalah semangat Islam dan belajar serta menuntut ilmu ke mana saja. Bahkan ayahnya Haji Rasul sampai mendapatkan anugerah *doctor honoris causa* dari Universitas Al Azhar di Kairo.

Di samping keluarganya yang begitu aktif dan kental dengan kegiatan berdakwah, Hamka juga punya keluarga yang tidak begitu mendalam agamanya, tapi sangat mumpuni dalam ilmu adat istiadat Minangkabau. Sebagai contoh adalah pamannya, Angku Muaro yang mengajari Hamka segala macam kekayaan budaya Minangkabau, dari silat, pepatah petiti, pantun, dendang, randai dan lainnya. Singkatnya, keluarga Hamka adalah keluarga agamis yang aktif berdakwah dan ada pula sisi keluarganya yang begitu mengapresiasi kultur Minangkabau.

Pantas pula dicatat bahwa dalam keluarganya ini telah ada dan mungkin biasa seorang laki-laki punya istri lebih dari satu, atau keluarga yang berpoligami. Figur penting di keluarganya yang berpoligami adalah ayahnya sendiri, Haji Rasul dan gurunya yang sekaligus kakak iparnya, Sutan Mansur. Kedekatan Hamka dengan fenomena poligami membawa kenangan kurang menyenangkan dalam hidupnya. Dia menggambarkan pengalaman ketika ayah dan ibunya bercerai dan kemudian dia hidup dengan ibu tiri adalah pengalaman yang pedih. Dia ingat ibunya menangis sampai bengkak matanya ketika ayahnya menikah lagi, sementara saudara perempuan ayahnya malah tersenyum.⁷⁰

Setelah Hamka menikah dan membina rumah tangga dengan Siti Raham, mereka mempunyai keluarga besar yang sangat disayangi Hamka. Hamka sebagai seorang bapak mencoba hadir dan dekat selalu dengan anak-anaknya. Mungkin dia tidak mau anak-anaknya merasakan pengalamannya pribadi

⁷⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 40.

yang berayah ulama besar dan senantiasa sibuk, sehingga kekurangan waktu dan perhatian untuk anak dan keluarga.

Pada 1 Januari 1972, istri tercinta Hamka, Siti Raham wafat di usia 58 tahun karena sakit. Melihat Hamka yang hidup sendiri tanpa pendamping, anak-anaknya berinisiatif meminta Hamka menikah lagi. Tapi dia menjawab permintaan itu dengan komentar: "Ayah takut kawin dalam usia setua ini. Bila umur pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau, kalau Tuhan mengambil lagi istri Ayah untuk kedua kalinya, Ayah tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi."⁷¹

Belakangan, anak-anak Hamka berhasil membujuk Hamka untuk menikah lagi, apalagi kondisi kesehatan Hamka kadang-kadang tidak stabil sehingga akan lebih kalau ada pendampingnya. Pada Agustus 1973, sekitar satu setengah tahun setelah ditinggal Siti Raham, Hamka menikahi Siti Khadijah yang umurnya mirip dengan almarhum istrinya.

3. Generasi

James Rush, seorang sejarawan dari Arizona State University yang menulis buku tentang Hamka secara mendalam, memulai bukunya dengan kalimat "Seperti banyak laki-laki dan perempuan abad-20, kisah Hamka dimulai sebagai kisah zaman penjajahan."⁷²

Hamka memang adalah bagian dari generasi yang merasai dijajah oleh negara imperialis. Seperti yang ditulis oleh Rush, di awal abad ke-20 itu adalah masa kejayaan negara-negara kolonialis modern. Di rentang masa itu negara seperti Inggris, Perancis, Belanda dan negara Barat lain, mengapling-apling berbagai belahan dunia sebagai daerah jajahan mereka, khususnya sebagian besar Asia dan Afrika dijajah oleh negara-negara kolonialis Barat. Di masa itu, generasi muda selalu mengidam-idamkan kemerdekaan, tapi sejauh itu belum tampak caranya yang pasti.

⁷¹ Rusydi Hamka. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018, hal.48.

⁷² James Rush, *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. xxxiii.

Sampai kemudian di awal abad-20 pula mulai muncul tokoh-tokoh muda pribumi yang aktif mengobarkan ide sebuah negara merdeka dari tanah terjajah selama ratusan tahun. Di Hindia Belanda saat itu dikomandoi oleh Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan lain-lainnya. Hamka ada di dalam gelombang generasi penggerak dan pendobrak penjajahan ini dan siap membuat sebuah negara yang berdiri sendiri.

Masa kejayaan kolonialisme ini mulai terganggu oleh generasi terjajah yang sadar ini, lalu tanpa disangka-sangka meletus pula Perang Dunia ke-2, yang membuat banyak negara penjajah goyah. Di saat perang dunia berkecamuk inilah generasi muda penggerak ini maju dan bertindak, sehingga di Indonesia kemudian ditandai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hamka ikut berjuang dengan caranya dan dia ada di barisan ini. Walau ada catatan bahwa perjuangan Hamka di masa pendudukan Jepang bukan dalam bentuk konfrontasi dengan Jepang langsung, tapi dalam bentuk koperatif, seperti yang dilakukan pemimpin generasi itu: Soekarno dan Hatta.

Di generasi Hamka ini pendidikan tinggi adalah sebuah kemewahan bagi mayoritas masyarakat yang buta huruf. Yang beruntung mendapatkan pendidikan tinggi adalah orang yang berada, punya kedekatan dengan penjajah. Kalau pun ada generasi muda yang mendapatkan pendidikan di zaman penjajahan itu, kebanyakan masih dalam taraf sangat dasar, yang disiapkan oleh pemerintah kolonial untuk menjadi pegawai rendahan saja. Pilihan lain adalah mendapatkan pendidikan di sekolah agama informal di surau atau pesantren yang lebih tradisional. Hamka termasuk yang mendapatkan pendidikan agama di surau dan informal ini, dan bahkan dia tidak pernah selesai dan punya ijazah sekolah apa pun.

Sedikit sekali generasi Hamka yang mendapatkan pendidikan teratur bertingkat dan mempelajari ilmu pengetahuan Barat. Sebagai contoh, Bung Hatta adalah sosok yang mendapatkan fasilitas pendidikan teratur dan bahkan sekolah ke Belanda karena posisi keluarganya yang mampu dan terpendang.

4. Masyarakat

Masyarakat tempat Hamka lahir adalah masyarakat agraris di sebuah kampung di Sumatera Barat. Yang menarik, walau mereka banyak menjadi petani, nelayan dan pekerjaan bukan kantoran ini, masyarakatnya punya guru-guru inspiratif seperti Haji Rasul yang mengajak masyarakatnya terus belajar dan teguh memegang ajaran agama. Masyarakat yang mengelilingi Hamka juga adalah kelompok yang bangga dengan identitasnya sebagai orang Minangkabau dan menghargai adat-istiadat mereka.

Dalam perkembangannya masyarakat Minangkabau yang bangga dengan kesukuan dan budayanya ini sempat terguncang ketika daerah mereka diserang oleh tentara dari Jawa saat terjadi PRRI. Setelah itu orang Minang berada dalam posisi pernah merasa kalah perang.

Awalnya PRRI adalah sebuah gerakan menuntut pemerintah pusat di Jakarta untuk memperhatikan aspirasi atau kepentingan daerah luar Jawa. Gerakan yang berpusat di Sumatera Barat ini lalu berkembang menjadi konflik bersenjata ketika gerakan ini mengumumkan pembentukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958.

Puncaknya adalah tanggal 10 Februari 1958, Letnan Kolonel A. Husein, yang mewakili dan mengatasnamakan teman-temannya para pimpinan tentara di Sumatera Tengah, Sumatera Selatan dan Sulawesi yang menyebut diri mereka secara bersama sebagai Dewan Perjuangan mengumumkan tuntutan mereka kepada pemerintah pusat. Selain itu mereka menambah pula tuntutan lain kepada pihak lain setelah tanggal 10 Februari itu. Isi berbagai tuntutan itu antara lain adalah⁷³:

- a. Kabinet Djuanda yang saat itu berkuasa diminta mengembalikan mandatnya atau Presiden mencabut mandat itu.
- b. Setelah itu Presiden menunjuk Hatta dan Sultan Hamengkubuwono untuk membentuk suatu kabinet baru yang berisi "tokoh-tokoh yang jujur, berkewibawaan dan cakap, can bebas dari anasir-anasir anti-Tuhan". Tugas kabinet adalah untuk "menyelamatkan negara

⁷³ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal. 329.

dari disintegrasi dan kekacauan sekarang. dengan kembali bekerja menurut UUD Sementara menunggu tersusunnya UUD baru oleh Konstituante", dan "meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pembangunan negara dan bangsa, lahir dan batin dengan arti yang sungguh-sungguh".

- c. Di luar tuntutan kepada pemerintah, Husein meminta agar Hatta dan Sultan "menyediakan diri menolong bangsa dan negara."
- d. DPR dan para pemimpin lain "mengizinkan Hatta dan Hamengkubuwono menyelamatkan bangsa dan negara".
- e. Soekarno agar menjadi kepala negara konstitusional lagi dan agar memberi kesempatan kepada Hatta sampai pemilihan umum berikutnya untuk menjalankan fungsi memimpin kabi-net.
- f. Tanggal 15 Februari 1958, Letnan Kolonel Husein mengirim surat kepada Soekarno dengan isi antara lain, jika tuntutan mereka tidak dikabulkan maka sejak saat itu tanggal itu "kami menganggap diri kami terbebas daripada wajib taat kepada Dr. Ir. Soekarno sebagai Kepala Negara".

Setelah menerima segala tuntutan ini, pemerintah pusat di Jakarta menganggap PRRI sebagai pemberontak. Konsekuensinya pemerintah langsung mengirim pasukan bersenjata dari Jawa untuk menumpas PRRI. Sejak itu keadaan di Sumatera Barat menjadi kacau, masyarakat ketakutan dan banyak kaum laki-laki yang mengungsi ke hutan supaya tidak ditangkap oleh tentara pusat. Dalam situasi krisis yang kacau ini, sekolah-sekolah diliburkan beberapa bulan demi alasan keamanan. Berbagai kegiatan masyarakat terganggu.

Tidak itu saja, konflik itu bahkan langsung mempengaruhi keluarga-keluarga para aktivis Islam. Ketika tentara pusat datang dengan senjata lengkap, Partai Komunis Indonesia atau PKI ikut pula memperkeruh keadaan. Sebagai contoh, beberapa tokoh Muhammadiyah yang selama ini aktif berceramah dan dianggap tokoh masyarakat, kini disudutkan

oleh PKI dan dicurigai sebagai bagian dari gerakan PRRI. Dalam situasi politik yang tidak jelas ini, orang bisa saja hilang dituduh kapan saja. Hamka sendiri yang sudah tinggal di Jakarta tidak ikut terlibat dalam PRRI, tapi dia ikut merasakan tekanan komunis.

Setelah konflik berkecamuk hampir 3 tahun, akhirnya keadaan kembali damai. PRRI berakhir pada 17 Agustus 1961, seiring dengan keluarnya keputusan presiden untuk memberikan amnesti dan abolisi kepada semua orang yang terlibat PRRI. Ketika itu orang-orang yang selama ini lari ke hutan kembali ke masyarakat dan pulang ke rumah mereka masing-masing. Sejak itu seluruh Sumatera Barat berupaya kembali bangkit secara ekonomi dan moral setelah didera konflik. Infrastruktur yang rusak selama krisis diperbaiki, termasuk sekolah, jalan dan fasilitas umum lainnya. Rumah-rumah yang selama ini terlantar juga mulai dihuni dan direnovasi. Pasar berangsur-angsur kembali ramai dan sekolah-sekolah kembali dibuka seperti dulu. Sedikit demi sedikit ekonomi mulai bergerak walau masih terasa berat. Inflasi melambung tinggi dan uang seperti kurang berharga. Ketika itu saking jatuhnya harga uang, orang boleh berkarung-karung uang kertas, tapi nilainya sangat sedikit.

Hamka sendiri tidak terlibat dengan PRRI karena dia ada di Jakarta. Namun dia kenal dan bahkan dekat dengan figur yang berpihak kepada PRRI, seperti Mohammad Natsir dari Masyumi. Hamka sendiri saat itu menjadi anggota konstituante dari utusan Masyumi.

5. Kultur

Kultur yang melingkupi hidup Hamka antara lain adalah kultur Minangkabau, kultur keluarga islami, kultur merantau. Kultur daerah kelahirannya adalah memegang adat lama dengan kuat dan salah satu adat itu adalah matrilineal, yaitu mengikuti garis ibu dan yang mempunyai harta adalah perempuan. Walau dalam praktiknya kultur matrilineal ini sudah tidak sepenuhnya dijalankan lagi di masyarakat Minang, tapi masih terasa kalau seorang perempuan punya peran berbeda dengan suku lainnya.

Yang menarik adalah sejak Islam dikenal oleh orang Minangkabau, maka terjadi percampuran antara kultur beragama

ke kultur berbudaya di Minangkabau. Bahkan ada pandangan bahwa orang Minang itu tidak dianggap orang Minang lagi kalau tidak beragama Islam.

Dengan kenyataan bahwa keluarga Hamka adalah keluarga yang berakar dari ulama dan pemimpin Islam, maka ukuran-ukuran penting di dalam kulturnya merujuk kepada kultur islami ini. Sementara itu kebiasaan-kebiasaan orang Minang yang kemudian membudaya, seperti kebiasaan merantau, juga berpengaruh ke alam pikiran Hamka.

Kultur Minangkabau yang mempengaruhi Hamka muda antara lain adalah budaya pepatah-petitih, budaya lisan dalam bentuk pantun, syair dan kesenian randai yang diikuti oleh Hamka dengan senang hati. Selain itu dia juga belajar silat Minang lengkap dengan tarinya. Di kemudian hari, ketika dia sudah punya anak dan tinggal di Jakarta, silat ini masih muncul dalam pembicaraan, bahkan juga dalam kegiatan bersama dengan anak.⁷⁴

Namun ada sebuah adat atau kultur Minang yang dikritik oleh Hamka di otobiografinya. Yaitu tentang orang alim yang diminta untuk punya lebih dari satu istri, suasana pertentangan antara pihak istri dan saudara suami, karena keduanya meminta perhatian suami bagi anak-anak mereka, sebagaimana pepatah, "anak dipangku, kemenakan dibimbing," serta konstelasi adat yang membuat seorang suami yang berpoligami harus menimbang berbagai pihak: istri, saudara perempuan, anak, keponakan dan pemuka dan anggota suku kedua belah pihak. Itu di luar pertimbangannya untuk mengikuti aturan agama, yaitu membagi dengan adil perhatian dan waktu kepada para istri. Semua hal ini menjadi bibit konflik di dalam rumah tangga dan dalam kehidupannya, Hamka merasakan sendiri konflik di dalam rumah ini. Hamka bahkan juga mengkritik ayahnya yang ulama hebat, yang tidak bisa lepas dari kungkungan adat istiadat ini.

Hamka mengenang budaya kampungnya ini dengan nada sedih:

Sudah biasa ibu-bunya yang bertiga bergiliran, dibawa ke Padang Panjang berganti-ganti, dari puasa ke puasa. Jika puasa hendak datang, pulanglah ayah dan ibunya ke kampung. Habis puasa berangkat pula ke Padang Panjang

⁷⁴ Irfan Hamka. *Ayah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013, hal. 50.

dengan ibu yang seorang lagi. Ayahnya seorang ahli agama yang terkenal, tetapi belum dapat melepaskan dirinya dari ikatan masyarakat adat di negerinya.

Perkawinan berulang-ulang, kawin dan cerai, kawin dan bercerai pula adalah adat, adalah kemegahan yang harus dipegang teguh, baik orang yang terkemuka dalam adat atau orang yang terkemuka dalam agama. Padi yang masih mencukupi untuk dimakan setahun, sawah yang berjenjang, ladang yang luas adalah sandaran teguh bagi seorang penghulu atau mamak untuk menerima seorang alim atau seorang penghulu jemputan, menjadi menantu.⁷⁵

Di masa itu sosok seorang ulama, apalagi ternama pula seperti Haji Rasul adalah menantu idaman bagi para orang tua. Bahkan mereka tidak peduli kalau anak mereka akan menjadi istri ke sekian dari pemuka agama itu. Karena itulah Haji Rasul akhirnya punya tiga orang istri secara bersamaan.

Kawin dan cerai kemudian menjadi konsekuensi yang terjadi dalam budaya ini. Hamka termasuk anak yang mengalami konsekuensi dari kondisi adat itu. Dia menggambarkan suasana ini dengan nada yang galau.

Lalu kata beliau, "Jika ayah bercerai dengan ibumu, dengan siapakah engkau tinggal? Siapakah yang akan engkau turutkan?"

Air matanya berlinangan ketika bercakap. Si anak tidak menjawab. Terkunci mulutnya. Dia tidak menjawab karena dia tidak dapat memikirkan suatu kehidupan hanya dengan ayahnya saja, tidak dengan ibu. Atau dengan ibu saja, tidak dengan ayah. Dia sudah merasa pedihnya hidup dengan ibu tiri atau dengan saudara-saudara perempuan ayah. Pahit dan pedih. Dia belum tahu bagaimana pula pedihnya hanya hidup dengan ibu. Dengan perlahan-lahan dia menarik dirinya dari ribaan ayahnya. Dia pergi ke dapur dan menangis seorang diri.

Adakah orang yang berusaha membujuk tangisnya? Tidak, orang merasa puas hati atas kejadian itu. Ibu tiri, adik dari lain ibu, saudara ayah, kemenakan ayah, hanya lawan belaka. Runtuh segala kegembiraan hati selama ini. Tidak tentu lagi pelajaran dan sekolah. Tidak berketentuan lagi mengaji dan belajar. Tidak ada lagi temannya bagai tempat meluahkan perasaan hatinya. Karena pengaruh susunan masyarakat, adat, ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi.

Dia adalah anak tinggal. Dia bersaudara seibu seayah empat orang.

Tiga laki-laki, satu perempuan. Kakaknya bukan seibu. Ibu kakaknya mati di Mekah, diganti dengan ibunya. Berdua adiknya tinggal dengan ibunya. Dia dan adiknya yang kedua tinggal dengan ayahnya. Sejak ibunya diceraikan itu, berasa putuslah pertaliannya dengan orang dalam rumah itu. Orang pun senang sekali membukakan keburukan ibunya.⁷⁶

⁷⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 38.

⁷⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42.

Hamka muda ketika itu tidak punya pilihan ada di dalam keluarga yang mempraktikkan poligami. Ketika dia tidak merasakan kenyamanan di rumah, dia lebih sering ada di luar rumah, mengembara, berkumpul bersama teman, seperti anak hilang.

6. Negara

Hamka bisa dikatakan pernah hidup di tiga entitas negara berbeda. Yang pertama adalah di Hindia Belanda yang jajahan Belanda, lalu di entitas yang dijajah Jepang dan terakhir adalah di negara Indonesia, yang kemerdekaannya ikut diperjuangkan oleh Hamka.

Ketika masih hidup di zaman Hindia Belanda, Hamka melihat bagaimana masyarakat berusaha untuk mendapatkan kemerdekaan dengan berbagai cara, baik berjuang secara fisik maupun dengan cara diplomasi. Hamka melihat sendiri bagaimana ayahnya, Haji Rasul menjadi korban dari perlawanan kepada pemerintahan kolonialisme ini sehingga pada tanggal 12 Januari 1941 dia ditangkap oleh Belanda. Setelah itu Haji Rasul dibuang ke Pulau Jawa, atau tepatnya ke Sukabumi. Haji Rasul tidak selamanya di Sukabumi, setelah Belanda dikalahkan Jepang, dia dibebaskan dan pindah ke Jakarta.⁷⁷

Sumbangsih keluarganya untuk ikut membela negara ini sudah tampak sejak nenek moyangnya, yaitu ketika Tuanku Pariaman ikut bergabung dengan Pasukan Paderi dan akhirnya ditangkap Belanda pada pertengahan abad ke-19.

Hamka sendiri dalam pengalaman hidupnya bernegara bisa dibagi ke dalam beberapa periode seperti berikut:

a. Periode Tanah Jajahan Belanda. 1908-1942.

Di masa ini, sejak Hamka lahir sampai dia berumur 34 tahun dia berada dalam kesadaran di bawah pemerintahan penjajah. Konsep negara yang berdikari dan merdeka belum terwujud, walau sudah ada semangat yang muncul dan sudah mulai ada upaya-upaya sendiri-sendiri atau bersama di antara generasi tua dan muda di Hindia Belanda waktu itu. Hamka beruntung dia turut mendapatkan inspirasi pergerakan ini ketika belajar di Kursus Syarikat Islam dengan guru

⁷⁷ Irfan Hamka. *Ayah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013, hal. 182.

HOS Cokroaminoto di Yogyakarta tahun 1924, saat dia berumur 16 tahun.⁷⁸

b. Periode Masa Jepang (1942-1945)

Di masa Perang Dunia ke-2, perang adalah topik yang dibicarakan orang di mana-mana. Di saat Hamka rapat dengan para pengurus Muhammadiyah, di kantor redaksi Pedoman Masyarakat, di dalam berita di majalahnya, di pengajian dan tablig, bahkan dalam pertemuannya dengan Bung Karno di Bengkulu, perang jadi pembicaraan.⁷⁹

Ketika perang dunia baru meletus pada 1936 dan berkecamuk antara sekutu melawan Jerman, Italia, dan Jepang, rasanya Hindia Belanda tidak akan tersentuh dengan cepat. Tapi kalau melihat perkembangannya, mungkin tak lama lagi perang akan sampai di Indonesia. Topik pembicaraan mengerucut kepada apa yang terjadi pada Indonesia kalau perang sampai ke sini. Apakah Indonesia akan terus jadi jajahan, atau malah sebaliknya, menjadi negara merdeka.

Pihak pemerintahan kolonial juga tampaknya mulai panik, terutama sejak tentara Nazi Jerman menaklukkan Eropa. Pada Mei 1940, pesawat Nazi beterbangan di atas Belanda dan menjatuhkan bom bertubi-tubi sehingga Belanda bertekuk lutut. Sebagian orang pemerintahan dan keluarga kerajaan melarikan diri ke London dan mencoba meneruskan pemerintahan Belanda dari tanah Inggris.

Maka sebenarnya sejak pertengahan 1940 itu, nasib Belanda telah terjungkir balik dengan cepat. Mereka yang selama ini menjadi penjajah di berbagai belahan dunia, kini merasakan bagaimana negaranya sendiri direbut dan dikuasai Jerman. Kalau para tentara Belanda di Hindia Belanda menangkap orang pribumi, sekarang keluarga mereka di negeri Belanda yang ditangkap oleh

⁷⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 55.

⁷⁹ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 187.

tentara Jerman. Situasi kini unik. Tanah nusantara ini dijajah oleh bangsa yang juga dijajah.

Jepang yang dulu tidak banyak diperhitungkan kini menjadi raksasa militer yang ditakuti. Pasukannya terus mengalahkan para penjajah Eropa, termasuk Belanda di berbagai front pertempuran. Saat itu Hamka terlibat dalam diskusi, mungkinkah ini kebangkitan Asia, mungkinkah ini kekalahan Eropa dan sekutunya? Mungkin Jepang akan jadi penyelamat negara-negara Asia, memerdekakan dari penjajah Barat. Sebaliknya, bisa jadi Jepang yang akan menjelma jadi penjajah baru. Ketika pasukan Jepang akhirnya benar-benar menguasai Medan, secara tidak disangka-sangka, Hamka yang sudah menjadi tokoh muda di kota ini diundang oleh Nakashima, penguasa Jepang di Medan. Orang Jepang terkuat di Sumatera ini meminta Hamka menjadi penasihatnya untuk urusan agama.

Hamka terdiam sejenak dan bingung bagaimana menjawabnya. Dia masih curiga kepada Jepang dan dia ingat pernah memberi nasihat kepada adiknya yang suka kepada Jepang. “Selama kita dikuasai bangsa asing, tak akan berubah nasib kita. Jika kita marah kepada pemerintah Belanda maka pemerintah Jepang tampaknya tidak akan lebih baik.”⁸⁰

Hamka tidak bisa menjawab pertanyaan Nakashima hari itu. Dia minta waktu berpikir-pikir. Yang jelas dalam hatinya Hamka sadar bahwa dia sedang bermain-main dengan api. Dan adat orang yang bermain api, bisa hangus terbakar. Dia ulama, dihormati dan didengar rakyat, tapi kini dia dipanggil dan diminta oleh pemerintah Jepang untuk menjadi orang kepercayaan. Padahal dia juga curiga pada Jepang. Sebagaimana rakyat mulai ada yang tidak percaya kepada Jepang.

Ketika itu di kepala Hamka bermunculan pertanyaan. Mungkinkah kepercayaan besar ini adalah strategi Jepang memanfaatkan dirinya? Bagaimana kalau dia

⁸⁰ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 192.

hanya dijadikan alat propaganda Jepang agar bisa melunakkan hati umat Islam dan bersedia mendukung Jepang?

Setelah dia berpikir panjang dan membicarakan dengan banyak temannya, akhirnya Hamka menerima tawaran itu, dengan harapan bisa menjadi penyambung lidah umat ke pemerintahan perang Jepang yang terkenal kejam.

Sejak itulah Hamka telah menjelma menjadi Hamka-san. Menjadi orang dekat Jepang, di mata siapa saja yang melihat dari luar. Sejak itu Hamka bolak-balik masuk kantor Jepang dan didengar nasihatnya oleh Nakashima.

Kedudukan yang dipangkunya ini istimewa karena dia punya akses langsung ke pucuk pimpinan Jepang di Sumatra. Para sultan, raja, dan pemuka lain yang sudah senior saja belum tentu begitu. Hamka boleh saja disegani oleh orang Jepang, tapi dia kini mulai dicurigai oleh bangsa sendiri.

Sejak itu pula namanya menjadi pembicaraan banyak orang. Ada yang berpikir apakah Hamka telah menjual jiwanya ke Jepang. Sering dia merasa dibicarakan di belakang, disindir, bahkan kawan yang cukup berani dengan lantang menyebutkan semua ini di depan hidungnya. Anak-anaknya yang masih sekolah pun ikut pula merasakan kalau ayah mereka sudah berkawan dengan Jepang.

Inilah masa Hamka tergiur dengan kedudukan dan kehormatan. Dia bekerja sama dengan Jepang dan menjadi orang kepercayaan komandan Jepang di Medan.⁸¹

c. Periode Masa Bernegara Baru dan Revolusi (1945-1949)

Tentara Jepang yang awalnya mengejutkan kawasan Pasifik dengan serangan yang cepat melalui udara, laut, dan darat, pelan-pelan mendapatkan perlawanan sengit di berbagai front tempur dari pasukan sekutu yang

⁸¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 300.

terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Australia, dan negara lain. Bahkan Tokyo dan kota-kota lain di Jepang sudah bisa pula dibom dan dibumihanguskan sekutu. Jepang semakin tersudut ketika Rusia ikut mengumumkan perang dengan Jepang di awal Agustus 1945.

Dengan perkembangan perang terbaru ini, lumrah jika Jepang yang mulai keteteran mencoba bertahan di nusantara dengan mencari dukungan dari rakyat jajahannya. Pada 7 Agustus 1945, Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Apakah ini artinya Jepang semakin serius dengan rencana kemerdekaan Indonesia? Hamka diundang pula menjadi bagian dari panitia ini. Tugasnya mengemukakan rencana kemerdekaan yang berkenaan dengan agama, yang dengan senang hati dia lakukan.

Dan situasi begitu cepat berubah setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Jepang menyerah kalah. Hamka yang selama ini dianggap membantu Jepang banyak dihujat orang. Tapi dia tidak peduli, yang dia peduli adalah bagaimana Indonesia merdeka.

Begitu mendengar kabar kalau Soekarno dan Hatta sudah memproklamasikan Indonesia, tak tanggung gembiranya Hamka. Dengan semangat baru merdeka, Hamka menulis sebuah naskah kecil yang berjudul Islam dan Demokrasi. Pada bagian penutup untuk buku ini, dia menulis:

Itu, di halaman rumahmu telah berkibar Sang Merah Putih. Tanda bahwa kita telah bernegara sendiri dan berbangsa, berketurunan, dan bersejarah. Kita telah merdeka, pandanglah tenang-tenang bendera yang telah banyak menempuh cobaan dan penderitaan itu. Akhirnya dia naik juga. Tidak akan turun-turun lagi. Dia telah tegak dan berkibar. Kena angin dari tanah yang udaranya senantiasa nyaman dan aman. Tanah makmur yang kita cintai Indonesia. Tamat.⁸²

Tapi rupanya mempertahankan negara baru ini tidaklah mudah. Begitu Jepang kalah, Belanda ingin kembali

⁸² Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 260.

menguasai Indonesia dibantu oleh sekutunya. Tentara dan rakyat bahu-membahu menghadapi tentara musuh ini.

Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi Ketua Sekretariat Front Pertahanan Nasional, dan dia didampingi Khatib Sulaiman. Anggota sekretariat ini luas, meliputi seluruh partai, perkumpulan sosial dan ekonomi, barisan rakyat, gerakan kaum ibu, dan gerakan pemuda. Hamka tiba-tiba berada di posisi penting, memegang tali komunikasi dan persatuan segala golongan di Sumatra Barat.

Pada 19 September 1948, pasukan Belanda dan sekutu masuk Sumatera Barat dan ibu kota Yogyakarta sudah dibom oleh Belanda dan Soekarno dan Hatta ditahan Belanda. Sebagai pimpinan badan yang mempersatukan banyak laskar pejuang, Hamka ikut turun ke garis depan dan bergerilya. Dan tentu saja berkeliling ke mana-mana untuk mengangkat moral masyarakat. Bahkan dalam sebuah perjalanan itu, dia sampai di kampung halamannya.

Selama berbulan-bulan ke depan, Hamka masuk hutan keluar hutan, mendatangi kampung-kampung untuk mengobarkan semangat masyarakat melawan Belanda. Setelah Soekarno dan Hatta ditangkap Belanda, dibentuklah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara di Sumatra. Hamka ikut bergabung dengan para pemimpin lain di pusat pemerintahan darurat itu.

Akhirnya setelah perjuangan yang berat melawan agresi Belanda, pada bulan Desember 1949 secara resmi pemerintah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia. Hamka merasanya perjuangan berpayah-payah selama ini memasuki babak baru. Indonesia adalah negara berdaulat sepenuhnya dan tidak akan diganggu lagi oleh penjajah. Negara juga akan lebih tenang karena konflik bersenjata akan berhenti.

d. Periode Demokrasi Parlementer (1950-1957)

Setelah pengakuan kedaulatan ini, banyak warga Indonesia berharap Indonesia benar-benar menjadi

negara yang melaju meninggalkan masa lalu dan menjadi maju. Namun tujuan dari proklamasi belum bisa terwujud segera sebagai sebuah negara kesatuan, karena berdasarkan kompromi dengan Belanda, saat itu untuk sementara Indonesia berbentuk Republik Indonesia Serikat.

Tokoh yang dikenal Hamka secara pribadi, Hatta terpilih sebagai perdana menteri yang memimpin menteri-menterinya untuk menyelesaikan berbagai program kabinet seperti:

- a. Menyelenggarakan supaya pemindahan kekuasaan ke tangan bangsa Indonesia di seluruh Indonesia terjadi dengan seksama; mengusahakan re-organisasi KNIL dan pembentukan angkatan perang RIS dan pengembalian tentara Belanda ke negerinya dalam waktu yang selekas. lekasnya.
- b. Menyelenggarakan ketenteraman umum, supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya terjamin berlakunya hak-hak demokrasi dan terlaksananya dasar-dasar hak manusia dan kemerdekaannya.
- c. Mengadakan persiapan untuk dasar hukum, cara bagaimana rakyat menyatakan kemauannya menurut asas-asas Undang-Undang Dasar RIS, dan menyelenggarakan pemilihan umum untuk Konstituante.
- d. Berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rakyat, keadaan keuangan, perhubungan, perumahan dan kesehatan, mengadakan persiapan untuk jaminan sosial dan penempatan tenaga kembali ke dalam masyarakat; mengadakan peraturan tentang upah minimum; pengawasan pemerintah atas kegiatan ekonomi agar kegiatan itu terwujud kepada kemakmuran rakyat seluruhnya.
- e. Menyempurnakan perguruan tinggi sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia dan membangun pusat kebudayaan nasional; mempergiat pemberantasan buta huruf di kalangan rakyat.

- f. Menyelesaikan soal Irian dalam setahun ini juga dengan jalan damai.
- g. Menjalankan politik luar negeri yang memperkuat kedudukan RIS dalam dunia internasional dengan memperkuat cita-cita perdamaian dunia dan persaudaraan bangsa-bangsa. Memperkuat perhubungan moril, politik dan ekonomi antara negara-negara Asia Tenggara. Menjalankan politik dalam Uni, agar supaya Uni ini berguna bagi kepentingan RIS. Berusaha supaya RIS menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.⁸³

Tapi negara baru ini kembali berubah dari RIS menjadi Republik Indonesia secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1950. Kejadian besar lainnya adalah pengunduran diri Hatta sebagai wakil presiden pada tahun 1956, karena dia mulai merasa tidak cocok dengan kebijakan Soekarno. Saat itu dua proklamator ini pecah dan bukan lagi "dwitunggal" seperti yang selama ini disebut oleh masyarakat.

- e. Periode Demokrasi Terpimpin (1957-1966)

Mundurnya Hatta dari kepemimpinan negara membuat sebagian warga Indonesia waktu itu merasa kehilangan pimpinan yang mewakili mereka. Sejak itu mulai ada gerakan menuntut hak ke pusat, bahkan mengambil kekuasaan dari gubernur.

Sementara itu Soekarno mengembangkan pemerintahan Demokrasi Terpimpin yang menurutnya cocok dengan Indonesia. Dia menganggap revolusi yang dimulai sejak Indonesia merdeka belum selesai.

Pada tanggal 21 Februari 1957, Presiden Soekarno mengajukan ide struktur pemerintahan yang memungkinkan Indonesia, mampu menangani masalah negara saat itu.

Gagasan Soekarno tersebut terkenal dengan "Konsepsi Soekarno" atau "Konsepsi Presiden" karena Soekarno telah menyimpulkan bahwa negara tidak boleh

⁸³ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3S, 1990, hal. 376.

terjebak dalam keriuhan politik terus menerus. Dia ingin mencari penyelesaian dalam mengatasi kesulitan-kesulitan di Indonesia.⁸⁴

Menurut Soekarno sistem demokrasi saat ini yang memakai Undang-Undang Dasar 1950 telah gagal, dan sebagai gantinya ia sarankan agar dibentuk suatu kabinet yang ia beri nama "Kabinet Gotong Royong" yang akan terdiri dari berbagai partai dan fraksi dalam dewan perwakilan rakyat. Dalam hal ini Soekarno juga ingin Partai Komunis Indonesia ikut serta.

Di masa negara yang tidak stabil secara politik ini, daerah-daerah merasa kurang diperhatikan sehingga pada tahun 1958 muncul tuntutan dari daerah dan akhirnya melahirkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia di Sumatera dan Sulawesi.

Di masa kemerdekaan Hamka begitu bahagia karena negara yang dicita-citakan bersama telah merdeka dari penjajah, dan dia begitu hormat kepada dua proklamator Indonesia, Soekarno dan Hatta. Namun, seiring dengan berkembangnya berbagai kelompok kepentingan dalam negara yang baru merdeka ini, Hamka ikut merasakan berada dalam pusaran pergulatan politik. Melalui Masyumi, Hamka kemudian menjadi anggota Konstituante yang seharusnya menyusun undang-undang dasar negara.

Relasi Hamka dengan negara setelah itu kurang mesra, apalagi ketika tahun 1964 dia ditangkap tanpa tuduhan yang jelas dan tanpa pengadilan, lalu dikurung di beberapa tempat. Saat itulah mungkin hubungan Hamka dengan negara dalam posisi paling buruk. Dia ditangkap di masa pemerintah Soekarno, yang dia kenal baik, dan ditangkap oleh aparat negara yang diperjuangkannya untuk merdeka. Karena dia adalah tahanan politik, begitu suasana politik berubah, maka berubah pula kasus dia. Setelah Soekarno jatuh, Hamka dibebaskan.

⁸⁴ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3S, 1990, hal. 488.

f. Periode Orde Baru (1966-1981)

Tak disangka-sangka saat Soekarno memimpin dengan kuat, terjadilah peristiwa 30SPKI tahun 1965. Negara menjadi tidak stabil sehingga Soekarno menyerahkan pengaturan keamanan kepada Soeharto. Sejak itu Soeharto semakin kuat dan runtuhlah masa kejayaan Soekarno dan masuklah masa Orde Baru dengan Soeharto sebagai presiden.

Setelah pemerintahan Soekarno jatuh, Hamka dibebaskan dari status tahanan politik. Pelan-pelan relasi Hamka dengan negara kemudian menjadi lebih hangat. Puncaknya adalah tahun 1975, ketika Hamka dipercaya oleh negara yang ketika itu dipimpin oleh Suharto untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Ini adalah sebuah jabatan penting dan tinggi dan diemban dengan baik oleh Hamka.

Namun hubungannya dengan negara masih berkelok sekali lagi, yaitu ketika tahun 1981 Hamka mengundurkan diri dari jabatan Ketua MUI karena merasa tidak lagi satu frekuensi dengan pemerintah waktu itu.

Dari perjalanan Hamka berhadapan dengan negara bisa dilihat hubungan yang naik turun, tergantung bagaimana keadaan negara itu. Yang menarik adalah, Hamka tidak takut untuk berbeda kalau menyangkut prinsip hidupnya yang selalu mengaju pada kebenaran dan ajaran Islam.

7. Zaman

Hidup Hamka dilingkupi beragam zaman, mulai dari zaman penjajahan, jaman pergerakan kemerdekaan, zaman kemerdekaan, zaman orde lama dan zaman orde baru. Dalam segala zaman itu, Hamka bisa tampil dengan otentik mengikuti zamannya.

Jika melihat hal yang berhubungan dengan topik poligami, Hamka banyak hidup di zaman yang banyak orang melakukan poligami sehingga dianggap wajar. Kakeknya, ayahnya dan familinya banyak yang melakukan poligami. Bahkan presiden pertamanya, Soekarno juga melakukan hal yang sama.

Dengan begitu Hamka hidup di zaman yang tidak anti poligami. Namun semakin ke ujung dari umurnya, praktik poligami semakin berkurang seiring dengan majunya kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

E. Pengaruh Pengalaman Hidup Hamka di Dalam Teks Tafsir

Setelah melakukan pemeriksaan teks *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, khusus untuk bagian ayat poligami, dan menggunakan lingkaran hermeneutik Schleiermacher, baik 7 poin yang ada diinterpretasi gramatis dan 7 poin yang tercakup diinterpretasi psikologis, tibalah saatnya untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disiapkan saat memulai penelitian ini.

Pertanyaan pertama adalah: Bagaimana pengalaman hidup Hamka sebagai anak dari ayah yang berpoligami mempengaruhi cara Hamka menulis tafsir ayat poligami di *Tafsir Al-Azhar*? Secara singkat bisa dikatakan pengalaman hidup Hamka mempengaruhi teks tafsirnya sedikit atau banyak. Untuk menjawab pertanyaan ini dengan tuntas, ada tiga tahap pengaruh yang tampak:

1. **Pengalaman hidup Hamka dari keluarga yang berpoligami tidak mempengaruhi tafsirnya di bagian-bagian awal.** Jika kita kembali membuka bagian tafsir yang dimaksud, yaitu Surat An-Nisa ayat 3, maka kita akan menemukan bahwa Hamka di awal pembahasan melakukan proses penafsiran sebagaimana biasa yang dilakukan oleh para ulama mufasir lain. Yaitu mengerahkan bukti dan data-data yang muncul dari dua khazanah masa lalu, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, hadis dan riwayat para sahabat. Yang menarik di sini, Hamka tidak mengutip langsung teks Arab, tapi langsung memasukkan teks ini ke dalam narasi, bagai bertutur.

Pemilihan untuk tidak memasukkan teks orisinal ini tentu mengundang beberapa konsekuensi. Bagi sebagian orang, tidak mengutip sumber utama secara langsung mungkin dianggap sebagai sebuah kelemahan, apalagi bagi sebagian orang yang sangat ingin melihat dalil tertulis nyata dan dari sumber terpercaya. Namun, bagi sebagian orang mungkin malah lebih nyaman karena aliran narasi tetap terjaga bagai sebuah alunan cerita yang tidak diinterupsi kutipan.

Hamka dalam hal ini tampaknya memilih secara sadar untuk menomorduakan kutipan original hadis dalam Bahasa Arab, dan langsung menggunakan terjemahannya untuk bisa dijalin langsung ke

dalam narasinya yang terasa seperti sebuah cerita yang mengalir. Bagaimana pun juga Hamka dibesarkan dalam dunia dan kultur *storytelling* sejak masa kecilnya di tepian Danau Maninjau. Lalu perjalanan hidupnya membuat dia menjadi seorang penulis roman dan wartawan. Bahkan dalam pidato kebudayaannya di Taman Ismail Marzuki tanggal 11 Maret 1970, Hamka menyatakan dirinya dengan lantang, "Pada awalnya saya adalah penulis." dan "Dasar kepenulisan saya adalah cinta."⁸⁵ Karena itulah bisa dimaklumi bahwa orientasi kepenulisan Hamka dipengaruhi oleh misi untuk bercerita yang menarik perhatian dan menyentuh perasaan dan hati pembacanya. Dalam hal ini Hamka juga mengaplikasikan gaya kepenulisan ini ke tafsirnya, sehingga tafsir Hamka dengan begitu punya keunikan dalam nada bercerita.

Sebetulnya pilihan gaya ini tidak mengherankan karena Hamka sendiri menulis di pengantar tafsir ini dengan mengatakan, tafsir ini disusunnya untuk kalangan yang biasa dia hadapi sebagai jamaahnya di pengajiannya, yang pengetahuannya beragam. Karena itu dia ingin tafsir ini tidak terlalu tinggi dan mendalam, tapi juga tidak terlalu enteng sehingga menjemukan.⁸⁶

Untuk lebih jelas bagaimana cara Hamka memulai tafsirannya untuk surat an-Nisa ayat ke-3, berikut ini contoh kutipan teks dari Hamka. Teks ini sengaja dikutip lebih panjang dan bahkan di luar definisi narasi biografis, untuk meluaskan pandangan terhadap teks Hamka. Seperti yang disebutkan di dalam hermeneutika Schleiermacher, untuk memahami keseluruhan kita perlu memahami bagian dan untuk memahami bagian kita perlu memahami keseluruhan, karena semuanya saling kait mengait sebagaimana halnya terlihat dari dua lingkaran hermeneutika yang sudah dijelaskan sebelumnya. Teks kutipan itu sebagai berikut:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat." (pangkal ayat 3).

Dalam pangkal ayat ini kita bertemu lanjutan tentang memelihara anak yatim dan bertemu pula keizinan dari Tuhan untuk beristeri lebih dari satu, sampai dengan empat. Untuk mengetahui duduk soal, lebih baik kita terangkan tafsiran dari

⁸⁵ Yudi Latif, "Hamka, Berislam yang Estetik", *Harian Kompas*, 18 Februari 2008. Tulisan ini bisa juga ditemukan di internet, dengan tautan <https://psikindonesia.org/hamka-berislam-yang-estetik/>. Diakses terakhir 14 Juni 2024.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 53.

Aisyah, isteri Rasulullah sendiri, tentang asal mula datang ayat ini, karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair, anak Asma saudara Aisyah.

Urwah bin Zubair ini sebagai anak kakak Aisyah, kerap kali bertanya kepada beliau tentang masalah agama yang musykil. Urwah bin Zubair adalah murid Aisyah. Maka ditanyakanlah bagaimana asal mula orang dibolehkan beristeri lebi dari satu, sampai dengan empat dengan alasan memelihara harta anak yatim. (Riwayat dari Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, al-Baihaqi dan tafsir dari Ibnu Jarir).

Maka pertanyaan Urwah bin Zubair itu dijawab oleh Aisyah: "Wah kemenakanku! Ayat ini mengenai anak perempuan yatim yang di dalam peniagaan walinya, yang telah bercampur harta anak itu dengan harta walinya Si wali tertarik kepada hartanya dan kepada kecantikan anak itu. Maki bermaksudlah dia hendak menikahi anak asuhannya itu, tetapi dengan tidak hendak membayar mas-nikahnya secara adil, sebagaimana pembayaran mas-nikahnya dengan perempuan lain. Oleh karena niat yang tidak jujur ini, dilaranglah dia melangsungkan pernikahan dengan anak itu, kecuali jika dibayarkan mas-nikah itu secara adil dan dicapainya kepada mas-nikah yang layak menurut patutnya (sebagai kepada perempuan lain). Dan daripada berbuat sebagai niatnya yang tidak jujur itu, dia dianjurkan lebih baik menikah saja dengan perempuan lain, walaupun sampai dengan empat (Hadis ini kita salin dengan bebas, supaya tepat maknanya dan dapat difahami.)"

Lalu Aisyah meneruskan bicaranya: "Kemudian ada orang meminta fatwa kepada Rasulullah s.a.w. tentang perempuan-perempuan itu sesudah ayat ini turun. Maka turunlah ayat (Surat an-Nisa' ini juga, ayat 127). "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang orang-orang perempuan. Katakanlah: Allah akan memberi keterangan kepadamu tentang mereka, dan juga apa-apa yang dibacakan kepadamu di dalam kitab (ini) dari hal anak-anak yatim perempuan yang kamu tidak mau memberikan kepada mereka yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu ingin menikahinya." Maka kata Aisyah selanjutnya: "Yang dimaksud dengan yang dibacakan kepadamu dalam kitab ini ialah ayat yang pertama itu, yaitu "jika kamu takut tidak akan berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi." Rata Aisyah selanjutnya: Ayat lain mengatakan: "Dan kamu ingin bernikah dengan mereka." yaitu tidak suka kepada anak yang dalam asuhannya itu karena hartanya sedikit dan tidak berapa cantik. Maka dilaranglah dia menikahi anak itu selama yang diharapkan hanya harta dan kecantikannya. Baru boleh dia nikahi kalau mas-nikah dibayarnya secara adil."

Dalam satu Hadis shahih yang lain pula disebutkan riwayat yang lain dari Aisyah. Dia berkata: "Ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki. Dia ada mengasuh seorang anak yatim perempuan, dia walinya dan dia warisnya. Anak itu ada harta dan tidak ada orang lain yang akan mempertahankannya. Tetapi anak itu tidak dinikahinya, sehingga berakibat kesusahan bagi anak itu dan rusaklah kesehatannya. Maka datanglah ayat ini: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil (bila menikahi) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi. Maksudnya: "Ambil mana yang halal bagi kamu dan tinggalkan hal yang berakibat kesusahan bagi anak itu."

Dan ada pula riwayat lain yang shahih pula yang ada hubungan antara ayat ini dengan ayat lain, yaitu: "Dan juga apa-apa yang dibacakan kepada kamu dari kitab (ini) darihal anak-anak yatim perempuan, yang kamu tidak mau memberikan kepada mereka yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu ingin menikahinya."

Sampai 5 halaman pertama tafsir dari ayat ke-3 ini, Hamka tidak menunjukkan sebuah preferensi tertentu dalam hal poligami. Dia tampak dengan netral menjelaskan makna dengan memakai riwayat yang menjelaskan bahwa ayat ini tidak berdiri sendiri, tapi ada hubungannya dengan pengelolaan harta anak yatim.

2. **Pengalaman pribadi Hamka mempengaruhi teks di bagian tengah tafsir.** Ditingkat kedua ini tidak tampak sikap anti kepada poligami secara gamblang, namun ada diskusi dan penyebutan berulang tentang potensi tidak bahagianya orang berpoligami. Topik yang kemudian diangkat oleh Hamka beberapa kali adalah tentang keadilan dan kesulitan seseorang kalau beristri lebih dari satu. Sampai di penghujung halaman ke-6 atau di halaman 231, Hamka menulis, "Dengan ujung ayat ini kita mendapatkan kejelasan, bahwasanya yang lebih aman dan terlepas dari ketakutan tidak akan adil hanyalah beristeri satu."⁸⁷ Di teks ini tampaknya Hamka mulai menggiring makna ke arah bahwa lebih baik beristri satu saja.

Jika melihat pengalaman pribadi Hamka yang menderita saat orang tuanya bercerai dan dia menderita saat tinggal bersama dengan ibu tiri dan saudara tiri, boleh jadi membuat dia lebih condong untuk mengungkap makna bahwa yang terbaik itu adalah punya 1 istri saja. Jadi apa pun yang disebutkan sebelumnya di ayat ini, yaitu tentang kemungkinan punya istri, dua, tiga atau empat orang, tetap saja bagi Hamka yang jelas dan terpenting itu adalah pesan di penghujung ayat, yaitu pesan keadilan dan tidak berlaku sewenang-wenang. Karena keadilan itu sudah sekali ditegakkan kalau beristri banyak, maka Hamka menuntun kita untuk percaya yang lebih baik itu memang cukup satu saja.

3. **Pengalaman pribadi Hamka muncul di bagian akhir teks dan mempromosikan monogami.** Seperti teramati di 6 halaman pertama tafsir ayat ke-3 di atas, Hamka masih menggunakan hadis dan riwayat sahabat dalam mengurai makna ayat yang bersangkutan. Sampai titik ini belum ada

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal.

narasi biografis yang nyata, tapi sudah mulai ada arah menuju pemaknaan bahwa beristri satu adalah yang terbaik dan menjamin keadilan. Boleh jadi arah pemaknaan ini berawal dari pengalaman masa kecil dan pikiran dewasa Hamka dalam melihat poligami.

Pada halaman ke-7, teks Hamka berubah menjadi lebih personal dan lebih tegas mengkritik tentang ketidakadilan yang disebabkan oleh poligami. Nadanya seperti *self-reflection* atau pengingat diri, bagi penulis dan bagi pembaca.

Kalau kita beristri satu saja, lebih hampirlah kita kepada ketenteraman. Tidak akan bising dan pusing oleh mempertanggungkan beberapa perempuan yang membawa kehendak mereka sendiri-sendiri. Padahal masing-masing meminta supaya dia diladani, minta supaya dia diperhatikan. Dan minta pula disamakan. Soal itu sajalah yang akan memusingkan kepala setiap hari. Lebih-lebih kalau masing-masing diberi pula anugerah banyak anak oleh Allah. Kalau diri kaya mungkin semua anak itu dapat diasuh dengan baik, tetapi kalau awak miskin, takut kalau-kalu semua anak itu tidak akan sempurna pendidikannya. Lebih memusingkan lagi kalau tiap-tiap anak menurut yang ditanamkan oleh ibunya. Sehingga anak yang datang dari satu ayah menjadi bermusuhan karena berlain ibu mereka, karena ibu mereka memang bermusuhan. Kita artikan *An-la ta'ulu*, dengan "agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan." Sewenang-wenang, artinya sudah bertindak menurut kehendak sendiri saja, tidak peduli lagi, masa bodoh. Ini lebih celaka!

Teks di atas belum bisa disebut sebagai narasi biografis karena tidak menceritakan secara langsung tentang diri Hamka dan interaksinya dengan orang lain, juga tidak menyebutkan dengan tegas bahwa apa yang dia tulis berdasarkan pengalaman pribadinya. Namun bila dihubungkan dengan pengalaman hidup Hamka ketika ayah dan ibunya bercerai di Padang Panjang, maka beberapa kata-kata di atas boleh jadi dipengaruhi oleh pengalaman itu.

Sebagai pembanding, berikut ini adalah kutipan dari situasi Hamka saat kedua orang tuanya dalam masa krisis rumah tangga.

"Tegaklah Uaik" berdirilah!" katanya sambil membimbing tangan orang tua itu. Orang-orang yang ada dalam rumah waktu itu, yang rupanya sudah tahu apa kejadian itu, melihat dengan mencibirkan bibirnya karena

rupanya hati mereka merasa puas atas suatu kejadian yang amat mereka inginkan. Si anak tercengang-cengang. Apakah yang telah terjadi?

Barulah beberapa saat kemudian, dia mendengar dari neneknya bahwa ibunya telah diceraikan oleh ayahnya.

Usianya ketika itu telah 12 tahun. Dia telah tahu apa artinya kesedihan. Inilah rupanya kejadian-kejadian sejak seminggu ini.

Saudara perempuan ayahnya kerap memandangnya dengan muka yang penuh arti, seakan-akan melepaskan dendam.

Dia menangis mendengar berita itu sebab dilihatnya memang Ma Tuanya, saudara ayahnya, sejak beberapa hari ini berubah sikap kepadanya. Dilihatnya ibu tirinya gembira. Ketika neneknya itu datang, ia ditemani oleh engkunya dengan maksud hendak menjemput ayahnya supaya kembali kepada ibunya.

Petangnya, sedang ayahnya duduk dengan andungnya dan orang-orang yang datang menjemput ayahnya itu, dia lalu di hadapan mereka. Berjalan menyisi-nyisi ke tepi. Tiba-tiba ayahnya memanggil, "Malik! Mari sini!"

Dia mendekati ayahnya. Tangannya diraih oleh ayahnya ke ribaannya. Lalu kata beliau, "Jika ayah bercerai dengan ibumu, dengan siapakah engkau tinggal? Siapakah yang akan engkau turutkan?"

Air matanya berlinangan ketika bercakap. Si anak tidak menjawab. Terkunci mulutnya. Dia tidak menjawab karena dia tidak dapat memikirkan suatu kehidupan hanya dengan ayahnya saja, tidak dengan ibu. Atau dengan ibu saja, tidak dengan ayah. Dia sudah merasa pedihnya hidup dengan ibu tiri atau dengan saudara-saudara perempuan ayah. Pahit dan pedih. Dia belum tahu bagaimana pula pedihnya hanya hidup dengan ibu. Dengan perlahan-lahan dia menarik dirinya dari ribaan ayahnya. Dia pergi ke dapur dan menangis seorang diri.

Adakah orang yang berusaha membujuk tangisnya? Tidak, orang merasa puas hati atas kejadian itu. Ibu tiri, adik dari lain ibu, saudara ayah, kemenakan ayah, hanya lawan belaka. Runtuh segala kegembiraan hati selama ini. Tidak tentu lagi pelajaran dan sekolah. Tidak berketentuan lagi mengaji dan belajar. Tidak ada lagi temannya bagai tempat meluahkan perasaan hatinya. Karena pengaruh susunan masyarakat, adat, ayahnya sendiri dirasa bukan ayahnya lagi.

Dia adalah anak tinggal. Dia bersaudara seibu seayah empat orang. Tiga laki-laki, satu perempuan. Kakaknya bukan seibu. Ibu kakaknya mati di Mekah, diganti dengan ibunya. Berdua adiknya tinggal dengan ibunya. Dia dan adiknya yang kedua tinggal dengan ayahnya. Sejak ibunya diceraikan itu, berasa putuslah pertaliannya dengan orang dalam rumah itu. Orang pun senang sekali membukakan keburukan ibunya padanya. Seakan-akan kepadanya ditumpahkan segala dendam kesumat yang selama ini terpendam terhadap ibunya..⁸⁸

Kalau dibandingkan teks di *Tafsir Al Azhar* dan teks di biografi *Kenang-Kenangan Hidup*, tampak ada kemiripan

⁸⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42.

kejadian. Dalam kisah nyatanya Hamka merasa ada perasaan tidak nyaman di rumah karena ada ibu tiri dan ada persaingan antara ibu dan hubungan yang kurang baik dengan saudara tiri. Hamka juga tampaknya memperhatikan kesejahteraan mental anak-anak yang menjadi korban poligami, seperti dia tulis, "anak yang datang dari satu ayah menjadi bermusuhan karena berlain ibu mereka, karena ibu mereka memang bermusuhan"⁸⁹. Dalam kisah nyatanya, Hamka adalah salah seorang anak yang jadi korban poligami itu sendiri.

Di bagian akhir alinea tafsir ini Hamka membahas tentang bagaimana poligami itu bisa membuat orang tidak adil dan sewenang-wenang. Lantas alinea ini ditutup dengan sebuah ungkapan yang tegas dan seperti mengutuk, yaitu "Ini lebih celaka!" Ungkapan yang dilengkapi oleh tanda seru ini membahas tentang makna "*an la ta'ulu*" yang diartikannya "agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan." Dalam hal ini, Hamka seperti bercermin kepada pengalaman dirinya dalam menjabarkan potensi masalah dari poligami. Dalam kisah hidupnya sendiri, potensi buruk dari poligami itu sudah terjadi dan dia rasakan sendiri.⁹⁰

Kemunculan narasi biografis Hamka yang lebih tegas baru terlihat di pertengahan halaman ke-7 atau tepatnya di halaman 232. Di bagian ini Hamka berkisah tentang sebuah pengalaman pribadinya saat gurunya memberinya nasihat khusus tentang hidup berkeluarga dan agar Hamka tidak mempraktikkan poligami. Gurunya itu mempunyai dua istri. Teks lengkapnya seperti berikut:

Seorang antara guruku yang beristeri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda: "Cukuplah isterimu satu itu saja wahai Abdulmalik! Aku telah beristeri dua. Kesukarannya baru aku rasai setelah terjadi. Aku tidak bisa mundur lagi. Resiko ini akan aku pikul terus sampai salah seorang dari kami bertiga meninggal dunia. Aku tidak akan menceraikan salah seorang antara mereka berdua, karena kesalahan mereka tidak ada. Anakku dengan mereka berdua banyak. Tetapi aku siang-malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati. Bagi orang lain hal ini mudah saja. Kalau

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 232.

⁹⁰ Ahmad Fuadi, *Buya Hamka (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*, Jakarta: Falcon Publishing, 2023, hal. 41.

tidak senang kepada salah satu, cari saja sebab yang kecil, lalu lepaskan, maka terlepaslah diri dari beban berat. Kalau kejadian demikian, kita telah meremuk-redamkan hati seorang ibu yang ditelantarkan. Janganlah beristeri lebih dari satu hanya dijadikan semacam percobaan, sebab kita berhadapan dengan seorang manusia, jenis perempuan. Hal ini menjadi sulit bagiku, karena aku adalah aku, karena aku adalah gurumu dan guru orang banyak. Aku lemah dalam hal ini, wahai Abdulmalik. Aku ingin engkau bahagia! Aku ingin engkau jangan membuat kesulitan bagi dirimu. Peganglah ayat Tuhan,

تَعُولُوا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ

Di otobiografi Hamka terungkaplah siapa guru yang disebut oleh Hamka di tafsir ini. Kenapa nasihat seorang guru itu sampai "layak" disebutkan dalam teks tafsirnya? Gurunya itu tidak lain adalah kakak iparnya yang sangat dikaguminya, yaitu Ahmad Rasyid Sutan Mansur.⁹¹ Dengan begitu Sutan Mansur sebetulnya sedang berbicara dengan terus terang kepada adik iparnya tentang hubungannya dengan istrinya yang adalah kakak dari Hamka. Melihat betapa tenangnya Sutan Mansur menceritakan urusan "domestik" rumah tangganya ini kepada Hamka, maka tampaklah kedekatan kedua orang ini.

Level kedekatan mereka berdua memang tinggi dan sangat personal. Dalam biografinya Hamka bercerita bahwa orang pertama yang menjadi lambang cita-citanya adalah ayahnya sendiri, Haji Rasul. Dan orang kedua yang memesonanya adalah Sutan Mansur, yang merupakan murid kesayangan ayahnya. Saking sayangnya, sampai kemudian Sutan Mansur diangkat menjadi menantu oleh ayahnya dan dinikahkan dengan kakak Hamka yang bernama Fathimah.

Hamka semakin kagum kepada iparnya ini sejak dia mendatangi Sutan Mansur pada awal tahun 1925 di Pekalongan. Memang di tahun-tahun itu Sutan Mansur ditugaskan oleh Muhammadiyah untuk berdakwah di Pekalongan. Jika dari ayahnya Hamka mendapat ilmu agama, sedangkan dari iparnya ini dia belajar tentang intisari perjuangan Islam. Sutan Mansur memang tidak hanya menasihati Hamka tentang perkara keluarga dan poligami, tapi Sutan Mansur kerap bercerita tentang sejarah Nabi dan

⁹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Depok: Gema Insani, 2018, hal. 111.

menyampaikan pidato yang padat berisi. Dalam berbagai diskusinya dengan Hamka, Sutan Mansur acap pula menjelaskan seputar kebangkitan Islam dan gerakan baru di dunia Islam. Dari berbagai diskusi inilah Hamka dikenalkan oleh Sutan Mansur kepada pemikiran dan figur tokoh-tokoh terkemuka Islam di zaman itu, seperti Abdul Karim Riff, Kemal Attaturk, Sultan Pasya Atrasy di Suriah, Saad Zaglul Pasya Mesir, dan Ibnu Saud.

Pengakuan Hamka tentang peran Sutan Mansur dalam hidupnya ini diperjelas oleh komentar Sutan Mansur sendiri dalam sebuah komentar kecilnya di pembukaan sebuah buku untuk memperingati ulang tahun ke-70 Hamka. Isi komentar itu sebagai berikut:

Dari kecil dalam diri Abdul Malik Karim Amullah memang sudah ada tanda-tanda akan menjadi orang besar.

Kata dan fikirannya selalu didengar oleh teman-teman sebayanya, menjadikan dia selalu menonjol dalam pergaulan.

Amat disayangkan ayah kami DR. H. Amullah tidaklah memahami hal itu, maka pada tahun 1925 saya berada di Pekalongan, Abdul Malik mengunjungi saya, maka mulai tahun itu saya mendidik dan mengarahkannya, sehingga sekarang telah sama-sama kita temui seorang Prof.Dr. Hamka.⁹²

Jika membaca keterangan Sutan Mansur ini, jelas sekali kakak ipar Hamka ini telah bertindak sebagai mentor dan inspirator Hamka muda. Paling tidak dalam kapasitasnya sebagai guru dan mentor, Sutan Mansur: telah memperhatikan dengan baik perkembangan Hamka sejak kecil, mengamati seluk beluk pergaulan Hamka dengan teman-temannya, dan memahami dinamika hubungan antara Hamka dengan ayahnya, Haji Rasul. Dari pengamatan yang lengkap ini kemudian Sutan Mansur mengambil peran untuk mendidik dan mengarahkan anak muda ini untuk maju dalam pikiran, perbuatan dan keilmuan. Dia dengan bangga melihat kalau anak didiknya ini akhirnya menjelma menjadi orang besar setelah dewasa.

Kisah tentang nasihat guru Hamka ini ternyata juga muncul di otobiografi Hamka dengan versi yang lebih pendek.

⁹² Tim Penulis, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Yayasan Nurul Islam, 1978, hal xiii.

Untuk menambah referensi tentang narasi biografis ini, berikut teks sebagai pembanding:

Iparnya, Sutan Mansur, pernah memberinya nasihat, cukuplah beristri satu saja. Di antara kata beliau, "Cukuplah beristri satu! Cobalah lihat nasibku. Karena telanjur beristri sebagian besar hidupku hanya untuk itu. Banyak citaku patah di tengah." Kata beliau lagi, "Orang seperti kita, terutama seperti engkau, akan cacatlah sejarahmu jika salah seorang istri itu engkau tidak lagi memikunya. Sebab itu engkau mesti teruskan sampai salah seorang dari kalian bertiga mati. Begitulah yang aku derita sekarang."

Sangat tersisip fatwa ipar dan gurunya itu dalam hatinya untuk selama-lamanya.⁹³

Kembali ke bahasan alinea di teks tafsir ini, pada alinea ini, tampak Hamka memasukkan pendapat dan opininya tentang poligami dengan mengambil otoritas dari pengalaman gurunya yang sudah terlanjur berpoligami. Inti dari pesan gurunya ini jelas sekali, cukuplah Hamka punya satu istri saja, karena berdasarkan pengalaman gurunya ini, banyak sekali masalah dan kesusahan yang dia alami. Problem yang dihadapi gurunya ini antara lain derita batin karena tidak bisa berlaku adil. Masalah keadilan yang sudah disebut-sebut Hamka dari awal semakin dipertegas oleh pengalaman nyata gurunya yang kemudian dinasihatkan kepada Hamka. Bisa diambil kesimpulan, Hamka menekankan pentingnya keadilan dan dari bahasannya menceritakan banyak sekali penderitaan karena poligami. Karena itu bisa dirasakan kalau Hamka mendukung hanya punya satu istri saja, tanpa menolak poligami.

Untuk menjawab pertanyaan riset di atas, pengalaman hidup Hamka dengan poligami tampaknya mempengaruhi teks tafsirnya saat membahas poligami, pengaruhnya adalah Hamka mempromosikan betapa pentingnya keadilan dan karena itu lebih baik mempunyai satu istri saja. Dukungan Hamka untuk punya satu istri ini bisa diamati dari pemilihan riwayat yang dinukilnya di teks tafsir, yang umumnya menguatkan pentingnya keadilan, serta beberapa cerita pengalaman pribadinya sendiri yang disebut sebagai narasi biografis dalam penelitian ini,

⁹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Depok: Gema Insani, 2018, hal. 127.

Sebuah catatan yang menarik, Hamka tidak pernah dengan terang dan jelas menuliskan di tafsir ini tentang pengalaman getirnya hidup di keluarga yang mempraktikkan poligami. Padahal di otobiografinya, Hamka dengan panjang lebar dan detail menceritakan pengalaman ditinggalkan ibunya karena orang tuanya bercerai. Karena perceraian inilah dia tinggal bersama ibu tiri dan saudara tirinya. Suatu pengalaman yang tidak dkenangnya dengan bahagia.

Dalam hal ini, boleh jadi Hamka tidak ingin "menyudutkan" ayahnya di tafsir ini, atau merasa tafsir ini bukan tempatnya untuk bercerita panjang lebar tentang nasibnya.

F. Teks Tafsir Ayat Poligami Menurut Hermeneutika Schleiermacher

Pertanyaan kedua yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tafsir Hamka untuk ayat poligami ini kalau dianalisis dengan hermeneutika Schleiermacher?

Untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik, penulis merujuk ke awal Bab IV bagian C dan D yang menggunakan lingkaran hermeneutik Schleiermacher untuk melihat teks yang berisi narasi biografis di *Tafsir Al-Azhar*.

Jika dinilai dengan memakai interpretasi gramatis yang cenderung objektif, maka tampaklah pola kata, kalimat, alinea dan bab yang dipakai Hamka dalam menafsirkan makna surat An-Nisa ayat ke-3 ini. Pola yang muncul adalah:

1. Ditilik dari sisi interpretasi gramatis Scheiermacher yang objektif, Hamka menggunakan beragam kata, kalimat, alinea dan bab ketika menulis teks *Tafsir Al-Azhar* untuk ayat ke-3 dari surat An-Nisa⁹⁴. Setelah diteliti sampai level kata, ternyata kata yang sering disebut berulang-ulang oleh Hamka antara lain adalah "**keadilan**" dan "**adil**". Hamka menjelaskan bahwa keadilan adalah syarat bagi orang yang akan berpoligami. Sementara itu begitu susah untuk seorang suami berlaku adil kepada lebih dari satu istri. Secara objektif, kata "adil" ini tampaknya selalu muncul di dalam pikiran Hamka ketika dia menuliskan tafsir untuk memaknai ayat-ayat

⁹⁴ Pembahasan tafsir dari ayat poligami yang kedua, yaitu ayat ke-129 dari surat An-Nisa tidak dilakukan karena setelah diperiksa, tidak ada yang baru di teks tafsir ayat ke-129 ini. Semuanya sudah dijelaskan dengan detil di teks tafsir ayat ke-3.

poligami. Ketika disandingkan dengan pengalaman hidup Hamka yang sebenarnya, dia dengan jelas menggambarkan "ketidakadilan" dalam hidupnya ketika ayahnya berpoligami.⁹⁵

2. Hamka memakai narasi biografis ketika dia dinasihati oleh gurunya, Sutan Mansur. Pesan penting dari dialog pribadinya dengan guru ini adalah betapa banyaknya risiko berpoligami. Selain itu Hamka juga bercerita tentang budaya lama pemuka adat dan ulama dari sukunya, Minangkabau, yang dulu terbiasa berpoligami dan kemudian menghadapi banyak masalah.
3. Ditilik dari sisi interpretasi psikologis Schleiermacher yang subjektif, Hamka sebagai pribadi menjalani hidup yang berwarna-warni dari sejak kecil sampai dewasa. Dari interpretasi psikologis ini bisa terbaca bahwa Hamka adalah seorang pribadi yang mandiri tapi perasa. Dia kuat menjalani hidup susah, tapi selalu ingat kisah pedih saat tinggal bersama ibu tiri dan saudara tiri. Hamka juga adalah seorang pribadi yang berani mengkritik apa yang dia rasa tidak baik. Dari semua perjalanan hidup itu, Hamka selalu punya kepedulian yang tinggi pada lingkungan kecil dalam keluarga dan lingkungan besarnya sebagai warga negara. Tema yang berulang muncul dalam perjalanannya adalah kemerdekaan dan keadilan.
4. Di luar narasi biografis yang jelas, ada juga teks yang tidak tertulis nyata sebagai narasi biografis, tapi punya makna seperti narasi biografis. Tema yang kerap muncul tentang keadilan.

Dari beberapa poin tadi, pertanyaan riset di atas bisa dijawab bahwa: teks tafsir Hamka telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk masuk ke dalam alam pikiran Hamka saat dia menulis *Tafsir Al-Azhar*. Pemikiran Hamka adalah dia mengakui poligami boleh, tapi dia memilih untuk mengajak orang untuk tidak berpoligami. Ketika dia menuliskan teks tafsir, Hamka telah menjadi seorang ulama yang sudah lebih matang dan kenyang mengecap asam garam kehidupan. Karena itu dia lebih hati-hati menuliskan contoh-contoh dari kehidupan pribadinya di dalam tafsir dan tidak meledak-ledak dan penuh perasaan ketika bicara tentang efek poligami kepada dirinya. Hal ini tampak dari beda teks tentang poligami yang ada di tafsir dan di otobiografinya.

⁹⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Depok: Gema Insani, 2018, hal. 42.

Sesuai dengan pendekatan hermeneutika, dengan masuk ke bawah kulitnya, bisa dipahami bahwa dalam pikiran Hamka, dia selalu mengakui keberadaan poligami sebagai suatu yang dibolehkan dalam ajaran Islam, tapi dia memilih tidak melakukan dan mengajak pembacanya untuk tidak berpoligami. Hal ini terlihat jelas ketika dalam teks tafsir dia lebih banyak membahas betapa berisikonya poligami itu kalau dilakukan. Dia jelas mempromosikan monogami dan pentingnya keadilan dalam institusi keluarga.

G. Pengaruh Analisis Hermeneutika kepada Makna Ayat Poligami

Di awal penelitian, penulis bertanya "Bagaimana pengaruh analisis hermeneutika ini kepada makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait?" Pengaruhnya adalah makna ayat dalam teks tafsir bisa dipahami lebih lengkap dan dalam, karena tidak hanya membaca apa yang tertulis secara fisik melalui interpretasi gramatis, tapi juga melihat secara subjektif di balik kulit Hamka, melalui interpretasi psikologis. Hamka tidak menafikan poligami, tapi dia dengan sekuat hati dengan menggunakan beragam argumentasi, mencoba menjelaskan kepada pembacanya, bahwa monogami lebih baik, dengan berbagai pertimbangan, khususnya pertimbangan keadilan.

Selain itu hermeneutika memberi kemungkinan untuk memahami bagian-bagian kecil dan memahami bagian besar, atau sebaliknya memahami bagian besar dan memahami bagian kecilnya. Karena itu, dalam penelitian ayat poligami di *Tafsir Al-Azhar* ini, hermeneutika tidak membatasi hanya mendalami teks tafsir untuk ayat ini saja, tapi bisa juga melihat keterkaitannya dengan teks tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan.

Karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang ayat poligami yang ditafsirkan Hamka, penulis mengamati tema yang selalu muncul berulang dalam pembahasan Hamka tentang poligami dan mencoba mencari korelasinya dengan ayat-ayat lain di surat-surat lain di Al-Qur'an dan mengamati bagaimana Hamka menafsirkannya.

Seperti yang sudah teramati dalam interpretasi gramatik, kata yang sering sekali muncul dari tafsir Hamka adalah "**keadilan.**" Tampaknya Hamka selalu berpikir dalam *framework* keadilan ketika membahas poligami. Dalam teks tafsirnya Hamka berargumentasi, karena mengutamakan keadilan, maka poligami itu sebetulnya penuh kesulitan kalau dilaksanakan dan karena itu seorang laki-laki lebih baik monogami. Pertanyaan yang menarik adalah bagaimana Hamka

menafsirkan keadilan di ayat-ayat Al-Qur'an yang lain? Apakah argumentasinya tentang poligami ini dipengaruhi juga oleh tafsirnya tentang keadilan di ayat-ayat lain?

Untuk itu penulis mencari beberapa ayat yang berhubungan dengan keadilan dan membaca bagaimana Hamka menafsirkan ayat itu. Ternyata banyak sekali ayat yang menyebutkan keadilan di seluruh bagian ayat-ayat Al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang terpisah-pisah, yang membicarakan keadilan dalam berbagai konteks.⁹⁶ Berikut ini contoh beberapa ayat yang menyinggung keadilan serta tafsir Hamka tentang keadilan di ayat itu:

1. An-Nahl/16:90

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ الْفُرْجَىٰ ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا مَعْزُومُ اللَّهُ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Pada ayat ini Hamka memberikan tafsir yang cukup pendek tapi sangat jelas. Dia menjuduli pembahasan ayat ini dengan judul "Tiga Perintah Tiga Larangan." Yang dimaksudkan tiga perintah oleh Hamka adalah: adil, ihsan dan memberi kepada keluarga terdekat.

Dalam kata-kata Hamka, adil adalah "menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim aniaya. Lawan dari adil ialah zalim, yaitu memungkirkan kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri."⁹⁷

Lalu Hamka menjelaskan bahwa selama keadilan selalu hadir dalam masyarakat yang saling berinteraksi, maka selama itu pula hubungan antara manusia akan aman dan tumbuh rasa saling percaya.

⁹⁶ Muhammad Chirzin, *Kamus Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 3.

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 280.

Jika kita hadapkan tafsir adil menurut Hamka di ayat ini dengan ayat poligami yang mensyaratkan adil, maka tampak korelasi yang kuat bagaimana cara berpikir Hamka tentang adil. Baginya, adil adalah prasyarat untuk kedamaian, ketenangan dan saling percaya dalam interaksi manusia secara umum.

Sementara kalau kita letakkan adil menurut Hamka ini di dalam hubungan suami istri, maka sangat tepat fungsinya. Suami dan istri akan bisa aman damai dan saling mempercayai kalau bisa menimbang sama berat, tidak berat sebelah. Sementara kalau hanya mempunyai satu istri saja, tugas adil itu begitu ringan karena tidak akan ada yang ditimbang sama berat pada diri satu istri. Namun begitu hadir istri kedua, maka suami yang berlaku adil benar-benar harus bisa menimbang sama berat. Di saat yang sama menimbang sama berat antara dua istri, apalagi empat istri adalah tugas sangat berat. Dengan begitu, cara berpikir Hamka sebagai penafsir sangat konsisten kita dia banyak sekali menyebut kata keadilan di tafsir ayat poligami.

Dalam teks narasi biografis dan yang semakna dengan narasi biografis Hamka, dia telah menceritakan beragam persoalan kalau punya istri lebih dari satu. Sedangkan di teks otobiografinya, *Kenang-Kenangan Hidup*, kisah sedih keluarga yang retak karena poligami ini lebih detil dan panjang.

2. An-Nisa/4:135

أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَوْ لِيهِ شُهَدَاءُ بِالْقِسْطِ قَوْمَيْنِ كُفُّوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَتَّبِعُوا فَلَا يَهْمَا أُولَىٰ فَإِنَّهُ فَقِيرًا أَوْ غَنِيًّا يَكُنْ إِنْ ۖ وَالْأَقْرَبِينَ الْوَالِدِينَ أَوْ
تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ تُعْرِضُوا أَوْ تَلُو ۖ وَإِنْ ۖ تَعْدِلُوا أَنْ الْهُوَىٰ
حَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau

berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Pada tafsir ayat ini Hamka membahas keadilan juga, tapi dalam bentuk kosa kata yang berbeda dengan yang sebelumnya. Menurut Hamka, *al qishti* bermakna jalan tengah, tidak berat sebelah. Lebih jauh Hamka menerangkan:

Artinya berani mengatakan kebenaran. Sebab keadilan dan kebenaran, adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu, karena Allah. Karena bertanggung jawab kepada Tuhan, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama manusia yang berusaha hendak memungkir keadilan itu. "Walaupun terhadap diri sendiri." Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah satu puncak dari segala keberanian. Inilah yang disebut dalam pepatah orang Melayu "Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan dan tiba di perut jangan dikempiskan?" "Ataupun kedua ibu-bapa, ataupun keluarga kerabat." Artinya selain dari menegakkan Keadilan karena Allah walaupun akan menyusahkan diri, hendaklah demikian juga menegakkan keadilan mengenai ibu-bapa dan keluarga.⁹⁸

Hamka menaruh perhatian sangat besar kepada keadilan, karena tanpa keadilan ini kehidupan masyarakat akan kacau balau. Karena itu Hamka mengibaratkan bahwa keadilan itu adalah timbangan Tuhan di muka bumi.

Di bagian akhir ayat ini ada tentang nafsu dan Hamka mencatat bahwa kalau manusia mengikuti hawa nafsu dia bisa berpaling dari kebenaran sehingga keadilan tidak bisa ditegakkan. Artinya dalam urusan menegakkan keadilan, hawa nafsu tidak bisa dibawa ikut, karena akan membawa kekacauan dan kekusutan.

Jika keterangan Hamka di ayat ini tentang keadilan kita bawa untuk melihat argumentasi Hamka tentang perlunya keadilan dalam rumah tangga, maka tampak korelasi pemikiran Hamka dalam tema keadilan ini di surat an-Nisa ayat 3 dan an-Nisa ayat 135. Laki-laki yang berpoligami akan susah payah untuk adil, sementara kalau tidak ada keadilan dalam dunia rumah tangga, maka rumah tangga itu bisa kacau balau. Sementara itu kalau niat untuk menikah lebih dari satu itu adalah karena terbawa hawa

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 348.

nafsu, maka manusia akan terancam untuk berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan tidak bisa ditegakkan lagi. Bisa disimpulkan Hamka berpikir bahwa keadilan adalah cara untuk menjaga ketenangan, kestabilan, keakuran dan kerja sama. Dan semuanya ini adalah unsur penting yang perlu hadir dalam sebuah keluarga.

3. Al-Ḥadīd/57:25

النَّاسُ لِيُقُومَ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا آتَيْنَا لَقَدْ
 مِنَ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ لِلنَّاسِ وَمَنَافِعَ شَدِيدًا بَأْسٌ فِيهِ الْحَدِيدَ وَأَنْزَلْنَا بِالْقِسْطِ
 عَزِيزٌ قَوِيٌّ اللَّهُ إِنَّ بِالْعَيْبِ وَرُسُلِهِ ۖ يَنْصُرُهُ ۗ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Di teks tafsir yang membahas ayat ini, Hamka menerangkan bahwa Tuhan menurunkan timbangan kepada manusia dalam bentuk kebijakan para Nabi.⁹⁹ Timbangan ini ada untuk membuat manusia bisa berdiri dalam keadilan dan tidak sewenang-wenang. Dalam tafsir ini Hamka memperlihatkan konsistensi pemikirannya tentang keadilan dan kesewenang-wenangan.

Di pembahasan Hamka tentang ayat poligami, Hamka juga menyebut dua kata kunci ini, "keadilan" dan "kesewenang-wenangan." Dan keadilan bisa diukur dengan ajaran dari para utusan Tuhan. Karena itu, jika berbicara

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 302.

tentang poligami, maka manusia perlu memperhatikan syarat poligami itu, bukan hasil poligaminya. Syaratnya adalah kemampuan untuk bisa adil.

Dalam perspektif Hamka, adil kepada lebih dari satu istri itu sungguh sulit. Tentu dalam hal ini Hamka tidak hanya mengacu kepada ayat, riwayat Nabi dan perkataan sahabat yang menerangkan ayat poligami itu. Tapi tidak kalah pentingnya adalah pengalaman pribadi Hamka sebagai anak yang melihat langsung bagaimana praktik poligami berjalan di depan matanya, di tengah keluarganya, ketika ayahnya punya tiga istri. Dan efeknya Hamka bisa merasakan langsung, yaitu hadirnya ketidakadilan, kesulitan, konflik dan membuat pandangannya kepada ayahnya sempat berubah, sampai-sampai ada masanya dia menghindar untuk bertemu dengan ayah kandungnya sendiri.

4. Al-A‘rāf /7:29

لَهُ مُخْلِصِينَ وَأَدْعُوهُ مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ وُجُوهِكُمْ وَأَقِيمُوا بِالْقِسْطِ رَبِّيَ أَمْرٌ قُلْ
تَعُوذُونَ بِدَاكُمْ كَمَا هُوَ الدِّينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”

Dalam penjelasan Hamka tentang keadilan yang muncul di ayat ini, dia memaknai *bil-qishti* itu sebagai perimbangan.¹⁰⁰ Selain itu juga mengandung makna adil, sama tengah, jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebihan dan jangan terlalu berkurang-kurangan. Kalau kita hubungkan penjelasan Hamka tentang keadilan ini, maka hal

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VIII*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. hal 207.

ini berkorelasi kuat dengan bagaimana Hamka begitu sering membahas betapa sulitnya melakukan poligami dari sisi keadilannya.

5. Asy-Syura /42:15

اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا آمَنْتُمْ وَقُلْنَ أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعُوا وَلَا أَمْرٌ كَمَا ۖ وَاسْتَقِيمُوا فَادْعُوا فَلِذَلِكَ
وَلَكُمْ أَعْمَالُنَا لَنَا ۖ وَرَبُّكُمْ رَبُّنَا اللَّهُ ۖ بَيْنَكُمْ لِأَعْدِلَ وَأَمْرٌ كِتَابٌ مِنْ
ۖ الْمَصِيرِ ۖ وَالْيَهُ بَيْنَنَا يَجْمَعُ اللَّهُ ۖ وَبَيْنَكُمْ بَيْنَنَا لَأُحْجَةَ ۖ أَعْمَالِكُمْ

Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”

Dalam penjelasannya tentang ayat ini, Hamka menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu mendapatkan dua tugas pokok, yaitu pertama berdakwah tanpa henti untuk mengajak kepada kebaikan dan kedua adalah berpendirian teguh.¹⁰¹ Lalu dijelaskan pula kalau ayat ini mengajak untuk menghindari pertengkaran dengan para ahli kitab. Walau berbeda amalan dan ibadah, namun pada hakikatnya pokok agama itu hanya satu. Walau jelas berbeda, tidak boleh bertengkar, dan keadilan tetap ditegakkan buat siapa pun.

Jadi dalam pandangan Hamka, yang namanya keadilan itu berlaku universal, tidak hanya untuk sesama, bahkan untuk orang yang berbeda agama. Jika begitu tingginya nilai keadilan sampai melintasi batas agama, apalagi nilai keadilan dalam membangun rumah tangga seperti dalam ayat poligami yang dibahas di atas.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal.

Ayat ini seirama semangat keadilan universalnya dengan ayat lain, Al-Mumtahanah/60:8 yang berbunyi:

أَنْ دِيَارِكُمْ مَنْ يُخْرِجُوكُمْ وَمَ الدِّينِ فِي يُفَاتِلُوكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللّٰهِ يَنْهٰكُمْ لَا
المُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللّٰهُ إِنَّ إِلَيْهِمْ وُتَفْسِدُوا تَبَرُّوهُمْ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Pada ayat ini Hamka melihat keadilan itu tidak hanya sekedar antara kita, bahkan keadilan itu lebih luas lagi, sampai memasuki segala segi pergaulan hidup dan kepada semua manusia, bahkan juga yang berbeda agama.¹⁰²

6. Al-Hujurat /49:9

إِخْدُهُمَا بَعَثَ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا فَاصِلِحُوا افْتَتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَيْنِ وَإِنْ
فَأَعْتَبَتْ فَإِنَّ اللّٰهُ أَمَرَ إِلَى تَفِيءٍ حَتَّى تَبْغِي الَّتِي فَقَاتِلُوا الْآخَرَى عَلَى
المُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللّٰهُ إِنَّ وَاَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصِلِحُوا

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 106.

Menurut Hamka, konteks dari ayat ini adalah tentang perselisihan sesama orang muslim, yang dalam riwayat disebutkan pernah ada pertikaian fisik antara suku Aus dan Khazraj. Pertikaian ini berhasil didamaikan oleh Nabi dengan menengahi masalah mereka dengan adil.¹⁰³

Yang unik, di ayat ini ada 3 kali penyebutan "adil", ada perintah mendamaikan orang bersengketa dengan adil, ada himbauan untuk adil, dan terakhir ada penekanan lagi bahwa Allah mencintai orang yang adil. Hamka menulis, untuk menjadi adil itu diperlukan keikhlasan hati.

Di bagian ini Hamka juga mengutip dua hadis yang membicarakan penting dan berharganya seorang yang berlaku adil. Hadis itu secara ringkas menjanjikan imbalan bagi orang yang adil. Imbalannya itu akan diberikan di hari kiamat, berupa kedudukan di mimbar dari cahaya yang bersinar dan terletak di sebelah kanan Arsy. Sebuah hadis lagi menyatakan orang yang adil di dunia akan duduk di atas mimbar dari mutiara, di hadapan Allah.

Janji imbalan bagi orang yang adil sungguh tinggi, sehingga bisa dipahami berbuat adil itu sangat penting, baik di tengah keluarga, sesama umat, bahkan sampai antar umat.

Pendapat Hamka tentang poligami dan penyebutan kata "adil" berulang-ulang ketika membahas ayat poligami tampaknya tidak berdiri sendiri. Setelah diperiksa tafsir Hamka di ayat lain yang membicarakan keadilan, ternyata semuanya memperlihatkan pentingnya keadilan dan Hamka sangat meninggikan bahasan dan diskusi tentang keadilan dalam tafsirnya.

Interpretasi Hamka tentang ayat poligami yang mensyaratkan manusia untuk bisa adil sebelum berpoligami. Jika merujuk kepada hermeneutika Schleiermacher, dengan memahami bagian-bagian, kita akan bisa paham keseluruhan, dengan paham keseluruhan kita akan bisa paham bagian-bagian. Dengan sebuah intuisi, seorang

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 230.

pembaca yang sudah melakukan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis, akan bisa mengambil makna yang lebih dalam dari teks tafsir yang ada di depannya.

7. al-Baqarah/2:282

وَلْيَكْتُبْ فَاَكْتُبُوهُ مُسَمًّى آجَلٍ إِلَىٰ بَدَيْنٍ تَدَايِنْتُمْ إِذَا أَمُنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
فَلْيَكْتُبِ اللَّهُ عِلْمَهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْتِ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ
كَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَبْحَسُ وَلَا رَبِّهِ ۗ اللَّهُ وَلَيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيْمَلِ
وَلِيهِ ۗ فَلْيَمْلِلْ هُوَ يُمِلُّ أَنْ يَسْتَطِيعَ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي
فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهِدُوا بِالْعَدْلِ
إِحْدَاهُمَا فَتَدَكِّرْ إِحْدَاهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشُّهَدَاءِ مَنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَانِ
أَوْ صَعِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْمُوا وَلَا ۗ دُعُوا مَا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْتِ وَلَا الْأُخْرَىٰ
تَرْتَابُوا أَلَّا وَأَذَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقَوْمَ اللَّهُ عِنْدَ أَقْسَطَ ذَلِكُمْ آجَلِهِ ۗ إِلَىٰ كَبِيرًا
أَلَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً بِحَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا
تَفْعَلُوا وَإِنْ هُ شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا ۗ تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا تَكْتُبُوهَا
عَلَيْمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ ۗ اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ ۗ اللَّهُ وَأَتَّقُوا ۗ بِكُمْ فُسُوقٌ فَآنَهُ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang

yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah/2:282)

Dalam tafsirnya Hamka menuliskan tentang adil yang ada di ayat ini sebagai berikut:

Dan janganlah kamu jemu menuliskannya, kecil ataupun besar, buat dipenuhi pada masanya." Karena sebagaimana kita katakan di atas tadi, kerap kali hal yang pada mulanya disangka kecil, kemudian hari ternyata syukur telah tertulis, karena dia termasuk soal yang besar dalam rangkaian perjanjian itu. "Yang demikian itulah yang lebih adil di sisi Allah, dan lebih teguh tuk kesaksian, dan yang lebih dekat untuk tidak ada keragu-raguan." dengan begini, maka keadilan di sisi Allah terpelihara baik, sehingga tercapai yang benar-benar "karena Allah", dan apabila di belakang hari perlu dipersaksikan lagi, sudah ada hitam di atas putih tempat berpegang, dan keragu-raguan hilang, sebab sampai yang sekecil-kecinya pun dituliskan.

Makna adil di sini mungkin agak jauh dari konteks adil yang dibicarakan dalam ayat poligami. Tapi masih bisa dihubungkan karena adil di sini adalah kesetaraan pengertian

dan pemahaman antara dua pihak yang bermuamalah dengan cara akad itu dituliskan.

8. Āli ‘Imrān/3:21

الَّذِينَ وَيَقْتُلُونَ بَعِيرَ حَقِّ النَّبِيِّ ۖ إِنَّ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِآيَاتِهِ يَكْفُرُونَ الَّذِينَ إِنَّ
إِلَيْهِمْ بَعْدَافٍ فَبَشِّرْهُمْ النَّاسِ مِنَ بِالْقِسْطِ يَا مُرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.

Dalam teks tafsirnya Hamka membahas tentang adil yang ada di ayat ini sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah" tidak mau menerima kebenaran, ditutupnya telinga dan hatinya, "dan mem-bunuh Nabi-nabi dengan tidak benar", sebagai yang kerap kali telah dilakukan oleh orang Yahudi kepada Nabi-nabi mereka sendiri. Berpuluh Nabi-nabi yang tidak mereka senangi mereka bunuh. Dan telah mereka bunuh pula Nabi Zakaria dan puteranya Nabi Yahya, bahkan mereka coba pula hendak menarik tangan pihak penguasa supaya Nabi Isa Almasih pun dibunuh, tetapi Isa Almasih dipelihara oleh Allah. Meskipun orang Yahudi yang hidup di zaman Rasulullah s.a.w. hanya keturunan yang kesekian dari nenek-moyang mereka, yang membunuh Nabi-nabi itu, namun sisa nafsu jahat itu masih ada pada mereka. Mereka telah kedapatan dua tiga kali membuat komplot hendak membunuh Nabi Muhammad s.a.w. Oleh karena mereka tidak mempunyai pertahanan buat menolak seruan Nabi, sedang nafsu mereka penuh kebencian, tidak lain bagi mereka hanyalah membunuh. Itu sebabnya maka dikatakan membunuh dengan tidak benar. Artinya Nabi-nabi itu tidak bersalah sehingga pembunuhan itu tidak patut. Mereka menyangka bahwa dengan cara demikian akan tercapailah penyelesaian, sebab telah tersingkir orang yang mereka anggap hendak merubah-rubah pusaka kepercayaan mereka. "Dan membunuh orang-orang yang menyuruhkan keadilan kepada manusia." Yaitu ahli-ahli fikir yang berani menyatakan kebenaran, menyebut yang terasa, menunjukkan jalan yang adil dan

membawa perubahan-perubahan berfikir kepada masyarakat, meskipun mereka bukan Nabi, sebagai Socrates dalam dunia filsafat, yang juga mati dihukum bunuh oleh penguasa Yunani dengan tuduhan merusak pikiran anak muda-muda dan meremehkan agama pusaka nenek moyang, begitu pulalah yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang mendirikan keadilan. Atau di zaman-zaman yang selanjutnya, orang-orang yang tidak senang kebiasaannya yang buruk diganggu oleh yang membawa perubahan-perubahan fikiran kepada kemajuan, lalu mereka main bunuh. "Maka beri ancamlah mereka dengan siksa yang pedih."¹⁰⁴

Hamka di sini memaknai orang adil sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, bisa Nabi, bisa tokoh pemikir dan lain-lain. Makna adil ini mungkin masih bisa dihubungkan dengan konteks ayat poligami, yaitu adil itu adalah berani menyatakan kebenaran.

9. Al-Aḥzāb/33:5

فِي فَاخْوَانِكُمْ أَبَاءَهُمْ تَعَلَّمُوا لَمْ فَإِنَّ ۖ اللَّهُ عِنْدَ أَفْسَطُ هُوَ لِأَبَائِهِمْ أَدْعُوهُمْ
تَعَمَّدَتْ مَا وَلَكِنْ بِهِ ۖ أَحْطَأْتُمْ فِيمَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَلَيْسَ وَمَمَوَالِيكُمْ الدِّينِ
رَحِيمًا عَفُورًا اللَّهُ ۖ وَكَانَ قُلُوبِكُمْ

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hamka membahas keadilan di ayat ini sebagai suatu tindakan yang tidak curang dan tidak dusta, seperti di bawah ini:

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 136.

"Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka." (pangkal ayat 5).

Dahulu Zaid budak yang dimerdekakan dan diangkat anak di zaman jahiliah oleh Nabi itu dipanggilkan Zaid bin Muhammad. Dengan ayat ini datanglah ketentuan supaya dia dipanggil kembali menurut yang sewajarnya, yaitu Zaid bin Haritsah.

Ada juga kejadian seorang anak yang kematian ayah sewaktu dia masih amat kecil. Lalu ibunya bersuami lain dan dia diasuh dan dibesarkan oleh ayah tirinya yang sangat menyayangi dia. Dengan tidak segan-segan si anak menaruhkan nama ayah tirinya di ujung namanya, padahal bukan ayah tirinya itu ayahnya yang sebenarnya.

Itu pun salah.

Karena walaupun berapa tingginya nilai kasih-sayang dan hutang budi, namun kebenaran tidaklah boleh diubah dengan mulut. Menukar nama ayah itu pun satu kedustaan. Sebab itu maka ditegaskan Tuhan di lanjutan ayat: "Itulah yang lebih adil di sisi Allah." Maka menukar itu tidaklah adil. Itu adalah curang.

"Dan jika tidak kamu ketahui siapa bapak-bapak mereka, maka adalah mereka saudara-saudara kamu seagama." Orang yang tidak terang siapa bapak-bapak mereka ini ialah orang yang biasa ditawan dalam peperangan ketika dia masih kecil, orang tuanya telah mati dan dia telah hidup dalam masyarakat Islam. Atau orang seagama dari negeri lain yang belum kita kenal keturunannya. Ayat ini menunjukkan hendaklah mereka dipanggil sebagai saudara. Maka kalau orang itu masih muda, panggil sajalah dia sebagai saudara. "Dan maula-maula kamu." Maula mengandung arti perlindungan dan pimpinan timbal balik! Pokok kata ialah dari wilayah, menjadi wali, menjadi maula. Dia dapat diartikan Pelindung, Raja, Tuanku, tetapi dia pun dapat diartikan orang yang diperindungi. Setelah Agama Islam berkembang luas dan negeri yang ditaklukkan oleh tentara Islam bertambah jauh, banyaklah anak muda-muda kehilangan keluarga lalu diambil dan dipelihara oleh tentara Islam yang menang. Mereka dibawa ke negeri Islam dididik dalam Islam. Diakui termasuk kekeluargaan dari kaum yang memeliharanya. Dalam Islam maula-maula (jamannya mawaali) diberi didikan yang tinggi. Mereka memperdalam pengetahuan tentang Islam. Imam Bukhari ahli Hadis yang masyhur itu adalah seorang Maula dari Bani Ju'fa, yaitu Kabilah Arabi yang diperintahkan Khalifah menaklukkan Bukhara di zaman Bani Umaiyah. Banyak Ulama-ulama Islam di zaman Tabi in adalah Maula. Malahan ada di antara mereka yang jadi sahabat Rasulullah, sebagai Bilal bin Rabah, Salim Maula Abu Huzaifah dan lain-lain.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 194.

Hamka menjelaskan bahwa adil di sini adalah menempatkan nasab dan garis keturunan sebagaimana mestinya dari garis darah, bukan dari siapa yang memelihara atau mengangkat anak.

10. Hūd/11:85

وَلَا أَشْيَاءَهُمْ النَّاسَ تَبَحَسُّوْا وَلَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانَ الْمِكْيَالَ آوْفُوا وَيَقُومِ
مُفْسِدِيْنَ الْأَرْضِ فِي تَعْتَوْا

Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!

Berikut ini tafsir Hamka tentang aspek keadilan di ayat ini:

"Dan wahai kaumku! Sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan adil". (Pangkal ayat 85). - Dengan memulai ucapan dengan "Wahai kaumku!" jelaslah rasa cinta dan kasih sayang, karena kaumnya itu bukan orang lain baginya, mereka adalah saudara kandungnya. Diserukannya supaya membuat sukatan dan timbangan dengan adil, yaitu menurut ukuran yang telah ditentukan bersama, menurut 'Uruf (kebiasaan) yang telah diputuskan oleh masyarakat.

Misalnya satu sukut ialah empat gantang, satu gantang sekian genggam dan seterusnya. Hendaklah diukurkan sukut dan timbangan itu dengan adil, yaitu menurut apa yang telah diputuskan bersama. "Dan jangan kamu rugikan dari manusia barang-barang mereka". - Yaitu untuk menguatkan keadilan tadi, janganlah berbeda sukut dan gantang pembeli dengan sukut dan gantang penjual. Misalnya untuk pembeli disediakan sukut yang lebih besar dan untuk penjual disediakan sukut yang kecil isiannya. Dengan demikian si pembeli dan si penjual sama-sama dirugikan, untuk keuntungan diri sendiri. Inilah pula yang ditegaskan di dalam Surat Al Muthaffifin, Surat ke 83 ayat 1 sampai ayat 3.

Neraka Wailun bagi orang-orang curang, yang apabila dia meminta orang lain menimbang, dia merugikan orang lain. Tidakkah mereka

percaya bahwa mereka kelak akan dibangkitkan?. Yang demikian itu namanya merugikan barang-barang orang lain. Merugikan timbangan, merugikan katian, gantangan dan sebagainya. Sampai kepada meter dan yard dan seumpamanya: "Dan jangan kamu bertindak di bumi dalam keadaan merusak". (Ujung ayat 85).¹⁰⁶

Dalam ayat ini, sesungguhnya bercerita tentang pentingnya keadilan dalam transaksi yang menggunakan gantang atau alat ukur lainnya, makna keadilan itu adalah tidak merugikan siapa pun dan berlaku *fair* kepada semua pihak. Bila ditarik ke ayat poligami, keadilan ini masih berkorelasi kuat yaitu prinsip tidak boleh merugikan orang lain, dalam konteks poligami adalah istri pertama, kedua dan seterusnya.

11. An-Najm/53:22

ضِيْرِي قِسْمَةٌ اِذَا تَلَّكَ

Itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.

Untuk memahami ayat ini, akan lebih lengkap kalau dibaca juga ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-19, 20 dan 21 sebagai berikut:

وَالْعُرَى اللّٰتِ اَفْرَاءٍ يُشْمُ

Apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (dua berhala) al-Lata dan al-'Uzza, (An-Najm/53:19)

الْاٰخَرٰى الثَّلَاثَةَ وَمَنْوَةَ

serta Manata (berhala) ketiga yang lain (sebagai anak-anak perempuan Allah yang kamu sembah)? (An-Najm/53:20)

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 114.

الْأُنثَىٰ وَلَهُ الذَّكَرُ أَكْبَرُ

Apakah (pantas) bagi kamu (anak) laki-laki dan bagi-Nya (anak) perempuan? (An-Najm/53:21)

Jika dalam terjemahan ayat ke-22 versi Kemenag yang ada kata "adil", Hamka menerjemahkan dengan kata "senjang". Konteks ayat ini sendiri adalah tentang konsep ketuhanan zaman jahiliyah yang mengatakan tuhan punya anak dan ada yang laki-laki dan perempuan.

Berikut cara Hamka membahasnya sebagai berikut¹⁰⁷:

"Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk Dia anak perempuan?" (ayat 21).

Pada surat-surat yang telah lalu telah banyak kita berikan uraian, bahwasanya orang zaman jahiliyah itu mempunyai kepercayaan bahwa Allah Ta'ala itu beranak, dan anak Allah Ta'ala itu perempuan. Padahal telah teradat pula di zaman jahiliyah, bahwa orang tidak suka mendapat anak perempuan. Jika diberitahu bahwa isteri telah melahirkan, dan yang lahir itu adalah anak perempuan, maka niat yang terasa dalam hati mereka ialah segera membunuh anak itu. Sebab beranak perempuan adalah memberi malu! Kesukaan mereka hanyalah mendapat anak laki-laki. Tetapi mereka semau-maunya saja mengatakan Allah Ta'ala ada beranak, dan anaknya itu perempuan: Al-Laata, al-'Uzza dan Manaata, semuanya itu mereka anggap sebagai "tuhan" perempuan.

Inilah yang diambil di dalam ayat sebagai suatu pertanyaan: "Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk Dia, yaitu untuk Allah anak perempuan?" Apakah kepercayaan yang demikian itu tidak patut ditinjau?

Pertanyaan itu pada ayat selanjutnya telah diberi jawaban: "Ini, kalau begitu, adalah pembagian yang senjang." (ayat 22).

"Senjang" berarti juga pincang, tidak seukur, janggal dan tidak masuk dalam akal yang sehat!

Sebagai seorang Muslim, yang berarti telah menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, tidaklah layak kita berfikir senjang, berfikir pincang. Bahkan berfikirilah yang wajar! Allah itu Tunggal, tidak beranak dan tidak diperanakan, baik anak laki-laki ataupun anak perempuan. Kekuasaan yang mutlak adalah pada Allah. Mustahil dia beranak, karena dia tidak kawin. Kalau dia kawin niscaya "kawin" dengan Tuhan pula,

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 104.

tuhan perempuan. Mengakui ada "tuhan" perempuan menyebabkan kita jadi musyrik, mempersekutukan Allah dengan yang lain. Padahal yang lain itu tidak ada. Apatah lagi kalau dari perkawinan itu dia beranak pula. Sebelum anak itu lahir, niscaya dia belum ada. Sebab itu dia bukan Tuhan, sebab hidupnya ada permulaan; apatah lagi kelak dia pun akan mati! Tuhan itu tidak akan mati selama-lamanya dan yang bersifat hidup terus dan tidak mati-mati itu, hanya satu saja: ALLAH.

Demikianlah tinjauan beberapa ayat yang punya arti yang berhubungan dengan keadilan. Untuk menjawab pertanyaan riset di awal tadi, "Bagaimana pengaruh analisis hermeneutika ini kepada makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait?", maka bisa dijawab bahwa analisis ini bisa membangun pemahaman yang lebih luas tentang tafsir Hamka di ayat poligami. Menurut Hamka, poligami itu berkorelasi sangat kuat dengan konsep keadilan, yang muncul di banyak tempat di Al-Qur'an. Hubungan antara satu bagian kecil (ayat poligami) dengan keseluruhan yang besar (ayat-ayat Al-Qur'an lainnya) dan sebaliknya adalah cara pandang hermeneutika ketika mengungkap makna dan maksud penulis teks, yang dalam hal ini adalah Hamka.

Ternyata tafsiran Hamka di ayat ke-3 dan ayat ke-129 di surat An-Nisa itu tidak berdiri sendiri. Tafsiran itu terhubung dengan gugusan ayat-ayat lain di seluruh bagian Al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan keadilan. Penulis melihat bahwa Hamka saat menuliskan teks tafsir itu, berpikir konsisten tentang keadilan dan menggunakan keadilan sebagai argumen terkuat untuk membela monogami, tanpa menolak poligami.

Hamka sendiri ternyata berhasil menulis teks tafsir ini tanpa emosi, mengingat pengalaman masa kecilnya yang tidak menyenangkan dengan poligami. Hamka juga mampu menulis secara argumentatif kenapa seorang laki-laki lebih akan lebih baik hidupnya juga melakukan monogami.

Berbeda dengan asumsi awal penulis sebelum melakukan penelitian ini, Hamka ternyata tidak menceritakan langsung pengalaman

pribadinya menjadi korban poligami. Sebagai gantinya, Hamka dengan lihai memakai narasi biografis berupa cerita gurunya dan kisah-kisah yang "terselubung" untuk menyorot kerugian berpoligami. Ini sangat berbeda dengan tulisannya yang terasa emosional dan detail seputar poligami di otobiografinya, *Kenang-Kenangan Hidup*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang berfokus pada teks tafsir Hamka tentang ayat-ayat poligami (ayat ke-3 dan ke-129 di surat An-Nisa) di dalam Tafsir Al-Azhar, dengan memakai pendekatan hermeneutika Schleiermacher, penulis sampai kepada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam teks tafsirnya Hamka tidak menolak praktik poligami, tapi sangat antusias menerangkan betapa berat syarat untuk melakukan poligami. Secara hermeneutika, pengalaman mentalnya dan cara berpikir Hamka ketika menulis teks tafsir ini adalah mendukung monogami.
2. Dengan struktur bahasa yang khas, Hamka menuliskan argumentasi buat pembaca untuk mempraktikkan monogami dan meninggalkan poligami. Dalam membangun argumentasi ini Hamka menggunakan *tafsir bi riwayat* di awal pembahasan, lalu memberikan pandangan dengan memakai berbagai sumber, termasuk memakai narasi biografisnya sendiri, baik secara terang-terangan maupun "terselubung." Pengalaman pribadi Hamka muncul di bagian akhir teks dan mempromosikan monogami.
3. Dalam argumentasinya, Hamka kerap menggunakan diksinya yang khas, campuran gaya menulis roman, *conversational* dan

retorikal serta kerap memilih narasi yang mengandung kata "adil" atau "keadilan".

4. Tema keadilan ini muncul dari pandangan Hamka yang konsisten tentang makna keadilan di berbagai ayat lain di seluruh bagian Al-Qur'an. Selain itu tema keadilan ini patut disimpulkan berasal dari pengalaman pribadinya sebagai anak yang mengalami "ketidakadilan" ketika ayahnya berpoligami dan lalu menceraikan ibunya.
5. Dengan menggunakan kajian hermeneutika, pembaca bisa membangun pemahaman yang lebih luas tentang tafsir Hamka di ayat poligami. Menurut Hamka, poligami itu berkorelasi sangat kuat dengan keadilan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Tema poligami yang kerap kontroversial tetap perlu dibahas baik secara populer maupun ilmiah, sehingga lebih mudah dipahami oleh umum, khususnya dari sisi alasan dan prasyarat poligami itu. Mengingat banyaknya potensi masalah dalam poligami, sisi kerugian poligami ini perlu banyak dikuak.
2. Tema keadilan dan keutuhan rumah tangga dalam ayat-ayat poligami perlu dibahas lebih dalam dan lebih sering untuk memberikan perspektif yang berimbang, seperti yang dilakukan Hamka.
3. *Tafsir Al-Azhar* sebagai karya ulama Indonesia perlu lebih sering dibedah dan dikritik secara akademis untuk mengungkap kekuatan dan kekurangan karya ini.
4. Tafsir Al-Azhar mempunyai kandungan bahasa khas penulis novel atau roman, dan memberi banyak peluang untuk diteliti dari sisi gaya bahasa dan makna hermeneutikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M Alfian. *Hamka dan Bahagia*. Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014.
- Amrullah, Abdul Wadud Karim. *Dari Subuh Hingga Malam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ari, Fathi Rosadi. "Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi *Tafsir Al-Azhar* Dan Al-Misbah)." Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Azhari, Mohamad Heri. "Bias Jender Dalam Penerjemahan: Kajian Hermeneutik Terhadap Terjemahan *Tafsir Al-Azhar*." Jakarta: Fakultas Adab UIN, 2012.
- Basral, Akmal Nasery. *Tadarus Cinta Buya Pujangga*. Bandung: Penerbit Salamadani, 2013.
- Chirzin, Muhammad. *Kamus Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- , *Kearifan Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Connolly, Peter (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: IRCiSOD, 2016.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Ithaca: Cornell University, 1994

- Fithri, Widia. *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Yogya: Gre Publishing, 2013.
- Fuadi, Ahmad. *Buya Hamka. (Edisi sampul poster film Buya Hamka)*. Jakarta: Falcon Publishing, 2023.
- . *Hamba Sang Maha Cahaya*. Jakarta: Buku Republika, 2023.
- . *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Hamka. *Ajahku*. Jakarta: Penerbit Jayamurni, 1950.
- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002
- . *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz II*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz III*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz V*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz VI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz VII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz VIII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz IX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz X*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XIII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *Pribadi Hebat*. Depok: Gema Insani, 2014.

- . *Dari Hati ke Hati*. Depok: Gema Insani, 2016.
- . *Islam Revolusi dan Ideologi*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *4 Bulan di Amerika*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *Ayahku*. Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Bohong di Dunia*. Depok: Gema Insani, 2017.
- . *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- . *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Depok: Gema Insani, 2017.
- . *Di Tepi Sungai Dajlah*. Depok: Gema Insani, 2019.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Depok: Gema Insani, 2018.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001.
- . *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hamka, Abdul Hadi. *Nambo Hamka, the Untold Story*. Depok: Gema Insani, 2021.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi & Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Penerbit Noura, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogya: Kanisius, 2015.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018.
- Rokhmah, Siti. "Kualitas Hadis Pada Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka Studi Surah al-Waqi'ah." Jakarta: IIQ, 2017.
- Mahfud. "Poligami Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Atas Tafsîr Al-Manâr dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2021.
- Maulana, Yusuf. *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis, 2000.
- Musyafa, Haidar. *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi*. Tangerang Selatan: Imania, 2018.
- Nawawi, Rifat Syauqi dan M Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Noer, Deliar. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta. LP3ES, 1990.
- Rahmawan, Hatib. "Compassion dalam Tafsir Al Azhar Karya Hamka: Telaah Hermeneutik." *Tesis*. Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2016.
- Rush, James. *Adicerita Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- Shihab, Quraish, M. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Depok: Kencana. 2016.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* (terjemahan). Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Tamara, Nasir dkk. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Tim Penulis. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.